

ORIENTASI BARU PEDAGOGI ABAD 21

PROF. DR. AVALUDDIN TJALLA, M.PD | PROF. DR. ANAN SUTISNA, M.PD
AHMAD RIDUAN HASIBUAN, M.PD | BAMBANG AFRIADI, M.PD | MELKIUS AYOK, M.PD
VEMY LAINEHERIWA, M.PD | YOGA BUDI BHAKTI, M.PD | RYKA KASWATI, S.SI., M.PD
MELDA RUMIA ROSMERY SIMORANGKIR, M.PD.,KONS | JONI WURYANTO, M.PD
WALMAH NI'MATURROHMAH, S.PD.I., M.PD | CANDRA, M.AP

ORIENTASI BARU PEDAGOGI ABAD 21

PENULIS

Prof. Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd

Prof. Dr. Anan Sutisna, M.Pd

Ahmad Riduan Hasibuan, M.Pd

Bambang Afriadi, M.Pd

Melkius Ayok, M.Pd

Vemy Laimheheriwa, M.Pd

Yoga Budi Bhakti, M.Pd

Ryka Kaswati, S.Si., M.Pd

Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd.,Kons

Joni Wuryanto, M.Pd

Walmah Ni'maturrohmah, S.Pd.I., M.Pd

Candra, M.AP



ORIENTASI BARU PEDAGOGI ABAD 21

© UNJ Press, 2022

Penulis:

Prof. Dr. Awaluddin Tjalla, M.Pd

Prof. Dr. Anan Sutisna, M.Pd

Ahmad Riduan Hasibuan, M.Pd

Bambang Afriadi, M.Pd

Melkius Ayok, M.Pd

Vemy Laimeheriwa, M.Pd

Yoga Budi Bhakti, M.Pd

Ryka Kaswati, S.Si., M.Pd

Melda Rumia Rosmery Simorangkir, M.Pd.,Kons

Joni Wuryanto, M.Pd

Walmah Ni'maturrohmah, S.Pd.I., M.Pd

Candra, M.AP

Cetakan Pertama: Agustus 2022

iv + 146 hlm

ISBN: 978-623-5327-24-2



UNJ PRESS

Gedung Rektorat Lantai 1, Kampus A UNJ

Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Pulo Gadung,

Jakarta Timur, 13220

UNJ Press telah menjadi anggota :



Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

No. Anggota: 001.126.1.10.2020



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

No. 585/Anggota Luar Biasa/DKI/2020

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Perubahan pendidikan didasarkan pada premis bahwa belajar bukanlah fungsi dari karakteristik siswa, melainkan atribut pengajaran. Oleh karena itu, dikatakan bahwa pendidikan harus mengalihkan fokusnya dari mengobati ketidakmampuan belajar menjadi meningkatkan kemampuan mengajar. Beberapa aspek dari reorientasi yang penting untuk keberhasilannya akan dibahas dalam buku ini. Dalam perspektif luas, buku ini dibuat bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan membangun potret kritis dari basis ilmiah dari pilihan orientasi baru dalam pedagogik. Gagasan pembelajaran abad kedua puluh satu telah menjadi konsep pendidikan populer untuk menulis tentang masa depan pendidikan. Untuk mengkonseptualisasikan apa yang dapat dianggap sebagai orientasi pedagogi baru diperlukan pemahaman yang lebih besar tentang apa yang menginformasikan pendekatan pendidikan dan bagaimana pendidikan mengubah pendekatan mereka dari waktu ke waktu diperlukan.

Atas nama Prodi Doktoral Penelitian dan Evaluasi Pendidikan berterima kasih kepada Pimpinan Pascasarja Universitas Negeri Jakarta yang telah mendukung dan mendanai atas terbitnya buku “ORIENTASI BARU PEDAGOGI ABAD 21” yang diharapkan menjadi jawaban bahkan berimplikasi pada pengembangan pendidikan kedepannya.

Jakarta Juni 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I (<i>Tantangan Pendidikan Masa Kini</i>)	1
BAB II (<i>Isu Strategis Pendidikan Di Indonesia</i>)	9
BAB III (Pedagogi Kritis)	21
BAB IV (<i>Pedagogik Transformatif Dalam Perubahan Sosial</i>)	33
BAB V (<i>Manajemen Pendidikan dalam Era Merdeka Belajar</i>)	57
BAB VI (<i>Pedagogi Kritis Dan Konvensional</i>)	71
BAB VII (<i>Pendidikan yang Memerdekakan</i>)	91
BAB VIII (<i>Pendidikan Multikulturalisme</i>)	101
BAB IX (<i>Guru Sebagai Agen Perubahan</i>)	113
BAB X (<i>Pembelajaran Transformatif Dan Kecakapan Abad 21</i>) ...	123
BAB XI (<i>Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia</i>)	135
Daftar Pustaka	143

BAB I

TANTANGAN PENDIDIKAN MASA KINI

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah alat yang ampuh yang harus digunakan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih berorientasi masa depan, berkelanjutan dan damai. Dalam upaya mewujudkan masyarakat seperti itu, kita harus mengkaji kembali dasar-dasar pendidikan (Bodinet, 2016) dengan mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain: (a) Apa yang diajarkan (mata pelajaran apa dan bagaimana mereka diatur dan disajikan)?; (b) Siapa yang diajar (siapa siswanya *dan* apa persepsi pendidik tentang populasi siswa)?; (c) Siapa yang mengajar (apa latar belakang pendidik misalnya, jenis kelamin, ras, status sosial ekonomi - terutama dibandingkan atau dikontraskan dengan populasi siswa)?; (d) Dari sudut pandang siapa (pendidik *dan* siswa harus menyadari subjektivitas dalam setiap teks atau informasi yang diberikan)?. Bagaimana kita menjawab pertanyaan di atas akan mempengaruhi teori, metode, dan alat pengajaran kita.

Sistem pendidikan harus memberdayakan peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi untuk mengatasi lanskap yang terus berubah (Herodotou et al., 2019). Selama periode kuno di Yunani, peran guru pertama kali diperkenalkan, dan mengajar dianggap sebagai bentuk seni. Menghadiri sekolah dan mendapatkan pendidikan adalah sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang terkaya untuk anak-anak mereka. Peran guru atau pendidik dianggap paling penting dalam proses pembelajaran karena mereka memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan yang sangat berharga kepada anak-anak (Anand Shirke, 2021). Setiap guru memiliki pendekatan pedagogis mereka untuk mengajar dan belajar di kelas mereka. Namun, sangat penting bahwa mereka juga mempertimbangkan penyampaian konten dan evaluasi penguasaan yang paling efektif berdasarkan kebutuhan individu siswa ("Pedagogy in Education: More Than Just a Buzzword | PowerSchool," 2021).

Satu kata ini menggambarkan studi tentang pengajaran, dan bagaimana konten disajikan dan disampaikan kepada pelajar. Ini adalah penciptaan proses pendidikan yang mengarah pada perolehan pengetahuan dalam diri pelajar (Tara Barton, 2019). Pedagogi mengacu pada cara mengajar siswa, apakah itu teori atau praktik mendidik. Ini adalah hubungan antara budaya dan teknik belajar. Tujuan utama pedagogi adalah untuk membangun pembelajaran siswa sebelumnya dan bekerja pada pengembangan keterampilan dan sikap siswa. Pedagogi memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek dan membantu mereka dalam menerapkan pembelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar kelas (Anand Shirke, 2021). Oleh karena itu, perlu untuk memulai dengan pengamatan tentang pelajar, guru, dan materi pelajaran dan kemudian mempertimbangkan pentingnya kehidupan kelompok dan sekolah (Edwin A. Peel, 2022).

Evolusi teoretis dalam bidang pedagogi telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Aplikasi praktis, bagaimanapun, telah tertinggal perkembangan konseptual ini. Dalam bidang pendidikan, telah menjadi aksioma bahwa melibatkan siswa sangat penting (Werth & Williams, 2022). Pedagogi yang dikembangkan dengan baik membantu memberikan pendidikan kepada siswa dengan menggunakan berbagai gaya belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, dan lebih bermakna tentang mata pelajaran tertentu. Pendekatan pedagogis yang baik diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus atau siswa yang berasal dari kelompok kurang mampu atau minoritas. Pendekatan ini mendukung kebutuhan para siswa ini dan membantu mereka berintegrasi lebih baik ke dalam komunitas pembelajaran (“What Are the Different Pedagogical Approaches to Learning?,” 2022).

Tantangan pedagogik saat ini hidup di era yang ditandai dengan aktivitas online atau bahkan hiperaktif. Jadi kita memerlukan model representasi pedagogis yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan yang beragam dan termasuk pola tindakan yang meningkatkan kesadaran dilema pendidikan seputar inovatif (Gros, Suárez-Guerrero, & Anderson, 2016).

Seringkali menjadi sangat sulit bahkan bagi guru ahli yang berpengalaman untuk memakukan pembelajaran setiap siswa dan ini perlu dikenali; proses manajemen perlu diarahkan untuk mendukung guru untuk mengatasi tantangan nyata yang mereka hadapi (Tom Sherington,

2019). Ini situasi yang sulit. Terlepas dari upaya terbaik guru, siswa terus berjuang untuk memahami apa yang guru coba jelaskan atau tidak dapat menerapkan pengetahuan dasar ke situasi yang lebih kompleks. Masalah dapat melibatkan rasa ingin tahu, penyelidikan, dan pemikiran dengan cara yang bermakna dan kuat. Pendidikan membutuhkan cara pandang baru dalam mencari masalah dan melihat masalah (“Problems, Pedagogy and Problem-Based Learning | Encyclopedia.Com,” 2019).

Penyampaian informasi oleh pendidik hampir tidak berubah sejak Abad Pertengahan, meskipun ada perubahan besar dari revolusi industri dan kemajuan teknologi. Pengajaran di sekolah dan universitas sampai hari ini tetap merupakan penyampaian materi yang pasif yang mengasumsikan semua siswa menerima, menangani, menyerap, dan memproses informasi dengan cara yang sama (Rifai, Rose, McMahan, Saxberg, & Christensen, 2018).

Pendidikan online yang baik dapat menjadi kekuatan pendorong untuk peningkatan kualitas. Namun, ada banyak masalah dan tantangan. Masalah dan tantangan pedagogis bisa lebih menakutkan. orang-orang dari usia, latar belakang, pendidikan, budaya dan bahasa yang sangat heterogen berkolaborasi dalam komunitas virtual praktik. Seorang tutor online memiliki tantangan yang sama dengan guru biasa, dan beberapa tantangan lainnya. Tugas-tugas yang dapat dilakukan kurang lebih secara tidak sadar di kelas tatap muka harus dilakukan secara sadar dan sengaja secara online (Sven Åke Bjørke, 2016).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengidentifikasi keterampilan hidup dasar sebagai pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, berpikir kreatif dan berpikir kritis, komunikasi dan keterampilan interpersonal, kesadaran diri dan empati, dan mengatasi emosi dan stres. WHO berfokus pada keterampilan psikososial yang luas yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan upaya sadar (Jenna Buckle, 2022).

Pendidikan abad 21 bukanlah sekumpulan siswa yang duduk diam di meja, berjajar rapi, menuliskan setiap kata yang diucapkan atau ditulis guru di papan tulis (atau *smartboard*). Ini bukan mengajar untuk ujian, memberi tahu siswa apa yang perlu mereka hafal untuk mendapatkan nilai A+, dengan asumsi setiap anak berada atau harus berada di jalur yang sama, atau mengukur sekolah atau guru hanya dengan skor ACT rata-rata dan tingkat penerimaan perguruan tinggi (Sara Hallerman, Colon Lewis, 2019). Oleh karena itu, penilaian kompetensi

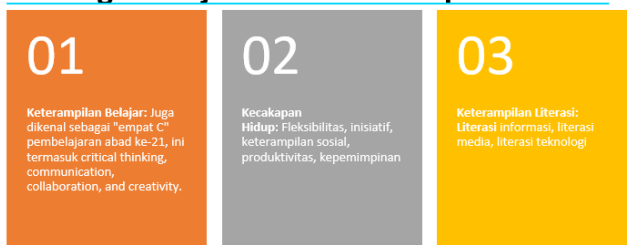
dan memenuhi persyaratan pendidikan berkelanjutan peraturan sering dikurangi untuk mencapai kepatuhan daripada pembelajaran yang sebenarnya.



Gambar 1. Keterampilan Abad 21 Siswa

Peran pendidik di abad ke-21 harus membantu setiap siswa belajar bagaimana belajar. Ini menginspirasi kreativitas , mendorong kolaborasi , mengharapkan dan menghargai pemikiran kritis , dan mengajar anak-anak tidak hanya bagaimana berkomunikasi, tetapi juga kekuatan komunikasi yang efektif . Ini adalah keterampilan yang perlu dikembangkan siswa untuk berkembang di tempat kerja yang dinamis saat ini dan masa depan(Sara Hallerman, Colon Lewis, 2019). Keterampilan ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengikuti perkembangan pesat pasar modern saat ini. Setiap keterampilan unik dalam membantu siswa, tetapi mereka semua memiliki satu kualitas yang sama(Bri Stauffer, 2022).

Kerangka Kerja untuk Keterampilan Abad 21



Gambar 2. Kerangka Kerja untuk Keterampilan Abad 21

Kerangka kerja populer ini dirancang oleh Partnership for 21st Century Skills. Menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai siswa untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan, kerangka kerja ini menggabungkan pengetahuan konten, keterampilan khusus, keahlian, dan literasi. bahwa “dasar” pembelajaran abad ke-21 adalah perolehan pengetahuan utama mata pelajaran akademik, dan bahwa sekolah harus membangun di atas dasar itu dengan keterampilan tambahan termasuk Keterampilan Belajar, Keterampilan Hidup, dan Keterampilan Literasi (Jenna Buckle, 2022). Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan seperti ini sambil memproduksi konten untuk kelas mereka. Mode pembelajaran ini menyumbang lanskap pembelajaran yang semakin digital, di mana siswa bergantung pada akses informasi melalui internet dan mengandalkan ruang kelas virtual untuk pengiriman konten

Teknologi komunikasi baru dapat digunakan untuk mengubah pengembangan staf, membuat lingkungan belajar yang baik, dan menciptakan komunitas praktik dalam mode ganda atau mode online murni. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang baik untuk belajar; tatap muka, online atau dalam kombinasi, dan sebagai tambahan mengembangkan institusi menjadi organisasi pembelajaran yang baik. Pembelajaran online tidak lebih mudah bagi siswa, tetapi direncanakan dan dilaksanakan dengan benar, pengalaman belajar setidaknya bisa sebaik kebanyakan Pendidikan (Sven Åke Bjørke, 2016). Adapun prinsip pedagogi dapat kita pelajari sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip Pedagogi

Prinsip	Prinsip Dalam Tindakan
Lingkungan belajar mendukung, saling menghormati dan produktif.	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan positif dikembangkan antara guru dan siswa dan antara siswa. • Budaya nilai dan rasa hormat terhadap individu dan komunitas mereka dimodelkan, didirikan dan dipelihara. • Pengalaman belajar meningkatkan kepercayaan diri dan pengambilan risiko dalam pembelajaran siswa. • Upaya dihargai dan diakui untuk mendukung dan mendorong keberhasilan siswa

Prinsip	Prinsip Dalam Tindakan
Lingkungan belajar mendorong motivasi diri, ketekunan, kemandirian dan saling ketergantungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menetapkan tujuan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. • Siswa bekerja sama dan berkolaborasi untuk mempromosikan pembelajaran yang bermakna. • Guru menekankan kualitas pembelajaran melalui harapan yang tinggi.
Kebutuhan, minat, dan keragaman siswa tercermin dalam pengalaman belajar dan isi program.	<ul style="list-style-type: none"> • Berbagai macam strategi pengajaran dan pengalaman belajar digunakan untuk mempromosikan cara belajar dan berpikir yang berbeda. • Strategi pengajaran dan pengalaman belajar menawarkan fleksibilitas untuk menanggapi kebutuhan siswa. • Pembelajaran sebelumnya, pengetahuan dan keterampilan diakui dan dibangun.
Siswa ditantang dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, merefleksikan nilai dan sikap serta membangun dan menerapkan keterampilan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pembelajaran interaktif digunakan untuk mendorong berpikir kritis, kreativitas, refleksi dan pemecahan masalah. • Belajar berkelanjutan dan progresif dari waktu ke waktu. • Pengalaman belajar mencerminkan konteks kehidupan nyata siswa untuk membangun koneksi.
5. Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran dan pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian digunakan secara teratur untuk menawarkan umpan balik kepada siswa dan menginformasikan perencanaan dan pengajaran • Praktik penilaian mendorong refleksi dan penilaian diri

Diakses dari ("Pedagogy," 2020)

Menjadi bahan pertimbangan menarik, untuk membuat buku ajar Orientasi Baru dalam Pedagogik. Hal ini berkenaan dengan tantangan pendidikan yang begitu kompleks, dan dinamis. Di mana masyarakat dunia mulai mengalami transformasi pengetahuan dan pengalaman dalam pendidikan. Buku ajar ini diharapkan bukan hanya sebagai kajian teoritis lebih dari itu menjadi rujukan dalam implementasi dan fondasi awal pendidikan abad 21. Ini mendorong kami untuk menyusun secara komprehensif dan holistik mengenai pedagogi, oleh karena itu kami mengusul proposal bahan ajar yang akan focus dan memiliki judul “Orientasi Baru Pedagogi Abad 21” dengan rancangan penulisan buku ajar terurai pada sub bab rencana penulisan buku ajar.

BAB II

ISU STRATEGIS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik kualitas sumber daya manusia, begitu sebaliknya semakin buruk kualitas pendidikan maka kualitas sumber daya manusia juga akan buruk. Oleh karena itu pendidikan harus mendapatkan perhatian yang khusus dan serius oleh pemerintah maupun semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat berjalan sesuai dengan harapan atau tujuan yaitu pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat melahirkan Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melahirkan pelajar Pancasila adalah komitmen dari kemendikbud dalam rangka mendukung terwujudnya visi dan misi Presiden melalui pelaksanaan tugas dan kewenangan yang dimiliki secara konsisten, bertanggung jawab, dapat dipercaya, dengan mengedepankan profesionalitas dan integritas. (kemendikbud, 2020).

Namun faktanya pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan. Berbagai cara sudah ditempuh oleh kementerian pendidikan dengan kebijakan-kebijakannya mulai dari sistem pendidikan nasional dan kurikulum yang diterapkan secara bergantian tapi belum juga menemukan formula yang pas untuk melaksanakan pendidikan yang berkualitas. Dalam prosesnya banyak sekali masalah-masalah yang bermunculan dalam melaksanakan pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah karena faktor keberagaman dan kondisi geografis Indonesia yang berpulau-pulau yang sulit untuk dijangkau.

Masalah-masalah diatas yakni belum meratanya akses pendidikan, Rendahnya kualitas lulusan baik persiapan untuk memasuki kelanjutan studi maupun persiapan didalam memasuki dunia kerja dan kehidupan dimasyarakat, sehingga para lulusan belum siap bersaing baik tingkat nasional maupun global. Masalah dalam pendidikan tersebut adalah isu strategis pendidikan Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian bukan hanya dari pemerintah tetapi semua pihak. Dengan mengetahui isu strategis dalam pendidikan diharapkan dapat memiliki perhatian dan kepedulian terhadap pendidikan, bahwa pendidikan adalah tanggung jawab kita semua sebagai warga Negara Indonesia melalui perannya masing-masing, sehingga dengan bersama-sama untuk melahirkan pelajar pancasila akan mudah tercapai. Isu strategis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Isu Global yang berdampak dalam Dunia Pendidikan

Isu global yang berkembang saat ini salah satunya adalah Era revolusi industri 5.0. Era ini bukanlah hal yang baru, karena merupakan pelengkap dari Revolusi Industri 4.0. Era revolusi industri 5.0 adalah isu global yaitu sebuah era dimana semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Kehadiran Industri 5.0 adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi digital, kemajuan ekonomi paralel dengan penyelesaian masalah sosial. Industri 5.0 identik dengan sinergi peradaban manusia dan teknologi digital tanpa menghilangkan jati diri manusia yang sesungguhnya (Ahmad M Ramli,2022).

Berkembangnya isu global tentang era revolusi industri 5.0 tentunya berdampak dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Mengembangkan *soft skill* dan *transversal skill*, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi.

Revolusi industri 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan *soft skill* maupun *hard skill* yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan *IoT* (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan penggunaan serta pemanfaatan *AI* (*Artificial Intelligence*).

Pengembangan kurikulum juga merupakan salah satu hal yang mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik agar siap menghadapi revolusi industri 5.0. Untuk memastikan kurikulum berjalan secara optimal, guru harus memiliki kompetensi yaitu *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies* serta *counselor competence*. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh (holistik).

Pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered learning*), dengan kolaborasi pembelajaran (*collaborative learning*), serta terintegrasi dengan masyarakat adalah hal yang perlu dipertimbangkan oleh sekolah dan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengarahkan dan membentuk karakter peserta didik. Cara-cara seperti (1) *flipped classroom*, (2) mengintegrasikan media sosial, (3) *Khan Academy*, (4) *project-based learning*, (5) *moodle*, dan (6) *schoology*, ataupun yang berbasis teknologi lainnya dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tersebut sehingga peserta didik dekat dengan teknologi dan dapat turut serta mempelajari dan mengimbangi revolusi industri 5.0 pada bidang teknologi.

Selain peran peserta didik dan teknologi, tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten juga akan sangat berpengaruh untuk masa depan dunia kependidikan di era revolusi industri 5.0. Tenaga pendidik di era *society 5.0* harus memiliki keterampilan yang baik dibidang digital dan juga berpikir kreatif. Seorang guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era *society 5.0* seperti yang telah dijelaskan diatas diantaranya *Internet of Things* pada dunia pendidikan (*IoT*), *Virtual/Augmented Reality* dalam dunia pendidikan,

Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* yang bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh tenaga pelajar dan peserta didik tentunya.

Selain hal tersebut tenaga pendidik juga harus memiliki kecakapan dan memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, entrepreneurship, dan problem solving*. Karena zaman yang semakin maju ditambah lagi di era revolusi industri 5.0 disemua sektor akan menjadi lebih maju. Jika dunia Pendidikan tidak dipersiapkan dan mengikuti perkembangan zaman yang begitu pesat, maka pendidikan di Indonesia akan sangat tertinggal jauh. Tenaga pendidik di abad society 5.0 ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid, inisiatif untuk melakukan perubahan terutama untuk peserta didik, mengambil tindakan tanpa ada yang menyuruh, dan terus berinovasi serta keberpihakan kepada peserta didik.

Pada era 5.0, industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana, dikenal dengan istilah *Internet of Things (IoT)*. Industri 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel, mesin akan beroperasi secara independen atau berkoordinasi dengan manusia, mengontrol proses produksi dengan melakukan sinkronisasi waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi. Salah satu karakteristik unik dari industri 5.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)*.

Berkembangnya era revolusi industri 5.0 tentunya berdampak dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Mengembangkan *soft skill* dan *transversal skill*, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi.

2. Masalah Pemerataan Pendidikan

Akses pendidikan yang belum merata adalah salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan Indonesia saat ini. Anak-anak Indonesia saat ini khususnya yang dari kalangan ekonomi bawah atau daerah yang dipelosok negeri belum semua merasakan pendidikan khususnya pendidikan di perguruan tinggi. Akses pendidikan masih sulit sekali dijangkau oleh masyarakat yang ekonominya dibawah serta masyarakat yang lokasinya jauh dari tempat pendidikan. Hal ini dikarenakan mahalny biaya pendidikan yang dirasa berat serta lokasi pendidikan yang jauh semakin memberatkan masyarakat dalam biaya transportasi dan menyulitkan masyarakat dalam menjangkau pendidikan tersebut.

Selain kendala diatas yakni mahalny biaya pendidikan dan perjalanan menuju tempat pendidikan, tingginya perlengkapan sekolah seperti tas, buku tulis, baju, sepatu, buku mata pelajaran dan yang lainnya semakin memberatkan masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Belum lagi penghasilan ekonomi masyarakat yang menurun akibat dampak dari pandemic covid19 serta meningkatnya kebutuhan pembelajaran online akibat dari dampak pandemic tersebut seperti pembelian smarphone, paket intenet dan lain-lain semakin menyulikan masyarakat dalam mengakses pendidikan.

Sesuai dengan Undang-Undang yang ada di Indonesia tentang pentingnya sebuah pendidikan bagi warga negara tertera pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang berisikan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib untuk membiayai. Pentingnya sebuah pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah dalam membangun pendidikan untuk warga negara agar menjadi manusia yang memiliki karakter serta berkehidupan sosial yang sehat. Spesifikasi singkatnya bisa dikatakan pendidikan itu adalah kunci membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Angka putus sekolah di Indonesia masih menjadi perbincangan public dan merupakan masalah yang urgen. Faktor internal seperti kemauan anak untuk bersekolah juga merupakan sebuah kendala namun yang menjadi pokok permasalahan adalah faktor external seperti biaya pendidikan. Status social ekonomi masyarakat Indonesia, rata-rata menengah ke bawah bahkan miskin. Hal ini yang menjadi kendala utama atau penyebab anak putus sekolah. Sebagian besar orang tua terpaksa memberhentikan anak dari sekolahnya dengan pertimbangan biaya.

Beratnya masyarakat dalam mengakses pendidikan tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi kemajuan masyarakat di daerah tersebut. Kualitas SDM yang rendah karena tidak mendapatkan pendidikan tentu akan menghambat kemajuan dan meningkatkan pengangguran sehingga tindakan kriminal akan rawan terjadi di daerah tersebut. Dampak negatif tersebut tentu sangat berbahaya bagi perkembangan para generasi di masyarakat/daerah tersebut maupun bagi bangsa Indonesia yang kita cintai ini.

Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) telah menumbuhkan harapan bagi mereka yang tidak mampu secara ekonomi untuk dapat meraih masa depan yang lebih cerah dan dapat berkontribusi dalam membangun negeri dengan dapat mengakses pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi. Sebelumnya, Program Bidikmisi juga telah membangun harapan bagi mahasiswa penerima program untuk meraih cita-citanya, mensejahterakan keluarganya dan ikut serta berkontribusi untuk negara. (Rohmah, 2015)

Pemerintah saat ini memiliki komitmen dan terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar mudah diakses oleh semua masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Kartu Indonesia Kuliah (KIP) Kuliah untuk melengkapi Program Indonesia Pintar (PIP) yang dikeluarkan oleh pemerintahan presiden Joko Widodo sebagai kebijakan untuk pembangunan manusia melalui program berbasis pendidikan. Program Kartu Indonesia Kuliah (KIP) Kuliah ini merupakan program prioritas Presiden Joko Widodo, yang dirancang khusus untuk membantu anak dari keluarga ekonomi bawah/kurang mampu agar dapat mengakses pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu Kartu Indonesia Kuliah (KIP) Kuliah juga membantu biaya pendukung kuliah seperti biaya hidup, pembelian tas serta kegiatan operasional yang lainnya.

Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) kuliah adalah program dari pemerintah yang diharapkan dapat menjawab permasalahan di atas, yaitu para generasi bangsa dapat mengakses pendidikan atau kuliah di perguruan tinggi. Bukan hanya kesempatan bisa kuliah, penerima KIP diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan memiliki prestasi akademik maupun yang non akademik yang lebih baik terlebih jika dibandingkan dengan yang tidak menerima program. Selain itu dengan adanya program KIP kuliah ini mahasiswa akan memberikan dampak di masyarakat, yaitu

meningkatkan kualitas hidup agar semakin bermanfaat bagi masyarakat masyarakat dan bangsa. Kesempatan bisa kuliah juga dapat memotivasi para juniornya di SMA dan Orangtua dari kalangan ekonomi bawah untuk mempersiapkan diri sedini mungkin bagi anak bangsa untuk mengakses pendidikan diperguruan tinggi. Selain memberikan dampak dimasyarakat, KIP Kuliah ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perguruan tinggi penerima peserta KIP kuliah, yaitu semakin meningkatnya kinerja dosen dan karyawan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan akreditasi kampus.

Program Indonesia pintar dapat dapat menjadi solusi permasalahan pendidikan yaitu :

1. dengan adanya beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah mahasiswa bisa fokus tanpa terbebani biaya kuliah dll sehingga proses pembelajaran dikampus dan motivasi belajarnya meningkat
2. Dengan motivasi belajar yang tinggi maka mahasiswa dapat meraih hasil prestasi akademik maupun non akademik yang baik seperti pengembangan bakat olahraga, organisasi kemahasiswaan dll.
3. Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.
4. Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah meningkatkan kualitas SDM serta dapat membantu memajukan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dengan memaksimalkan potensi atau kemampuan yang dimiliki.
5. Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah melahirkan generasi-generasi penerus bangsa khususnya dari daerah-daerah yang ekonominya rendah.
6. Dengan melihat para seniornya di SMA dapat melanjutkan kuliah melalui beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) dapat meningkatkan motivasi bagi siswa SMA yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.
7. Orang tua yang tidak mampu yang tinggal dipelosok negeri dapat menguliahkan anaknya diperguruan tinggi

memberikan pengaruh bagi orang tua yang lain untuk dapat mempersiapkan anaknya menempuh pendidikan setinggi mungkin.

8. Dengan adanya pemberian kuota Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah diperguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta dianggap sebagai amanah dan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi melalui kinerja dosen dan pegawai.

Tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita akan semakin kompleks. Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah) diharapkan dapat mencetak generasi unggul yang dapat ikut berkontribusi membangun negeri dan memutus rantai kemiskinan. Maka sebaiknya mahasiswa penerima Program KIP-Kuliah diberi pelatihan-pelatihan yang bersifat memberdayakan. Minat mereka yang ingin melanjutkan Pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi sangat tinggi namun tidak semua bisa ditetapkan sebagai penerima karena keterbatasan kuota yang diberikan pada Perguruan Tinggi Swasta, sehingga ke depannya diharapkan kuota penerima Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPKuliah) dapat ditambahkan sehingga akses Pendidikan tinggi dapat merata untuk dirasakan oleh mereka yang membutuhkan.

Untuk mengetahui dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah berpengaruh positif pada peningkatan motivasi aspek pembelajaran di perguruan tinggi

1. Untuk mengetahui dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah berpengaruh positif pada peningkatan prestasi baik akademik maupun non akademik di perguruan tinggi
2. Untuk mengetahui dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah berpengaruh positif terhadap meningkatnya motivasi bagi siswa SMA untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi
3. Untuk mengetahui dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah berpengaruh positif terhadap meningkatnya semangat masyarakat yang kurang mampu untuk menguliahkan anaknya diperguruan tinggi
4. Untuk mengetahui dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah berpengaruh positif terhadap meningkatnya kinerja

dosen dan pegawai perguruan tinggi setelah mendapat kuota KIP kuliah

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun belum semua warga negara Indonesia mampu mengakses pendidikan sehingga tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan wajib belajar belum sepenuhnya tercapai.⁷ Faktor yang kurang mendukung pendidikan salah satunya adalah masalah kemiskinan yang menjauhkan masyarakat dalam menjangkau pendidikan. Masalah pembiayaan pendidikan selalu menjadi masalah krusial bagi masyarakat, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Mereka adalah masyarakat yang sering menjadi korban dari biaya pendidikan yang terus melangit. Mereka tidak mampu mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Hal ini tentu saja menjadikan mereka sebagai kelompok masyarakat yang dikecewakan oleh kondisi.⁸

Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Namun belum semua warga negara Indonesia mampu mengakses pendidikan sehingga tujuan pemerintah dalam penyelenggaraan wajib belajar belum sepenuhnya tercapai.⁷ Faktor yang kurang mendukung pendidikan salah satunya adalah masalah kemiskinan yang menjauhkan masyarakat dalam menjangkau pendidikan. Masalah pembiayaan pendidikan selalu menjadi masalah krusial bagi masyarakat, terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Mereka adalah masyarakat yang sering menjadi korban dari biaya pendidikan yang terus melangit. Mereka tidak mampu mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansialnya. Hal ini tentu saja menjadikan mereka sebagai kelompok masyarakat yang dikecewakan oleh kondisi.⁸

Tujuan dari program Kartu Indonesia Pintar adalah untuk membantu siswa miskin memperoleh pendidikan yang layak, mencegah anak putus sekolah, serta untuk memenuhi kebutuhan sekolah mereka. Bantuan ini diharapkan untuk dimanfaatkan siswa dalam memenuhi kebutuhan sekolah seperti biaya transportasi siswa pergi ke sekolah, biaya perlengkapan sekolah, dan uang saku. Adanya Program Kartu Indonesia Pintar diharapkan tidak ada lagi siswa yang putus sekolah dengan alasan kurangnya biaya. (Kemendikbud,2015)

3. Masalah Mutu Pendidikan

Mutu diartikan sama halnya dengan memiliki kualitas dan bobot. Pendidikan yang bermutu yaitu pelaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan negara dan bangsa pada saat ini. Dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan menjadi sorotan karena sangat berperan besar dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang telah tercetak melalui pendidikan. Sejalan dengan proses pemerataan pendidikan, peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan melalui persekolahan juga dilaksanakan. Peningkatan mutu ini diarahkan kepada peningkatan mutu masukan dan lulusan, proses, guru, sarana dan prasarana, dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan pendidikan.

Mutu pendidikan menjadi suatu permasalahan apabila hasil dari pendidikan tersebut belum mampu mencapai taraf yang diharapkan yaitu menghasilkan keluaran berupa tenaga profesional yang berguna bagi bangsanya. Penetapan mutu hasil pendidikan pertama dilakukan oleh lembaga penghasil sebagai produsen tenaga terhadap calon luaran, dengan system sertifikasi. Selanjutnya jika luaran tersebut terjun ke lapangan kerja. Penilaian dilakukan oleh lembaga pemakai sebagai konsumen tenaga dengan system tes unjuk kerja.

Jika tujuan dari pendidikan nasional dijadikan sebagai kriteria kelulusan suatu mutu pendidikan, maka keluaran dari suatu system pendidikan menjadikan pribadi yang bertaqwa, mandiri dan berkarya, anggota masyarakat yang social dan bertanggung jawab, warga Negara yang cinta pada tanah air dan memiliki rasa kesetiakawanan social. Dengan demikian keluaran tersebut diharapkan mampu mewujudkan diri sebagai manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan juga lingkungan. Terkadang orang-orang melakukan penilaian salah terhadap mutu pendidikan.

Banyak yang berpendapat bahwa mutu pendidikan dapat dinilai melalui hasil akhir belajar siswa, misalkan saja nilai UN (Ujian Nasional). Sesungguhnya mutu pendidikan yang baik hanya akan didapatkan oleh seseorang setelah melalui proses belajar yang baik pula. Memahami dan mengikuti dengan baik proses belajar sehingga diharapkan dapat menunjukkan hasil belajar yang bermutu. Meskipun hasil tes akhir terlihat memuaskan dari segi nilai, namun jika tidak mengikuti proses dengan baik maka hal hasil tidak akan tercipta keluaran yang bermutu secara pribadi masing-masing. Sehingga proses suatu pendidikan sangat menentukan mutu pendidikan.

Masalah mutu pendidikan yang harus disoroti dan diusahakan penanggulangannya di Indonesia adalah masalah pemerataan mutu pendidikan terutama antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Pemerataan ini sangat penting adanya agar peningkatan mutu pendidikan dirasakan oleh semua siswa di berbagai pelosok tanah air sehingga nantinya memberi dampak positif terhadap munculnya banyak keluaran yang profesional di tanah air ini.

Solusi Masalah Mutu Pendidikan

Meskipun untuk tiap-tiap jenis dan jenjang pendidikan masing-masing memiliki kekhususan, namun pada dasarnya pemecahan masalah mutu pendidikan bersasaran pada perbaikan kualitas komponen pendidikan serta mobilitas komponen-komponen tersebut. Upaya tersebut pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pengalaman belajar peserta didik, dan menghasilkan hasil pendidikan.

Upaya pemecahan masalah masalah mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat sebagai fisik dan lunak, personalia, dan manajemen. Sebagai berikut:

1. Seleksi yang lebih rasional terhadap masukan mentah, khususnya untuk SLTA dan PT.
2. Pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui studi lanjut.
3. Penyempurnaan kurikulum
4. Pengembangan prasarana yang menciptakan lingkungan yang tenteram untuk belajar
5. Penyempurnaan sarana belajar seperti buku paket, media pembelajaran
6. Peningkatan administrasi manajemen khususnya yang mengenai anggaran
7. Kegiatan pengendalian mutu.
8. Dari keempat macam masalah pendidikan tersebut masing-masing dikatakan teratasi jika pendidikan:

9. Dapat menyediakan kesempatan pemerataan belajar, artinya semua warga Negara yang butuh pendidikan dapat ditampung dalam suatu satuan pendidikan.
10. Dapat mencapai hasil yang bermutu artinya: perencanaan, pemrosesan pendidikan dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
11. Dapat terlaksana secara efisien artinya: pemrosesan pendidikan sesuai dengan rancangan dan tujuan yang ditulis dalam rancangan.
12. Produknya yang bermutu tersebut relevan, artinya: hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

BAB III

PEDAGOGIK KRITIS

Pedagogik kritis berupaya mempertanyakan dan mengungkap hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat yang menciptakan penindasan dan ketidakadilan sosial. Ia menyediakan wawasan yang luas sekaligus kepekaan moral untuk mendorong orang terlibat di dalam perubahan sosial, guna menciptakan masyarakat yang lebih bebas dan adil. (Reza A.A Wattimena:2) Selama ini, pedagogi dipahami sebagai metode pengajaran. Di dalamnya terkandung berbagai teori tentang pendidikan, pengajaran serta beragam pandangan tentang manusia dan hubungan antar manusia. Dengan teorinya tentang pedagogi kritis, Henry Giroux hendak memperluas makna pedagogi menjadi paradigma kehidupan, yakni pandangan yang dianut seseorang secara mendalam di dalam melihat hubungannya dengan dunia dan orang lain. Paradigma ini bersikap kritis. Artinya, ia mempertanyakan hubungan-hubungan kekuasaan yang terletak di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pola masyarakat tertentu.

Pedagogi kritis adalah paradigma pendidikan sekaligus kehidupan yang menekankan sikap kritis terhadap hubungan-hubungan kekuasaan yang membentuk masyarakat. Sikap kritis ini dibarengi dengan wawasan luas serta kepekaan moral yang menuntut pada tindakan nyata yang membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Panggilan manusia sejati dalam dunia pendidikan yaitu untuk menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya (Faqih, 2001: 38). Pedagogik kritis merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya membantu murid mempertanyakan dan menantang dominasi serta keyakinan dan praktek-praktek yang mendominasi (wikipedia). Pedagogi kritis (*critical pedagogy*) dapat dimaknai sebagai pendidikan kritis yaitu pendidikan yang selalu mempertanyakan mengkritisi pendidikan itu sendiri dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan baik dalam tataran filosofis, teori, sistem, kebijakan maupun implementasi implementasi.

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pengumpulannya selama bekerja bertahun-tahun ditengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekuasaan (Sumaryo, 1981: 29), karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu. Kipranya dalam dunia pendidikan cukup luar biasa terkenal dan fenomenal di tingkat internasional. Slogan yang dibangun Paulo Freire, pendidikan untuk orang tertindas

Adalah pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas individual atau manusia secara keseluruhan dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan (Yamin, 2009: 139). Paulo Freire merupakan salah satu penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya, ditambah dengan pandangan etika yang sangat kuat dan koherensi intelektual yang sangat mengesankan, menjadikan seorang Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas (Yamin, 2009: 139-140).

Dalam dunia pendidikan pada era sekitar 1960-an muncul pemikir pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis. (Sumaryono, 2013:24) Teori pendidikan kritis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan filsafat oleh kalangan mazhab Frankfurt. Teori kritis merupakan teori yang digagas sekitar tahun 1920-an, gunanya untuk mengkritik paradigma positivisme yang mereduksi paradigma dan metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam.

Pendidikan dalam perkembangannya tentu tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang dihadapinya. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia, karena masalah ini bersifat universal. Pendidikan merupakan suatu hak yang harus diterima baik melalui sekolah atau diluar sekolah. Begitu juga masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia yang sering dklaim kurang mampu dalam menjawab tantangan, perubahan, dan tuntunan masyarakat.

Akhir-akhir ini kosa kata Pendidikan Kritis terasa menggemakan, namun tak jelas apa yang dimaksudkan dengan yang dilontarkannya. Maka kali ini coba dinukilkan dari Buku Pendidikan Populer yang disunting oleh Roem Topatimasang, Toto Rahardjo dan almarhum Mansour Fakhri. Bahwa pendidikan kritis merupakan salah satu paham dalam pendidikan yang mengutamakan pemberdayaan dan pembebasan. Perdebatan mengenai peran pendidikan di lingkungan praktisi pendidikan kritis, tidak berbeda dengan para penganut gerakan sosial untuk keadilan dan para penganut teori kritik lainnya.

(Ibrahim, 2017) “pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan”. Dalam perkembangannya sebagai sebuah ilmu otonom, Pedagogik berkembang menjadi ilmu mendidik yang melingkupi lintas dimensi kehidupan, lintas ruang, dan waktu (usia).

Mengacu pada pendapat Giroux dapat dipahami Pedagogi kritis tidak hanya sebatas menghimbau agar siswa berpikir kritis dan berperan sebagai agen di dalam kelas; tetapi juga menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mereka untuk memperluas kapasitas mereka baik untuk mempertanyakan asumsi mendalam atau mitos praktik sosial yang paling kuno dan melemahkan struktur setiap aspek masyarakat dan mengambil tanggung jawab untuk campur tangan dalam dunia yang mereka huni.

Itu artinya pedagogik kritis tidak hanya melatih siswa berpikir kritis di dalam kelas. Lebih dari itu pedagogik kritis berada dalam sebuah visi membentuk sistem masyarakat yang lebih demokratis dan humanis dengan mempersiapkan individu-individu yang memiliki kesadaran kritis, menyadari masalah, mengidentifikasi penyebab, melakukan tindakan sosial berdaya transformatif, dan menjunjung

tinggi etika dan moral. (Robandi, et all, 2016). Pedagogik merupakan ilmu yang membahas Pendidikan, yaitu ilmu Pendidikan anak.

Ada beberapa pemikiran pedagogic kritis menurut beberapa tokoh terkenal di sepanjang zaman, yaitu dapat di jabarkan sebagai berikut,

C.1. Tokoh Pedagogik Luar Negeri

1. Paulo Freire Tahun 1970

Sosok Paulo Freire oleh khalayak lebih dikenal sebagai seorang pendidik yang memiliki perhatian serius terhadap masalah-masalah social terutama mengenai fakta multikultural. Anggapannya bahwa pendidikan multikultural sangat penting karena faktanya bahwa di hampir semua negara dunia pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari fakta multikultural. Karena pendidikan multicultural menjadi bagian dari proses pembaharuan kebudayaan dengan terlebih dahulu melalui upaya penyadaran.

Paulo Freire dilahirkan pada tahun 1921 di sebuah di Recife yang dikenal sebagai daerah paling miskin dan terbelakang. Dalam kondisi kemiskinan inilah dirinya dipaksa oleh keadaan untuk memahami realitas sosio masyarakat. Dirinya tidak menyerah dengan keadaan, justru kondisi yang ada menjadi lingkungan sekolah yang kemudian memunculkan berbagai inspirasi dan ide-ide briliyan mengenai pendidikan. Wajar saja

(Abudin Nata:5) Paulo Friere, salah satu tokoh pendidik yang sangat kritis mengenai pendidikan. Alam semesta sebagai ruang kelasnya, untuk dimanfaatkan sebagai proses pendidikan yang selaras dengan perkembangan zamannya baik perasaan, bahasa, maupun alam pikirannya. Friere tak henti-hentinya mencari bentuk-bentuk baru kesadaran kritis dan menggali hubungan-hubungan baru antara penindasan dalam pelbagai bidang dengan konsistensi (proses penyadaran) yang membebaskan. Benang merah yang menyatukan karyanya adalah kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi cultural. Paulo Freire: Mengedepankan metode dialog, dengan menciptakan proses dialektik antara guru dan murid yang menjadikan siswa dapat bebas dalam berfikir dan berfikir kritis.

2. Hendry Giroux Tahun 1943

Henry Giroux lahir pada 18 September 1943. Ia adalah pemikir Amerika Serikat yang kemudian pindah ke Kanada. Ia juga dikenal sebagai salah satu pendiri pedagogi kritis (Critical Pedagogy). Di dalam pedagogi kritis, ia mengaitkan ilmu pendidikan, kajian budaya, kajian politik, kajian media dan teori kritis. Giroux juga ditempatkan sebagai salah satu dari lima puluh pemikir pendidikan yang paling berpengaruh di dunia modern. Ia mengajar di berbagai institusi pendidikan, mulai dari Universitas Boston, Miami dan Penn State. Pada 2005 lalu, Giroux menjadi Profesor di McMaster University, Kanada. Sepanjang karirnya, ia telah menulis lebih dari 60 buku, dan berbagai artikel yang telah diterbitkan di berbagai media. Giroux mendapatkan gelar doktor dari Universitas Carnegie-Mellon pada 1977. Kemudian, ia menjadi profesor dalam bidang pendidikan di Universitas Boston sampai 1983. Pada tahun itu, ia pindah ke Universitas Miami. Disana, namanya mulai dikenal sebagai seorang pemikir besar di bidang pendidikan. (Henry Giroux: 2018) Di Miami, ia juga menjadi kepala dari pusat penelitian pendidikan dan kajian budaya. Dari 1992 sampai 2004, ia mengajar sebagai profesor pendidikan di Penn State University. Ia juga menjadi kepala dari forum pendidikan dan kajian budaya disana. Pada 2004 lalu, ia pindah ke McMaster University di Kanada sebagai profesor dalam bidang pendidikan dan kepentingan publik (Education and Public Interest). Pada 2012 sampai 2015, ia juga menjadi visiting professor di Ryerson University.

Banyak ahli pendidikan yang mengharapkan, supaya Indonesia melakukan reformasi pendidikan. Namun, konsep ini, yakni reformasi pendidikan, tetap tidak jelas. Menurut Giroux, secara global, konsep reformasi pendidikan biasanya justru diajukan untuk mengubah pendidikan menjadi semakin tidak kritis (Giroux, 2011). Yang kemudian terjadi, pendidikan menjadi semakin otoriter, sehingga membunuh kebebasan dan kesempatan bertanya, serta menciptakan ketidakpedulian terhadap segala permasalahan yang terjadi. Pedagogi kritis, sebagaimana dirumuskan oleh Giroux, hendak melawan kecenderungan semacam itu. Di dalam pandangan ini, pendidikan dilihat sebagai sesuatu yang amat penting di dalam pengembangan demokrasi.

C.2. Tokoh Pedagogik Dalam Negeri (Indonesia)

1. Mochtar Buchori

Menurut dia, dunia pendidikan Indonesia dewasa ini terlalu hiruk-pikuk oleh aneka persoalan hilir, tetapi tidak punya landasan pemikiran hulu. Polemik tentang ujian nasional, persoalan sertifikasi guru dan dosen, serta menjamurnya (rintisan) sekolah berstandar internasional adalah contoh ketiadaan desain besar pembangunan pendidikan. Hiruk-pikuk persoalan hilir dan absennya pemikiran pada aras hulu mencerminkan pola pikir para pembuat kebijakan yang kian pragmatis. Sejak Mendikbud Daoed Joesoef melontarkan konsep pendidikan sebagai kebudayaan, belum pernah terdengar lagi pemikiran yang melampaui aneka persoalan teknis dan memberi arah dasar penyelenggaraan pendidikan.

Menurut pendapat Mochtar Buchori, kata kritis sebagai adjektiva kata pedagogik agak berlebihan (redundant). Pedagogi (teori tentang membimbing anak menuju kedewasaan) dan pedagogik (praksis membimbing anak menuju kedewasaan) lahir dan berkembang karena adanya pemikiran kritis mengenai gagasan-gagasan dan praksis pendidikan yang berlaku selama suatu kurun waktu. Menurut pendapat Mochtar Buchori, penyimpangan-penyimpangan ini terjadi karena di antara kita banyak yang tidak benar-benar memahami makna berbagai perubahan tersebut bagi kehidupan kita ke depan. Misalnya, berapa dari kita yang memahami arti filsafat Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa bagi pendidikan kita? Apa implikasi kenyataan ini bagi pendidikan kita? Lalu, setelah kita berkeputusan membangun masyarakat berdasarkan demokrasi, apa pula maknanya bagi pendidikan Indonesia?

2. Mansyur Fakih

Pemikiran pendidikan yang dibawa oleh Mansour Fakih merupakan hasil dari pergulatannya dengan pemikiran Paulo Freire. Karya bersamanya dengan Roem Topatimasang dan Toto Rahardjo yang berjudul “ Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis” memberikan model pembelajaran alternatif. Sebuah buku yang tercipta dari pengalaman menjadi fasilitator pendidikan kerakyatan dengan pendekatan pendidikan partisipatif.

(Mansour Fakih:65) Peran pendidikan dalam keseluruhan upaya mewujudkan transformasi sosial adalah mewujudkan kesadaran.

Karena dalam konteks perjuangan ideologi (perlawanan terhadap ideologi dominan) menurut Mansour Fakih, pendidikan adalah peran krusial intelektual organik dalam memunculkan keasadaran kelas dan kesadaran kritis.

“Pendidikan Kritis dalam Pandangan Mansour Fakih” yaitu agar peserta diskusi memahami esensi dari pendidikan yang benar. *Snowball sampling* yang dilakukan Mansour Fakih berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Paulo Freire yang kemudian dijadikan dasar bagi Fakih untuk dasar teorinya yaitu Pendidikan Kritis.

3. H.A.R Tilaar

H.A.R Tilaar dalam buku *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia* menjelaskan prinsip-prinsip pedagogi kritis yang berkembang seiring berkembangnya sejak setelah Perang Dunia I hingga kini. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah pemberdayaan kelompok-kelompok yang termarginalkan, kritik terhadap paradigma pendidikan tradisional *banking education*, kritik terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh tekanan politik ekonomi, mempromosikan pendidikan sebagai rekonstruksi studi kultural dan ideologi masyarakatnya, mempromosikan pendidikan sebagai sarana menumbuhkan pemimpin-pemimpin organik yang menjadi agen transformasi sosial, menjadikan pendidikan sebagai sebuah gerakan penyadaran dan pemberdayaan siswa serta masyarakatnya, dan masih banyak lagi substansi yang diangkat oleh pedagogi kritis.

Berdasarkan sedikit saja prinsip utama dari substansi pedagogi kritis, senafas dengan perjuangan pendidikan Muhammadiyah yang memang telah kritis sejak lahirnya. Bahkan KH. Ahmad Dahlan lebih dahulu mengonsep pendidikan sebagai gerakan dakwahnya dibandingkan mapannya pedagogi kritis sebagai salah satu konsep *mainstream pedagogik* dan pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip pedagogik kritis layak menjadi alat baru yang digunakan persyarikatan dalam mengupgrade dan menghidupkan kembali daya kritis pendidikan Muhammadiyah.

(H.A.R Tilaar:2002) Meski *pedagogic transformative* berlandaskan pada pedagogik kritis, namun tidak sesuai dengan prinsip pedagogic kritis disepakati oleh Tilaar. Pedagogik kritis mempunyai kecenderungan untuk menekankan pada metodologi, yaitu sifat kritis yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pandangan pedagogik kritis sendiri.

Konsep Pedagogik Kritis

Konsep pedagogik sebagai Ide tentang metode pembelajaran merupakan ilmu yang sangat penting untuk peningkatan SDM. Menurut Langeveld dalam (Ibrahim, 2017) “metode pembelajaran adalah hipotesis yang lengkap, mendasar dan objektif dalam menumbuhkan gagasannya tentang naluri manusia, gagasan anak muda, gagasan tujuan instruktif, dan perwujudan dari siklus instruktif “. Dalam penyempurnaannya sebagai ilmu yang mengatur dirinya sendiri, Pedagogi telah menjelma menjadi ilmu yang bersifat instruktif yang mencakup seluruh komponen kehidupan, ruang, dan waktu (usia). Suyitno dalam Ibrahim (2017) menambahkan bahwa “Metode instruksional sebagai ilmu, memberikan sekumpulan informasi tentang bagaimana orang dewasa (pendidik, wali, perkumpulan / instansi, dan lain sebagainya) dapat mengelola perkumpulan yang berbeda (anak muda, pelajar, individu berwibawa, membuat awet muda, dan sebagainya)) secara total dan total sesuai dengan kualitas dan tujuan hidup yang cakap “. Menyinggung kedua referensi tersebut, sangat baik dapat dieksekusi bahwa Pedagogi adalah ilmu yang memiliki pekerjaan penting dalam membentuk orang total dengan setiap kredit potensial yang menyertainya. Metode instruksional adalah studi tentang bagaimana mengajar dan menyempurnakan orang yang bergantung pada sains, penelitian otak, ilmu sosial, humaniora, dan standar humaniora yang berbeda.

Oleh karna itu, Pedagogi Kritis bertujuan untuk membongkar teori pendidikan yang jauh dari pendekatan akademis dan memasukkan teori pendidikan tersebut kedalam praktik pendidikan. Pedagogi Kritis pada dasarnya dapat dipahami dalam dua makna. *Pertama*, Pedagogi Kritis sebagai paradigma berpikir. Pedagogi Kritis dibangun atas dasar critical thinking untuk selalu mempertanyakan dan mengkritisi pendidikan itu sendiri dalam hal-hal fundamental tentang pendidikan baik dalam tataran filosofis, teori, sistem, kebijakan maupun implementasi. *Kedua*, Pedagogi Kritis sebagai gerakan sosial.

Tujuan akhir Pedagogi Kritis adalah melahirkan praksis pendidikan yang egaliter, humanis, demokratis berbasis critical thinking di kalangan peserta didiknya. Gerakan sosial yang diusung Pedagogi Kritis adalah membongkar praktik pendidikan yang membelenggu dan dilakukan oleh status quo. Dalam tataran filosofis Pedagogi Kritis merupakan tantangan dan kritik akan kemapanan modernisme serta kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang bersifat oppersive dalam situasi sosial yang juga opresif karna mengacu

pada pandangan metanarasi/ grand narasi yang mengabaikan narasi-narasi lokal. Pedagogi Kritis mencakup dua aspek.

Pertama, aspek kognitif. Seorang individu dan peserta didik mampu memiliki kesadaran kritis berdasarkan kapasitas pengetahuan yang merupakan akumulasi dari proses pendidikan sehari-hari.

Kedua, aspek praksis. Pedagogi Kritis tidak cukup hanya sebatas akses pengetahuan. (Sudirman:2019) Pedagogi Kritis juga menjelaskan bagaimana kapasitas pengetahuan yang sudah diperjuangkan tersebut dapat dilakukan secara praksis dalam bentuk tindakan konkret.

Pada akhirnya, tujuan tertinggi dari pedagogik kritis adalah membantu peserta didik untuk menjalani hidup yang bermakna. Di dalam hidup ini, mereka mampu mempertanyakan segala bentuk hubungan kekuasaan yang ada, dan membuatnya berfungsi untuk menciptakan kebaikan bersama (*common good*). Dengan pedagogi kritis, peserta didik juga dididik untuk memiliki kemampuan, pengetahuan serta keberanian untuk mempertanyakan segala kebiasaan lama yang sudah dilakukan. Itu semua dilakukan untuk membentuk dunia yang lebih adil, bebas dan setara. (Habermas:1989) Oleh karena itu, pedagogi kritis adalah pendekatan yang berakar pada konteks sosial dan sejarah sebuah komunitas tertentu. Ia tidak mendaku netral dan universal, seperti pada pedagogi tradisional. Pedagogi kritis terkait amat erat dengan cita-cita demokrasi yang sejati, dimana setiap warga negara mampu dan mau terlibat di dalam setiap pembuatan kebijakan yang terkait dengan hidup bersama.

Nadiem menjelaskan, Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Ia mencontohkan, apabila dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang digunakan untuk menilai tidak bisa sama.

Menurut Mas Menteri Nadiem, panggilan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Dan esensi kemerdekaan berpikir harus ada pada guru terlebih dahulu, tanpa terjadi di guru maka tidak akan mungkin terjadi pada murid. Sistem pengajaran yang diterapkan nantinya akan mengubah belajar di dalam kelas menjadi di luar kelas.

Tujuannya yakni mengubah nuansa pembelajaran agar menjadi lebih nyaman, sebab murid-murid dapat melakukan kegiatan diskusi lebih banyak dengan guru. Tidak hanya itu saja, murid tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, belajar di luar kelas dapat membentuk karakter murid menjadi *lebih berani, mudah bergaul, cerdas, sopan, berkompetensi*, serta tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang dapat memberikan tekanan pada murid dan orang tua.

Karena pada dasarnya setiap anak memiliki tingkat kecerdasan dan bakat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan jika tujuan merdeka belajar ada karena adanya keinginan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bahagia tanpa adanya beban dalam mencapai skor atau nilai tertentu.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) menegaskan pentingnya pendidikan bagi masyarakat seperti tercantum dalam Bab XIII Pasal 31 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang”. Klausul ini merupakan landasan hukum bagi pembangunan pendidikan nasional. Selama ini, kalangan masyarakat masih mempunyai pandangan yang kurang tepat tentang pendidikan, di mana pendidikan sering disamakan dengan sekolah sehingga pengertian tentang kesempatan memperoleh pendidikan sering diartikan sebagai kesempatan untuk bersekolah. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 (UU No.20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan merupakan satu tema yang menarik untuk dibicarakan. Salah satu daya Tarik dari Pendidikan yang tak pernah basi untuk dibahas ulang ialah persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Pendidikan di Indonesia persoalannya sepertinya tidak pernah habis untuk dibicarakan terus menerus.

Dewasa ini Pendidikan Indonesia sedang dihadapkan pada tantangan untuk mewujudkan keunggulan daya saing dalam percaturan global. Namun yang terjadi, Pendidikan nasional belum mampu menyelenggarakan Pendidikan dengan mutu layanan yang

bermutu, unggul, kompetitif, dan relevan dengan tujuan peningkatan produktifitas masyarakat Indonesia dalam abad ke-21 ini. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas manusia Indonesia yang jauh dari harapan dan telah ditetapkan dalam tujuan Pendidikan nasional. Tantangan di era sekarang ini sangat berbeda dengan era sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuanyang luar biasa disegala bidang.pada abad ini, terutama bidang Information and CommunicationTechnology (ICT) yang serba canggih (sophisticated) membuat dunia ini semakin sempit, karenakecanggihn teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instanndan cepat oleh siapapun dan dari manapun, komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah,murah kapan saja dan di mana saja. Perubahan-perubahan tersebut semakin terasa, termasuk didalamnyapada dunia pendidikan.Era globalisasi yang ditandai dengan fleksibilitas tinggi serta persaingan secara fair, diperlukan adanyaindividu-individu yang kritis, kreatif, produktif, bertanggung jawab, serta mampu berkolaborasi denganindividu individu atau kelompok-kelompok lain. Perguruan tinggi harus tanggap terhadap kondisi tersebut,dan dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi era globalisasi.

Harding dan Riley menyatakan bahwa lebih setengah penduduk duniaadalah dwibahasawan (Tarigan, 1995 : 2). Hal ini berarti bahwa sebagian besarmanusia di bumi ini menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi.Kenyataan ini juga berlaku sama pada masyarakat Indonesia, masyarakatIndonesia pada umumnya termasuk masyarakat yang menguasai lebih dari satubahasa. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasapertama (B1), bahasa daerah. Di samping itu, mereka pun menguasai pula Bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia atau bahasa asing. Di beberapa daerah,misalnya di daerah kawasan wisata, bahasa kedua bagi masyarakat bukan Bahasa Indonesia, melainkan bahasa daerah dari suku bangsa lain atau bahkan Bahasa Asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa ketiga. Bahkan kelompok masyarakat

BAB IV

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF DALAM PERUBAHAN SOSIAL

A. Memetakan Pemikiran Perubahan Sosial Untuk Pedagogi Transformatif

Istilah pedagogi didefinisikan sebagai seni dan ilmu menjadi guru, mengacu tidak hanya pada strategi atau gaya pengajaran tetapi juga pada fasilitasi dan pengelolaan transformasi berkelanjutan, baik individu, sosial, struktural atau institusional. Pembelajaran transformatif melibatkan mengalami pergeseran struktural yang mendalam dalam premis dasar pemikiran, perasaan, dan tindakan. Ini adalah pergeseran kesadaran yang secara dramatis dan permanen mengubah cara kita berada di dunia. Pergeseran seperti itu melibatkan pemahaman kita tentang diri kita sendiri dan lokasi diri kita; hubungan kita dengan manusia lain dan dengan alam; pemahaman kita tentang hubungan kekuasaan dalam struktur kelas, ras, dan gender yang saling terkait; kesadaran tubuh kita; visi kami tentang pendekatan alternatif untuk hidup; dan perasaan kita tentang kemungkinan keadilan sosial dan perdamaian dan kegembiraan pribadi Edmund V. O’Sullivan (2002). Teknologi memiliki potensi untuk menginspirasi kita semua untuk mengubah cara kita hidup, cara kita mengajar, dan cara kita belajar. Ini adalah transformasi radikal dalam praktik pendidikan, terutama siapa yang belajar dari siapa, di mana, dalam keadaan apa, dan untuk apa dan tujuan siapa. Oleh karena itu gagasan pedagogi transformatif dalam lingkungan pembelajaran di mana-mana (Cope & Kalantzis, 2008) tidak dimulai dari sisi guru, tetapi dari sisi siswa. Sumber daya internet secara unik dapat memfasilitasi advokasi dengan membantu siswa memperoleh informasi yang diperlukan, mempromosikan komunikasi, dan memungkinkan koordinasi dengan orang lain yang memiliki masalah serupa (“Transformative Pedagogy And Learning | CustomWritings,” n.d.).

Pedagogi transformatif memberdayakan guru dan peserta didik. Ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir reflektif dan kritis yang mampu memberikan kontribusi yang berarti sebagai anggota komunitas lokal dan global (*Transformative Pedagogy for Peace-Building A Guide for Teachers*, n.d.). “Setiap pendidikan mengajarkan filosofi kehidupan, jika tidak secara eksplisit, maka dengan sugesti, dengan implikasi, dengan suasana. Jika bagian-bagian yang berbeda dari pendidikan itu tidak berpadu atau berhubungan satu sama lain; jika proses pendidikan secara keseluruhan tidak menyatu untuk menyampaikan pandangan hidup yang koheren; jika pada akhirnya tidak memberdayakan dan mengubah, maka itu sama sekali bukan pendidikan.” Pendidikan transformatif adalah pendidikan di mana siswa secara bertahap diundang untuk terlibat dalam kehidupan, untuk merenungkannya dan, kemudian, untuk melayani dunia kita (Daniel Hartnett, SJ, n.d.).

Seseorang dapat memeriksa keadaan dunia saat ini berdasarkan beberapa keinginan utama, seperti “Lapar” akan keutuhan, perdamaian, dan keadilan untuk semua orang di dunia modern. Rasa lapar bahwa kehidupan dan pembelajaran pada masa kini telah membantu kita untuk mengenali diri kita sendiri dan siswa kita, selera yang ingin dibangkitkan dan dipuaskan oleh bentuk pendidikan kita, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk pengetahuan terpadu: siswa hari ini menghargai memiliki begitu banyak informasi di ujung jari mereka, namun, mereka merindukan formasi yang lebih kuat yang mengintegrasikan kapasitas intelektual, afektif, dan kemauan mereka dan membantu mereka untuk menghargai bagaimana beragam mata pelajaran dan disiplin ilmu cocok bersama mencapai kedalaman pemahaman;
2. Haus akan “kompas moral”: para siswa saat ini menyadari keterbatasan wacana moral yang hampir seluruhnya berfokus pada hak-hak individu sementara mengabaikan kewajiban kita bersama; Siswa diharapkan menunjukkan keinginan untuk mempelajari prinsip-prinsip etika dan prosedur untuk identitas moral baru.
3. Keinginan akan paradigma internasional: setelah melihat batasan dan risiko etnosentrisme, siswa perlu mewujudkan perspektif ekstra kosmopolitan; mereka benar-benar melihat bahwa setiap orang hidup dalam banyak kelompok, dari jaringan awal kita hingga jaringan keluarga manusia, dan kita memiliki tanggung jawab terhadap mereka semua;

4. Keinginan akan spiritualitas orang dewasa: bosan dengan perdebatan terpolarisasi antara sekularisme yang mati, di satu sisi, dan fundamentalisme dogmatis, di sisi lain, siswa diharapkan mendambakan spiritualitas yang memelihara dan memberdayakan, di mana ada banyak ruang untuk masing-masing agama dan alasan hidup bersama.

Pendidikan transformatif bukan sekadar konten; itu juga merupakan metode yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan terus-menerus dalam hati, pikiran, dan kemauan siswa. Metode ini tidak memiliki kemiripan dengan pendekatan lama yang menekankan penyebaran di mana instruktur hanya menyampaikan atau menyampaikan informasi. Anna Stetsenko (2017) berpendapat bahwa pendidikan membutuhkan rekonseptualisasi yang serius agar “krisis ketimpangan akut kontemporer, termasuk kesenjangan yang semakin besar dalam pendidikan”, dapat ditangani (Fleer, Adams, & Gunstone, 2019).

Kerendahan hati menjadi atribut yang diperlukan bagi pendidik transformasional yang diam-diam membantu siswa melalui proses belajar. Pedagogi Transformatif adalah istilah yang mengacu pada metode pengajaran yang O’Sullivan (2003) usulkan salah satu definisi pembelajaran transformasional yang paling mencerahkan: Pembelajaran transformatif memerlukan perubahan struktural yang mendalam dalam asumsi inti seseorang tentang pikiran, perasaan, dan perilaku. Ini adalah pergeseran kesadaran yang mengubah cara kita berada di dunia secara radikal dan tidak dapat ditarik kembali. Transisi seperti itu memerlukan perubahan dalam persepsi kita tentang diri kita sendiri dan harga diri kita.

Meskipun tujuan pendidik transformasional tidak banyak berubah selama beberapa dekade sebelumnya, situasi di mana mereka bekerja telah berubah. Dalam budaya berbasis pengetahuan dan berorientasi teknologi saat ini, sangat penting untuk memanfaatkan peluang yang diberikan oleh eLearning untuk mempromosikan konseptualisasi pembelajaran berbasis masalah yang baru. Dalam pendidikan konselor, memfasilitasi strategi baru dan inovatif antara instruktur dan siswa memerlukan praktik pengajaran yang berkisar menciptakan komunitas kelas yang bermakna di mana siswa menganalisis dan terlibat dalam hubungan dengan apa yang mereka pelajari bersama-sama dengan guru.

Alih-alih menjadi penyerap pengetahuan yang pasif, siswa harus terlibat dalam pembelajaran yang aktif, akuntabel, dan bermakna.

Ada aspek timbal balik dari keterbukaan pikiran, kebebasan pribadi, dan investasi melalui pengambilan risiko, serta kerentanan melalui pembelajaran yang dinegosiasikan, dalam komposisi pembelajaran ini (Dewey, 1997; Habermas, 1985; Mezirow, 2000). Menurut Senteni (2005), pedagogi transformasional mengkonfigurasi ulang hubungan siswa/guru menjadi hubungan yang mendasarkan dan mengamankan pengalaman siswa dan guru dalam mempelajari pengetahuan dan makna. Dalam bentuk pedagogi ini, siswa diundang untuk mempertimbangkan perspektif alternatif dalam proses berpikir analitis yang kolaboratif dan interaktif, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka, berjuang dengan masalah sosial, membayangkan kemungkinan alternatif, dan terlibat dalam aksi sosial (Henriksen, 2006; Nelson & Neufeldt, 1998)(Scofield, n.d.).

Pedagogi transformatif melampaui keterlibatan akademis dengan informasi, membuka dunia kemungkinan untuk pendidikan konseling. Pembelajaran menjadi interaktif dan multi-arah (dalam diri sendiri, dari satu siswa ke siswa lain, dari profesor ke siswa, dari siswa ke profesor, dan di dalam profesor) ketika konseling siswa menggunakan kelas untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka, memperoleh perspektif baru, dan memproses pengalaman mereka satu sama lain. Dalam pendidikan konselor, memfasilitasi strategi baru dan inovatif antara instruktur dan siswa memerlukan praktik pengajaran yang berkisar menciptakan komunitas kelas yang bermakna di mana siswa menganalisis dan terlibat dalam hubungan dengan apa yang mereka pelajari bersama-sama dengan guru.

Pedagogi transformatif adalah pedagogi yang menggabungkan elemen pedagogi konstruktivis dan kritis untuk memberdayakan siswa untuk secara kritis memeriksa keyakinan, nilai, dan pengetahuan mereka untuk mengembangkan basis pengetahuan reflektif, apresiasi terhadap berbagai perspektif, dan rasa kesadaran kritis dan agensi(Khedkar & Nair, n.d.).

Guru harus menjangkau siswa rata-rata dan di bawah rata-rata untuk menerapkan metodologi pembelajaran transformasional dan menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan, menurut responden. Guru harus diberi kesempatan untuk bereksperimen dengan cara-cara baru. Kualitas siswa dalam hal bakat, pengetahuan, dan efikasi diri harus ditingkatkan.

Siswa menciptakan dasar untuk pembelajaran seumur hidup melalui proses penyelidikan kolaboratif, penilaian diri, dan refleksi.

Agar siswa berhasil, guru harus membangun lingkungan di kelas yang meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan tekad siswa untuk mencapai yang terbaik, serta mengakui upaya mereka menuju peningkatan diri. Instruktur juga harus memberi kesan kepada siswa bahwa mereka dapat secara terbuka memperdebatkan dan menguji ide dan pertanyaan mereka tanpa takut ditegur, dihina, atau dihukum oleh guru. Instruktur dapat menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif, serta ekspresi banyak pendapat dan pendekatan terhadap berbagai tema atau masalah, dalam lingkungan yang mendukung ini. Salah satu keluhan paling umum dari metode ini adalah bahwa mereka mempromosikan pembelajaran hafalan daripada berpikir kritis (Khedkar & Nair, n.d.).

B. Pedagogi Disruptif: Pendekatan Kritis Terhadap Kompetensi “Guru Online”

Pedagogi transformatif adalah pendekatan pedagogis inovatif yang memberdayakan peserta didik untuk memeriksa secara kritis konteks, keyakinan, nilai, pengetahuan, dan sikap mereka dengan tujuan mengembangkan ruang untuk refleksi diri, apresiasi keragaman, dan pemikiran kritis. Pedagogi transformatif diwujudkan ketika pembelajaran melampaui pikiran dan menghubungkan hati dan tindakan, mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan (*Transformative Pedagogy for Peace-Building A Guide for Teachers*, n.d.). Pembelajaran daring sudah menjadi sebuah keniscayaan dalam sistem pendidikan saat ini dan ke depan. Meski terkonsep baik dan pelaksanaan telah berjalan, permasalahan masih saja ada yang belum teratasi. Dan inti dari permasalahan yang timbul itu pada dasarnya akibat dari penyederhanaan pengertian dari pembelajaran daring tadi. Di mana guru menganggap hal ini perkara memindahkan kelas dan tata cara semata dari tatap muka menjadi tatap maya tanpa mempersiapkan perangkat bahan ajar sesuai kondisi daring yang jelas berbeda dengan pertemuan tatap muka.

Pengajaran online adalah proses mendidik orang lain di platform virtual. Jenis pengajaran ini melibatkan kelas langsung, konferensi video, webinar, dan alat online lainnya. Aplikasi online dikembangkan dan dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang mudah dan pemahaman yang lebih baik.

Kemajuan teknologi telah meningkatkan kualitas pendidikan jarak jauh dan meningkatkan tren e-learning. Tutor dan pelajar online menjadi nyaman dengan komputer dan internet. Ini membantu

mereka menciptakan lingkungan belajar virtual yang lebih baik. Pengajaran online adalah metodologi yang berpusat pada siswa yang meningkatkan minat dan tingkat partisipasi siswa di kelas virtual. Keterampilan mengajar memainkan peran besar dalam interaksi yang sukses dengan siswa. Guru online menggunakan sumber daya digital untuk berbagi dengan siswa mereka dan dapat diakses oleh banyak orang. Ini memberikan banyak kebebasan kepada individu untuk belajar, mengajar, dan mengembangkan keterampilan dengan kecepatan mereka sendiri. Jenis pengajaran ini mendukung interaksi satu-satu dengan siswa. Itu membuat mereka nyaman dengan subjek yang sulit. Pengajaran online membutuhkan konektivitas jaringan yang kuat dan sistem perangkat komputasi. Saat ini, aplikasi seluler lebih banyak dikembangkan karena mudah diakses oleh populasi yang besar. Versi seluler dari aplikasi pengajaran langsung telah membantu meningkatkan kehadiran dan pendaftaran siswa (“Pengajaran Online - Arti Dan Definisi - Teachmint,” n.d.).

Bahkan guru yang berpengalaman terkadang merasa kesulitan untuk mengatasi rintangan yang disajikan oleh pengajaran online. Kurangnya interaksi langsung, berkurangnya motivasi siswa, dan kesulitan teknis hanyalah beberapa alasan. Lalu ada serangkaian tantangan yang sama sekali berbeda yang ditimbulkan dengan menemukan strategi pengajaran yang efektif, atau aktivitas pengajaran online yang berdampak dalam melibatkan siswa secara online.

Kabar baiknya adalah ada banyak nilai plus untuk pengajaran online juga. Jika menggabungkan pendekatan yang benar, dan alat yang terbukti efektif dan menerapkannya dalam metode pengajaran pribadi Anda, pengajaran online dapat menjadi lebih efektif daripada mengajar secara langsung.

Brainstorming adalah cara yang bagus untuk membuat siswa berpikir dan membuat hubungan antara pengetahuan baru dan apa yang sudah mereka sadari. Biasanya dapat melakukan kegiatan ini untuk memperkenalkan topik baru, mengevaluasi pemahaman siswa tentang suatu pelajaran, dan membantu memperluas pengetahuan mereka yang ada dengan berkolaborasi dengan orang lain (“10 Best Online Teaching Activities for Your Classroom with Templates,” n.d.).

- a) Ajukan masalah atau pertanyaan atau perkenalkan topik baru untuk memulai sesi kursus.

- b) Berdasarkan hasil belajar, guru dapat mengelompokkan siswa atau membiarkan mereka melakukan kegiatan brainstorming sendiri. Atau Anda dapat melakukannya sebagai kelas tempat Anda mengumpulkan dan merekam jawaban atau dokumen bersama saat siswa mempresentasikan ide atau solusi mereka.
- c) Beri siswa waktu untuk mempresentasikan pemikiran dan jawaban mereka. Anda dapat memanggil nama setiap siswa saat Anda berkeliling kelas virtual.
- d) Gunakan metode seperti pemetaan pikiran untuk mengumpulkan ide-ide dengan cara yang lebih terstruktur.

C. Perencanaan Skenario Pembelajaran Pelaksanaan Pembelajaran Online

Menurut Oliver dkk. (2006), ada kebutuhan yang luar biasa bagi para peneliti untuk terus memeriksa desain pembelajaran yang berpusat pada masalah yang realistis dan solusi desain yang akan membantu siswa belajar lebih efektif. Teknologi pembelajaran, menurut Calvert (2006) dan lainnya, akhir-akhir ini disebut-sebut sebagai obat untuk mendemokratisasi pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi pembelajaran, menurut Calvert (2006) dan lainnya, akhir-akhir ini disebut-sebut sebagai obat untuk mendemokratisasi pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Akibatnya, lingkungan belajar menjadi lebih transparan, guru berbagi pendekatan pengajaran mereka, meninggalkan strategi demi kerjasama, secara terbuka mengakui masalah mereka, dan berkolaborasi dengan siswa melalui dialog yang terbuka dan jujur (Scofield, n.d.).

Praktik transformatif memiliki kapasitas untuk melibatkan siswa sebagai pemikir kritis pada tingkat instruksional dengan memungkinkan mereka menjadi partisipatif dan aktif. Namun ada kekecewaan bahwa potensi transformatif teknologi diabaikan atau ditolak. Penelitian ini mengusulkan teori pembelajaran transformatif sebagai cara untuk memahami kompleksitas pendidikan di era di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus mengubah dan menemukan kembali konsep yang kita terima tentang apa artinya mengajar dan belajar di pendidikan tinggi.

Lingkungan belajar menjadi lebih mudah beradaptasi, memungkinkannya untuk bertemu dengan setiap siswa di mana mereka

berada daripada mengharapakan mereka untuk berubah agar sesuai dengan proses pembelajaran tradisional. Pedagogi transformasional pada blended problem-based learning dalam konteks kemajuan akademik (PBL). Blended PBL dianggap secara inheren formatif dalam hal peran yang dimainkannya dalam pengembangan individu, tetapi dimensi transformatif perlu diklarifikasi, ditinjau kembali, dan pada akhirnya didekonstruksi dalam hal tanggung jawab pendidik untuk melampaui peran tradisional mereka dan memperluas lingkup pekerjaan mereka untuk memasukkan partisipasi aktif dalam kemajuan pengetahuan. Fungsi teknologi e-learning sebagai fasilitator melekat dalam hal ini.

Praktik transformatif memiliki kapasitas untuk melibatkan siswa sebagai pemikir kritis pada tingkat instruksional dengan memungkinkan mereka menjadi partisipatif dan aktif. Artikel ini menyajikan tentang penerapan pedagogi transformasional pada blended problem-based learning tatap muka dan pembelajaran berbasis masalah virtual dalam konteks kemajuan akademik (PBL). Blended PBL dianggap secara inheren formatif dalam hal peran yang dimainkannya dalam pengembangan individu, tetapi dimensi transformatif perlu diklarifikasi, ditinjau kembali, dan pada akhirnya didekonstruksi dalam hal tanggung jawab pendidik untuk melampaui peran tradisional mereka dan memperluas lingkup pekerjaan mereka untuk memasukkan partisipasi aktif dalam kemajuan pengetahuan. Fungsi teknologi e-learning sebagai fasilitator melekat dalam hal ini.

Transparansi sebagai Konsep Transparansi merupakan prasyarat untuk membangun tatanan transformasional karena memungkinkan pengurangan sikap hierarkis yang memisahkan siswa dan guru (Scotfield, n.d.). Meskipun tujuan pendidik transformasional tidak banyak berubah selama beberapa dekade sebelumnya, situasi di mana mereka bekerja telah berubah. Dalam budaya berbasis pengetahuan dan berorientasi teknologi saat ini, sangat penting untuk memanfaatkan peluang yang diberikan oleh eLearning untuk mempromosikan konseptualisasi pembelajaran berbasis masalah yang baru (Donnelly, n.d.).

Ide yang mendasari PBL adalah bahwa pembelajaran dipicu oleh isu yang diajukan, inkuiri, atau teka-teki yang ingin dijawab oleh pembelajar (Boud & Feletti, 1991). Tantangan dunia nyata yang rumit digunakan untuk mendorong peserta mengidentifikasi dan mengeksplorasi konsep dan prinsip yang perlu mereka ketahui untuk melanjutkan masalah dalam metode berbasis masalah ini. Sangat penting

untuk meningkatkan kesadaran tentang topik penggunaan pedagogis teknologi pembelajaran dan penggunaannya dalam pembelajaran berbasis masalah. Kekhawatiran desain dalam pedagogi mungkin berkisar pada apakah mengintegrasikan teknologi pembelajaran akan membuat pembelajaran peserta dalam masalah lebih mudah diakses dan apakah itu akan mendorong pembelajaran yang lebih baik (Donnelly, n.d.).

Pedagogi transformatif mendorong siswa untuk secara kritis memeriksa asumsi mereka, bergulat dengan masalah sosial, dan terlibat dalam aksi sosial. Pada intinya, pedagogi transformatif mendorong para profesor untuk melakukan lebih dari sekadar mengirimkan informasi. Sebaliknya, pendekatan pengajaran ini berusaha untuk mendasarkan dan dengan hormat mengubah sikap dan keterampilan analitik siswa untuk memfasilitasi pertumbuhan mereka, terlepas dari apakah kursus disampaikan melalui format tradisional atau online (Meyers, 2008) *grapple with social issues, and engage in social action. The author extends literature in this area by describing ways faculty members who teach online courses can effectively use transformative pedagogy, including (1.*

Pembelajaran online perlu dipersiapkan dengan matang. Walaupun pembelajaran pada hakikatnya sama baik untuk konteks tatap muka maupun online, namun ada aspek-aspek tertentu yang harus diperhatikan ketika kita melakukan perencanaan untuk pembelajaran online. Pertama tentu kita harus merencanakan model pedagogik yang akan kita terapkan, apakah model berdasarkan kognitivisme, konstruktivisme atau lainnya. Kita tidak akan membahas lebih dalam mengenai model-model pembelajaran ini dalam kesempatan ini, namun yang penting diketahui adalah model yang kita terapkan harus yang sesuai dengan konteks dan karakteristik calon pembelajar yang kita sasar. Model pembelajaran yang dipilih akan mempengaruhi pada jenis kegiatan pembelajaran (Belawati, 2019).

Pembelajaran berjejaring telah memungkinkan kita untuk berkembang dari jejaring sosial (seperti Facebook™, Twitter™, dll.) ke jejaring profesional (seperti LinkedIn™, dll.) ke jejaring pembelajaran (seperti MOOC's, EdX™, dan Khan Academy). Bentuk komunitas baru ini telah menciptakan peluang untuk belajar dan mendefinisikan kembali lingkungan, pembelajar, teman sebaya dan instruktur. Daripada meminta siswa menghadiri sekolah 'untuk mendapatkan informasi dari instruktur', kita dapat memanfaatkan jaringan pembelajaran seperti itu

untuk menciptakan peluang untuk pertukaran dan produksi serta berbagi pengetahuan kolaboratif. Selain itu, institusi tradisional memiliki posisi yang sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran berjejaring dengan cepat dengan memanfaatkan jaringan mahasiswa, fakultas, alumni, rekan sejawat, dan mitra eksternal mereka yang luas dan mapan (Sergio 2012) (Dennis Kay & Dailey-Hebert, 2015).

Pembelajaran di mana-mana merupakan pembelajaran yang dapat diakses dalam berbagai situasi dan konteks – itu ada di mana-mana (Yahya et al. 2010). U-learning, seperti yang diketahui, mengelilingi pelajar, dimungkinkan oleh koneksi dan interaksi yang konstan dengan lingkungan yang adaptif. Ini melampaui pendidikan jarak jauh, pembelajaran mobile, dan filosofi e-learning, untuk mengakui pentingnya konteks dan kemampuan untuk belajar dan menerapkan informasi dalam berbagai pengaturan, pada dasarnya, di mana-mana (Cope dan Kalantzis 2009). Pembelajaran di mana-mana seperti itu dimungkinkan sebagian besar karena jaringan dan alat yang luas yang menghubungkan kita dengan informasi dan pertukaran yang dapat diakses.

Taylor (2000) misalnya, mengelompokkan generasi pembelajaran jarak jauh ke dalam lima (5) generasi, yaitu: (1) model korespondensi, (2) model multi media, (3) model tele-learning, (4) model pembelajaran fleksibel, dan (5) model pembelajaran fleksibel yang lebih cerdas (The Intelligent Flexible Learning Model). Pada generasi PTJJ keempat dan kelima lahir jargon-jargon yang sangat populer di masyarakat seperti e-learning, online learning, dan mobile learning yang lebih memasyarakatkan lagi fenomena PJJ (Belawati, 2019).

Pembelajaran learning tidak sekedar membagikan materi pembelajaran dalam jaringan internet. Dalam online learning, selain ada materi pembelajaran online juga ada proses kegiatan belajar mengajar secara online. Jadi, perbedaan pokok antara pembelajaran online dengan sekedar materi pembelajaran online adalah adanya interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran terdiri dari interaksi antara pembelajar dengan pengajar dan atau fasilitator (pengajar), dengan sesama pembelajar lainnya, dan dengan materi pembelajarannya itu sendiri (Moore, 1989). Ketiga jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran online itulah yang akan menciptakan pengalaman belajar (Belawati, 2019)..

Dalam pembelajaran online, dinamika ketiga jenis interaksi sangat dipengaruhi oleh jenis teknologi dan media pembelajaran

yang digunakan. Media pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam lima kategori (Tuovinen, 2000), yaitu: suara, teks, grafik, video, dan realita maya (virtual reality). Namun di era sekarang dimana teknologi sudah sedemikian berkembang, keempat kategori media tersebut dapat diintegrasikan fungsinya dalam satu media pembelajaran untuk memfasilitasi ketiga jenis interaksi dan menghadirkan ketiga komponen presence dalam CoI. Disamping itu dengan kemajuan teknologi, Anderson (2003a) bahkan berpendapat bahwa interaksi antara sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar dapat disatukan dalam perancangan materi pembelajaran yang canggih. Artinya, menurut Anderson, perancangan materi pembelajaran jarak jauh yang baik dapat mengoptimalkan tidak saja interaksi antara peserta didik dengan materi, tetapi juga interaksi dengan pengajar dan sesama peserta didik lainnya. Apalagi di era informasi ini peserta didik memiliki akses luas terhadap berbagai sumber belajar yang terus bertambah jumlahnya sehingga sangat membantu dan memperkaya proses interaksi peserta didik dengan materi ajar (Anderson, 2003b; Friesen & Kuskis, 2013) (Belawati, 2019).

Pembelajaran online memiliki akar sejarah dalam pendidikan jarak jauh; yang terakhir adalah praktik dan program pendidikan alternatif untuk pelajar nontradisional yang tidak dapat memiliki kesempatan pendidikan sebaliknya. Pembelajaran online digambarkan sebagai akses ke pengalaman belajar melalui penggunaan Internet dan dianggap sebagai versi pembelajaran jarak jauh yang lebih baru. Meskipun tampaknya ada perbedaan halus dalam definisi e-learning, pembelajaran online, dan pembelajaran jarak jauh, istilah-istilah ini digunakan secara bergantian dan berakar pada pendidikan jarak jauh. Jarak fisik dan waktu ditekankan dalam membentuk bentuk pendidikan baru ini 2 abad yang lalu. Perkembangan sistem pos memberikan peluang bagi mahasiswa non-tradisional yang bekerja pada siang hari dan tinggal jauh dari perguruan tinggi. Pendidikan jarak jauh memungkinkan para siswa ini untuk mengatasi jarak dan waktu, dan kemunculan berikutnya dari teknologi yang lebih baru seperti TV dan Internet semakin mempersempit jarak antara guru dan siswa. Sementara tahap inovasi teknologi saat ini memungkinkan komunikasi sinkron dan asinkron yang lebih cepat dan mudah, jarak transaksional masih perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran online (“Teaching Online: Foundational Concepts of Online Learning and Practical Guidelines,” n.d.).

Pengajaran online adalah desain pengalaman belajar dan fasilitasi pengalaman tersebut. Di bagian ini, kita akan membahas desain pengalaman belajar dengan menjelaskan lima pedoman pedagogis online: struktur desain dan alur untuk merangkul pembelajaran pengalaman, mengakomodasi pembelajaran sinkron dan asinkron, desain/memfasilitasi interaksi, mempromosikan peluang praktik, dan mempromosikan komunitas belajar.

- a) Rancang struktur dan alur untuk merangkul pembelajaran berdasarkan pengalaman

Pengajaran online yang efektif dapat dicapai dengan merangkul pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman]. Experiential learning menjelaskan proses belajar individu sebagai siklus penciptaan pengetahuan, di mana peserta didik secara refleksi maju melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, identifikasi prinsip-prinsip umum, dan secara praktis menerapkan apa yang mereka pelajari untuk pengalaman lebih lanjut

- b) Mengakomodasi pembelajaran sinkron dan asinkron

Pembelajaran online memiliki dua proses teknologi yang berbeda berdasarkan ketepatan waktu interaktivitas, yang harus dipertimbangkan dalam desain pengalaman belajar. Salah satunya adalah pengalaman online sinkron di mana semua peserta memiliki interaksi waktu nyata baik dalam lingkungan berbasis teks atau video. Kegiatan belajar di ruang obrolan atau konferensi video adalah contoh pengalaman online yang sinkron. Pengalaman online asinkron terjadi ketika interaksi peserta berlanjut dengan penundaan waktu seperti diskusi online dalam sistem manajemen pembelajaran.

- c) Rancang dan fasilitasi interaksi

Ada empat interaksi yang guru online harus mempertimbangkan: interaksi siswa dengan sumber daya, interaksi dengan instruktur, interaksi dengan teman sebaya, dan interaksi dengan diri sendiri. Interaksi ini telah ditemukan penting untuk pengalaman belajar yang bermakna dan efektivitas dalam pembelajaran online]. Memfasilitasi interaksi dengan sumber daya dapat ditemukan dalam desain instruksional bahan pembelajaran. Seorang guru akan menghabiskan waktu

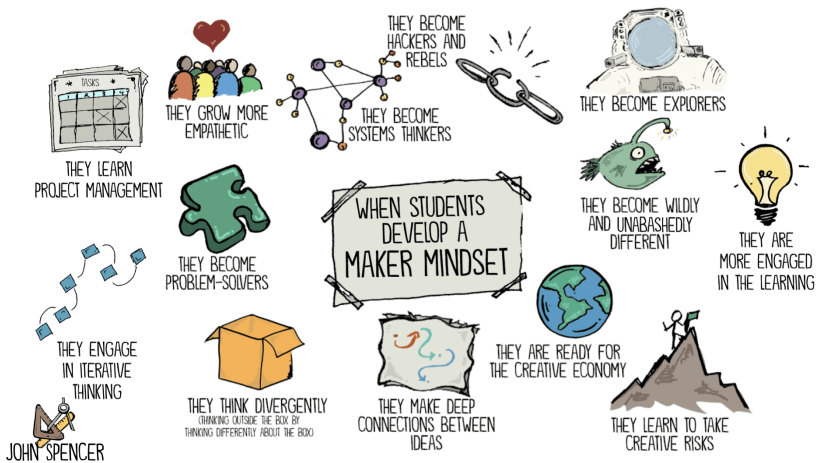
dan upaya yang signifikan untuk mengembangkan materi yang terorganisir dengan baik dengan gambaran yang jelas, kedalaman yang tepat dalam mensintesis setiap topik, dan ringkasan. Interaksi siswa dengan instruktur dan teman sebaya sangat penting untuk menciptakan kehadiran kognitif dan sosial bersama; itu dapat difasilitasi secara sinkron maupun asinkron melalui aktivitas yang berbeda.

d) Memfasilitasi komunitas belajar

Mengadopsi pembelajaran online berarti mengubah filosofi pengajaran untuk merangkul kecerdasan kolektif organik untuk lingkungan belajar yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran online, guru bukan satu-satunya sumber untuk membangun pengetahuan; siswa belajar dari mengajar orang lain, dan dengan mengamati siswa rekan mereka. Garis antara guru (penyedia pengetahuan) dan pelajar (penerima pengetahuan) kabur dalam pembelajaran online. Pembelajaran online yang efektif dapat berkelanjutan dan diperkuat oleh komunitas belajar. Harus ada rasa komunitas belajar di sekolah. Guru cukup mengenali dan memfasilitasi komunitas belajar yang ada serta menciptakan komunitas baru bahkan di luar sistem sekolah yang ada.

Rasa komunitas belajar dapat diciptakan oleh interaksi asinkron serta interaksi sinkron secara online atau tatap muka. Kehadiran online guru yang tidak sinkron di forum diskusi online dapat bermanfaat karena kesempatan siswa yang lebih luas untuk berinteraksi dengan guru kapan saja di mana saja. Guru mengambil peran ganda dalam memfasilitasi komunitas belajar: penyedia informasi, fasilitator untuk partisipasi siswa, kolaborasi dan pembelajaran rekan, kurator untuk menghubungkan siswa ke sumber daya terorganisir lainnya, dan pembelajar seumur hidup, bukan hanya evaluator. Kehadiran sosial sangat penting dalam menciptakan komunitas pembelajaran online yang fungsional. Anggota termasuk guru harus merasa nyaman menjadi diri mereka sendiri dan dapat berbagi perjuangan serta emosi. Suasana sosial ini menjadi fundamental bagi proses berpikir tingkat tinggi anggota dalam proses belajar mereka. Upaya guru untuk mengenal siswa secara individu, sikap tidak menghakimi tentang kurangnya pengetahuan siswa, dan kerentanan untuk mengungkapkan kebutuhan belajar mereka sendiri dapat membantu menciptakan dan memfasilitasi komunitas belajar dalam pembelajaran online.

Pendidikan sering menggunakan bahasa “konsumen” untuk menggambarkan instruksi. Bagaimana Anda menyampaikan pelajaran? Apakah siswa mendapatkannya? Dan ada beberapa kebenaran untuk ini. Kita perlu terlibat dalam instruksi langsung. Ini sangat umum dalam kursus online, di mana model yang dominan adalah mengonsumsi konten dan kemudian mendiskusikan informasi setelahnya. Namun, pada titik tertentu, ingin siswa terlibat dalam proyek yang bermakna. Kami ingin mereka menjadi pemecah masalah dan pembuat dan desainer. Dengan kata lain, kami ingin siswa mengembangkan pola pikir pembuat.



Gambar 2.1. Konsep Pendidikan 21

Inilah sebabnya, pada akhirnya, mereka perlu terlibat dalam pekerjaan kreatif online. Tapi seperti apa sebenarnya ini?

- a) **Blogging:** Blog tematik adalah blog yang didasarkan pada minat, hasrat, dan ide siswa. Itu bisa berupa blog pecinta kuliner, blog olahraga, blog mode, blog sains, atau blog sejarah. Mereka memilih topik dan audiens. Ini adalah cara yang bagus bagi siswa untuk berlatih menulis dalam genre yang berbeda (persuasif, fungsional, informasional/ekspositori, naratif) dengan topik blog tertentu yang mereka pilih. Mereka juga dapat menambahkan komponen multimedia, seperti tayangan slide, gambar, video, dan audio.

- b) Podcasting: Dengan podcast, siswa membuat rekaman audio yang kemudian mereka bagikan dengan audiens asli. Mereka dapat bekerja secara individu, dengan mitra, atau dalam kelompok kecil. Itu bisa lebih skrip atau lebih terbuka. Jika mau, Anda dapat meminta siswa mengedit podcast dan menambahkan musik menggunakan Garage Band atau Audacity. Tapi Anda juga bisa melakukan perekaman sederhana dengan smartphone.
- c) Video: Pembuatan video sedikit lebih rumit. Mereka seringkali lebih memakan waktu dan terkadang membutuhkan keterampilan tambahan. Namun, jika siswa berada di rumah, mereka mungkin bersedia meluangkan waktu tambahan untuk membuat video. Pilihan sederhana untuk pembuatan video adalah slideshow beranotasi. Di sini, siswa membuat tayangan slide dan kemudian merekam audio saat mereka bergerak melewatinya. Mereka dapat melakukannya di PowerPoint, Keynote, atau Google Slide.

D. Pembelajaran Transformatif Dan Pendekatan Pedagogis Dalam Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang ditujukan untuk mengembangkan karakter, kompetensi, dan keterampilan seseorang. Pendidikan melibatkan pelembagaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar yang difasilitasi oleh suatu institusi atau lembaga, baik formal maupun non-formal. Anderson (2005) menyebutkan bahwa ada lima (5) elemen umum yang mbingkai kualitas pembelajaran online, yaitu yang berkaitan dengan infrastruktur, teknis, materi, pedagogik, serta institusional.

Dalam proses pembelajaran itu sendiri kita mengenal istilah pedagogi, yaitu suatu ilmu yang mendalami tentang seni, gaya dan strategi mengajar. Kata pedagogi sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Yunani "*paidagogeos*" yang kurang lebih berarti "mengarahkan anak (child-leading)". Oleh karena itu, pedagogi dikonotasikan sebagai strategi pengajaran anak atau siswa yang belum masuk dalam kategori 'dewasa'.

Penggunaan teknologi dan media dalam dan untuk pendidikan bukan hal baru. Dalam percakapan sehari-hari, istilah teknologi dan media biasanya digunakan bergantian seolah memiliki pengertian yang sama. Namun demikian, sebenarnya teknologi dan media tidak

sepenuhnya merupakan istilah padanan. Istilah teknologi merujuk pada peralatan dan mesin (juga sistem) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Jadi dalam konteks pendidikan, teknologi adalah peralatan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran/pendidikan yang dapat berupa komputer, perangkat lunak, jaringan komunikasi, dan buku tercetak (Bates, 2011) (Belawati, 2019).

Ekosistem baru akademisi perlu fokus pada kolaborasi lintas institusi, lintas geografis, lintas disiplin, yang memperluas hubungan di luar ruang kelas ber dinding empat tradisional dan di luar kampus tradisional. Kolaborasi semacam itu memanfaatkan dunia global kita dan alat yang memungkinkan kita menciptakan pengalaman belajar Bersama (Dennis Kay & Dailey-Hebert, 2015).

Perkembangan pembelajaran daring terus berevolusi seiring dengan semakin kayanya sumberdaya pembelajaran di internet. Seperti halnya para connectivist, praktik pembelajaran daring mengarah pada semakin signifikannya peranan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dahulu hanya sebagai penerima informasi dan pengetahuan baru menjadi bagian dari sumber belajar yang aktif. Dengan kata lain, karena informasi itu sekarang tersedia dan dapat diakses siapa saja melalui internet, peserta didik menjadi *co-creator of knowledge* bersama-sama guru/dosen pengajar(n.d.)

Pendidikan transformatif juga membutuhkan aksi sosial dan perubahan perilaku, cara pandang, dan nilai-nilai peserta didik. Ini “memungkinkan siswa untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan manusia lain dan alam dan karena itu mengarah pada pergeseran paradigma”. Untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran transformatif, dapat dilihat sebagai metodologi yang mencakup pembelajaran sepanjang hayat, pembelajaran kolaboratif sosial, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif dan pengalaman, dan pemberdayaan siswa. Perannya dapat diakui sebagai transformasi “nilai dan perspektif peserta didik sehingga mereka mampu merangkul keberlanjutan sebagai paradigma baru atau lensa untuk melihat dunia dan membuat perubahan(Bourn & Soysal, 2021).

Taylor (2000) membedakan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan (khususnya dalam pendidikan jarak jauh) dalam lima generasi model, yaitu: model korespondensi, model multi media, model

tele-learning, model pembelajaran fleksibel, dan model pembelajaran fleksibel cerdas (the intelligent flexible learning model)(Belawati, 2019).

a) Generasi pertama: Model Korespondensi

Teknologi generasi pertama yang dimanfaatkan dalam pendidikan adalah teknologi cetak (print). Pemanfaatan teknologi cetak ini telah melahirkan banyak buku dan bahan pembelajaran lainnya. Generasi ini juga melahirkan model pendidikan jarak jauh model korespondensi yang telah berlangsung sejak pertengahan abad 18. Model pendidikan jarak jauh dengan menggunakan model korespondensi ini dilakukan dengan cara mengirimkan bahan belajar tercetak melalui pos. Sesuai dengan namanya, interaksi antara pengajar dan pembelajar dilakukan secara korespondensi.

b) Generasi kedua: Model Multi Media

Penggunaan multi media dalam pendidikan jarak jauh dimulai pada akhir era tahun 1960-an hingga tahun 1980-an. Pengertian multi media disini adalah kombinasi pemanfaatan berbagai jenis media untuk menyampaikan materi pembelajaran, yang meliputi bahan tercetak, audio-visual (kaset audio dan video), serta bentuk media belajar berbantuan komputer. Pada era ini interaksi antara guru dan siswa dilakukan terbatas melalui surat ataupun melalui telepon. Pada generasi inilah terlahir model pendidikan terbuka pada jenjang perguruan tinggi yang kemudian dikenal dengan istilah universitas terbuka (open university) yang pertama, yaitu the British Open University atau the United Kingdom Open University (tetapi dikenal hanya dengan sebutan the Open University) di Milton Keynes Inggris pada tahun 1969.

c) Generasi ketiga: Model Tele-Learning

Pada era ini, teknologi telah lebih maju sehingga pendidikan jarak jauh telah dilakukan dengan menggunakan interaksi langsung baik melalui audio maupun video konferensi. Selain itu, pada generasi ini juga mulai dilakukan penyampaian materi ajar melalui siaran radio dan televisi. Tentu saja pemanfaatan media tele-konferensi dan siaran ini dikombinasikan juga dengan pemanfaatan media belajar generasi sebelumnya, baik yang tercetak maupun terekam.

d) Generasi keempat: Model Pembelajaran Fleksibel

Penggunaan model ini pada dasarnya memanfaatkan berbagai media yang telah dimanfaatkan pada era-era sebelumnya tetapi dilengkapi dengan pemanfaatan internet (an world-wide-web (www)). Interaksi pembelajaran sudah dilakukan secara fleksibel baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media komunikasi asinkronus (e-mail ataupun forum online) maupun sinkronus (chat, online conferencing, dll.) Model ini memungkinkan desain pembelajaran yang lebih fleksibel karena tidak selalu terkendala dengan masalah waktu, tempat, serta juga kecepatan individu dalam belajar. Pada generasi pemanfaatan teknologi generasi inilah lahir berbagai istilah pembelajaran berbasis teknologi seperti e-Learning, online learning, ubiquitous learning, distributed learning, cyber learning, virtual learning dan sejenisnya. Dan ketika teknologi bergerak (mobile technology) kemudian juga berkembang dan melahirkan berbagai perangkat yang bersifat mobile seperti komputer tablet dan smartphone

e) Generasi kelima: Model Pembelajaran Fleksibel yang Cerdas

Hal yang membedakan model ini dengan model sebelumnya adalah penggunaan teknologi online yang di dalamnya melibatkan basis data serta otomatisasi respon terhadap pembelajar. Pemanfaatan teknologi dengan basis data dan otomatisasi respon ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan administrasi pendidikan dan secara langsung berdampak pada berkurangnya biaya penyelenggaraan pendidikan. Dalam implementasinya, generasi kelima terus menerus berkembang sejalan dengan perkembangan TIK yang luar biasa pesatnya, khususnya terkait dengan perkembangan aplikasi, perangkat lunak, maupun perangkat kerasnya.

Lebih lanjut menurut Dunwill setidaknya ada enam (6) prinsip dasar mengajar online yang harus diperhatikan di atas aspek-aspek tersebut.

a) Kontak Antara Pembelajar dengan Pengajar

Pembelajar tidak menyukai perasaan terisolasi. Mereka ingin terkoneksi dan berkomunikasi dengan pengajar. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa komunikasi antara pembelajar dan pengajar memiliki korelasi positif dengan hasil belajar, semakin intensif komunikasi semakin baik hasil belajar

(Dunwill, 2016). Oleh Karena itu, pembelajaran online harus dilengkapi dengan fasilitas atau forum interaksi. Pembelajaran online juga harus memotivasi pembelajar untuk berdiskusi; dan terkait hal ini, institusi penyelenggara pembelajaran online harus punya kebijakan tentang standar “merespon” pertanyaan pembelajar. Misalnya, dalam waktu berapa lama pertanyaan pembelajar harus direspon oleh pengajar. Untuk personalisasi, pengajar juga ada baiknya menampilkan foto sehingga pembelajar akan merasa memiliki “sosok” pengajar secara nyata. Jika dimungkinkan, ada baiknya dibuat jadwal “ngobrol/ chat” secara regular.

b) Kolaborasi dan Kerjasama Antar Pembelajar

Seperti halnya dalam proses pembelajaran tatap muka, pembelajar harus diberi ruang dan dilatih untuk bekerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran lebih tinggi ketika pembelajar diberi kesempatan dan latihan untuk saling berbagi dan bekerja sama dalam belajar. Aktivitas ini meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mengurangi suasana kompetisi negatif serta rasa terisolasi pembelajar. Suasana belajar yang kooperatif harus diciptakan bukan hanya melalui penugasan berkelompok tetapi juga melalui penciptaan suasana yang menunjang agar para peserta didik tersebut saling mengenal, berinteraksi dan saling tolong menolong satu sama lain

c) Suasana Belajar Aktif

Belajar pada hakikatnya merupakan proses yang aktif. Oleh karena itu, sistem dan desain pembelajaran sebaiknya berpusat pada pembelajar dan guru atau dosen lebih bersifat sebagai fasilitator, bukan sumber pengetahuan satu-satunya yang mengajar secara satu arah. Guru//dosen sebaiknya berperan untuk memonitor, membantu, dan memberikan bimbingan secara individual ketika pembelajar memiliki pertanyaan ataupun menghadapi masalah.

d) Umpan Balik yang Cepat

Pembelajar perlu mendapatkan umpan balik tentang pencapaian belajarnya. Pemberian umpan balik sangat penting karena dapat digunakan oleh pembelajar sebagai indikator apakah mereka telah

mencapai tujuan belajar secara menyeluruh atau belum. Dengan demikian mereka dapat melakukan perencanaan kegiatan belajar selanjutnya. Dalam pembelajaran online, pembelajar memiliki harapan yang sangat tinggi, mereka biasanya mengharapkan umpan balik yang cepat atau instan.

e) Tujuan Pembelajaran yang ‘Masuk Akal’ dan Dapat Dicapai

Seringkali, kita menaruh harapan terlalu tinggi pada pembelajaran online sehingga merumuskan tujuan pembelajaran yang terlalu tinggi dan sulit dicapai oleh banyak pembelajar. Sebagai akibatnya banyak pembelajar yang menjadi terdemotivasi dan gagal dalam menyelesaikan pembelajaran onlinenya.

f) Penghargaan Atas Perbedaan yang Ada di antara Para Pembelajar

Aspek penting yang juga harus diperhatikan adalah kesamaan perlakuan terhadap seluruh pembelajar tanpa memandang perbedaan status mereka. Apakah mereka bekerja penuh waktu, ibu yang bekerja di rumah, muda, ataupun tua, mereka harus mendapat perlakuan dan standar akademik yang sama.

Perlu dicatat bahwa adanya pembagian generasi pemanfaatan TIK tersebut tidak berarti bahwa TIK generasi pertama sudah tidak digunakan lagi sekarang. Hingga sekarang pun, kelima generasi ini masih digunakan di berbagai belahan dunia sesuai dengan kebutuhan dan konteks dimana pendidikan itu dilaksanakan. Perlu mengingatkan para pendidik untuk mengingat hal-hal berikut (“7 Big Ideas as You Shift Toward Online Teaching - John Spencer,” n.d.):

- a) Tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Tidak setiap siswa memiliki perangkat yang sama atau koneksi internet yang sama. Tidak setiap siswa memiliki akses yang sama ke ruang kerja yang tenang di rumah. Silakan bekerja dengan pemangku kepentingan utama untuk mengatasi masalah kesetaraan akses.
- b) Dinamika kekuatan ada secara online. Perhatikan baik-baik peran gender dan ras dalam pengajaran online Anda. Ada kecenderungan bagi orang untuk menganggap netralitas sosial palsu secara online, tetapi Anda perlu mengatasi dinamika kekuasaan. Harap pertimbangkan untuk menemukan pakar dalam pedagogi yang responsif secara budaya dan minta mereka untuk memberikan kritik

terhadap materi online Anda sehingga Anda dapat menemukan area yang perlu Anda tingkatkan.

- c) Pastikan untuk memberikan dukungan linguistik. Harap diingat bahwa beberapa siswa Anda mungkin bukan penutur asli bahasa Inggris dan mereka berhak mendapatkan akses ke batang kalimat, visual, kosakata yang dimuat di awal, dan akomodasi lain yang Anda sediakan secara langsung.
- d) Bersandar pada guru pendidikan khusus dan staf pendukung disabilitas untuk memikirkan bagaimana Anda akan membuat pengajaran Anda dapat diakses secara universal. Misalnya, Anda perlu memeriksa apakah teks tertutup tersedia di semua video dan transkrip tersedia untuk podcast. Anda mungkin perlu menyediakan teknologi dukungan bantu tambahan. Seringkali, pustakawan dan perancang instruksional akan memiliki informasi penting untuk di bidang ini.

E. Penjaminan Kualitas Implementasi Pedagogi Transformatif

Pendidikan transformatif dibedakan oleh proses relasional dari investasi emosional yang mencakup transparansi dan kemitraan otentik antara pelajar dan pendidik. Kerendahan hati menjadi kualitas esensial dari pendidik transformatif yang dengan sederhana membimbing proses belajar Bersama peserta didik. Penciptaan proses pembelajaran transformatif membesarkan hati pribadi dan profesional kita untuk terbuka terhadap pengembangan dan integrasi berkelanjutan melalui upaya dan penemuan kolaboratif (Scofield et al., 2009).

Konsep Transparansi Transparansi merupakan kondisi yang diperlukan untuk menciptakan ruang transformatif karena memfasilitasi penurunan postur hierarkis yang memisahkan siswa dari pengajar. Hirarki yang semakin berkurang menggerakkan semua peserta di luar kontekstualisasi interaksi, melalui pengalaman akademis, programatik kurikuler saja. Melalui proses yang transparan dan transformatif, jabatan dan peran tidak lagi mengganggu dan mendahului perkembangan hubungan yang bermakna dan persahabatan belajar.

Instruktur transparan mencontoh dan membimbing siswa menuju posisi egaliter yang transparan, di mana konteks mutualitas dan timbal balik berlaku, di mana instruktur menunjukkan kerentanan yang lebih besar sebagai diri pribadi mereka. Dengan demikian, lingkungan

belajar menjadi jernih, instruktur mengungkapkan metode pengajaran mereka, menumpahkan strategi yang mendukung kolaborasi, mengakui tantangan mereka secara terbuka, dan bergabung dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan jujur (Scofield et al., 2009)..

Pedagogi transformatif dalam pendidikan konselor memiliki implikasi yang mendalam bagi instruktur, supervisor, siswa, dan klien. Ketika pendidik konselor memberi diri mereka izin untuk mundur, membiarkan siswa mereka bergulat dengan konsep-konsep kursus (kursus merujuk pada istilah belajar *online*) bersama-sama, mereka memberikan kesempatan untuk pengembangan rasa self-efficacy siswa. Siswa akan keluar dari kursus mengetahui bahwa semua koneksi dan pembelajaran yang dibuat dalam kursus adalah hasil dari keterlibatan unik mereka sendiri, bukan kata-kata profesor mereka. Demikian juga, kekuatan kolaboratif yang diciptakan bersama antara instruktur dan siswa mengubah bentuk pertemuan masa depan bagi siswa. Karena siswa kami diberdayakan dan mendapatkan kemandirian diri melalui kursus mereka, maka mereka dapat pergi dengan kapasitas untuk menciptakan ruang transformatif baik secara profesional maupun pribadi (Scofield et al., 2009).

Pembelajaran daring, bila tidak disikapi sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, akan terasa bagaikan belajar secara terbuka tapi terkungkung dalam ruang tertutup. Sempitnya ruang gerak karena dibatasi platform tertentu tanpa pertemuan tatap muka. Artinya, agar tidak ada rasa keterasingan maka harus didukung kompetensi pembawa materi dengan selalu menyesuaikan dengan situasi dalam konteks pembelajaran khususnya dalam kelas daring (Prof. Dr Maximus Gorky Sembiring, 2021).

Melihat konsep ini sesungguhnya yang bisa diterapkan dalam kondisi sekarang tentulah sistem pendidikan terbuka jarak jauh. Tentu dengan memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan agar dapat di laksanakan secara efektif melalui daring. Juga dilengkapi dengan paket multimedia yang tersedia secara digital didampingi bahan cetak bersifat moduler. Kemudian ada pula bahan ajar berupa rekaman dalam format audio/video termasuk siaran melalui radio dan/atau televisi. Materi pembelajaran dalam format digital ini bersifat satu arah karena tidak tersedia fitur-fitur interaksi untuk para penggunanya. Namun, dapat pula bersifat dua arah, bahkan multi arah. Artinya, disediakan fitur sedemikian rupa sehingga aktivitas interaksi dapat terjadi dan bersifat multi arah.

Layanan administratif (operasional) terkait dengan urusan registrasi (data pribadi dan mata kuliah), logistik (modul dan perangkat/kit pendukung pembelajaran), dan pelaksanaan ujian (tertulis dan daring). Unsur manajerial meliputi urusan personil, finansial, fasilitas, jaringan dan jaminan kualitas. Semua ini harus ada guna memastikan kelancaran layanan akademik dan operasional berjalan efektif dan efisien.

Proses akhir dari semua adalah evaluasi (pelaksanaan ujian). Dalam arti utuh adalah evaluasi hasil belajar siswa. Dalam sistem tatap muka (luring), evaluasi dilakukan dengan cara peserta didik datang ke kelas dengan menyerahkan tugas akhir, karya ilmiah, hasil ujian dan sebagainya. Sementara dalam pembelajaran daring, evaluasi yang dimaksud pada sistem operasi secara daring ini berupa pelaksanaan ujian yang juga tetap virtual tanpa tatap muka langsung. Lazim dikenal dengan sebutan proctoring online assessment (ujian daring dengan sistem pengawasan terpadu). Artinya pengawasan pelaksanaan evaluasi (ujian) dilakukan melalui sistem atau aplikasi yang dirancang tersendiri.

Dengan demikian segala kerumitan yang masih terus berlangsung, padahal sistem pembelajaran daring sudah disusun sedemikian rupa, dapat teruraikan. Tidak lagi hanya berpikir bahwa pembelajaran daring dalam realita hanya sekedar memindahkan kegiatan dalam kelas menjadi lewat jaringan. Sama sekali tidak semata seperti itu (Prof. Dr Maximus Gorky Sembiring, 2021)

BAB V

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM ERA MERDEKA BELAJAR

A. Pengertian dan Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa aktivitas seperti perencanaan, pengaturan, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk memenuhi standarisasi tujuan yang diinginkan (Julyanthry dkk, 2020). Manajemen merupakan kekuatan utama dalam organisasi mengatur atau mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan sub-sub system (Purba dkk, 2021) dan menghubungkannya dengan lingkungan (Widiastuti, 2020). Manajemen merupakan suatu proses di mana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan lainnya lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Ibrahim, 2014).

Manajemen merupakan sebuah lembaga penyelenggara serta sebagai manajemen administratif. Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau serangkaian yang berupa sebuah proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Kuntoro, 2019; Nasution, 2019). Secara terminologis, pengertian manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh atau ahli manajemen. Pengertian-pengertian yang diajukan berbedabeda dan sangat terpengaruh dengan latar kehidupan, pendidikan, dasar falsafah, tujuan dan sudut pandangan tokoh dalam melihat persoalan yang dihadapi.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah usaha-usaha yang berhubungan aktifitas pendidikan yang terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreativitas anak

didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan (Sarifudin, 2019). Manajemen pendidikan dapat pula diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Almasari, 2016; Asifudin, 2016). Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas (Hasibuan, 2019).

Manajemen pendidikan terdiri dari 2 (dua) kata yaitu manajemen dan pendidikan namun memiliki 1 makna. Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai seluruh proses kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya yang ada untuk dikelola guna mencapai tujuan pendidikan. Sumber daya dalam konteks manajemen pendidikan yaitu berupa man (manusia, guru, siswa, karyawan), money (uang, biaya), materials (bahan atau alat-alat pembelajaran), methods (teknik atau cara), machines (mesin, fasilitas), market (pasar) (Budiyanto, 2021).

Manajemen Pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan adalah menyatukan beberapa unsur dalam pendidikan dan kemudian mencoba untuk dikembangkan dan fokus untuk mencapai pada tujuan dari manajemen pendidikan itu sendiri (Fajri & Wasposito, 2021).

Dalam dunia nyata pendidikan memiliki beberapa peranan dan fungsi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga ketika mengaplikasikan manajemen pendidikan dapat dilakukan dengan 4 langkah yang sering kita gunakan yaitu POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

- 1) *Planning*, proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara

pencapaian tujuan dan sasaran tersebut. Contoh perencanaan dalam lembaga pendidikan yaitu ketika memasuki semester baru kepala sekolah beserta staf lainnya membuat sebuah perencanaan terkait tujuan yang akan dicapai berupa program tahunan, program semester, rpp dan lainnya.

- 2) *Organizing*, proses penghimpunan SDM, modal, dan peralatan dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya.
- 3) *Actuating*, proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.
- 4) *Controlling*, proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.

Dalam manajemen pendidikan memiliki ruang lingkup yaitu, (a) Manajemen Kurikulum; (b) Manajemen Pembelajaran; (c) Manajemen Peserta Didik; (d) Manajemen sumber daya manusia; (e) Manajemen Sarana dan Prasarana; (f) Manajemen Keuangan/ Pembiayaan; (g) Manajemen Hubungan Masyarakat; (h) Manajemen layanan khusus.

B. Pengertian dan Konsep Merdeka Belajar

Merdeka belajar merupakan satuan unit Pendidikan yang mana sekolah, guru-guru dan murid memiliki kebebasan dalam berinovasi, kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif (Wijaya, Mustofa & Husain, 2020). Sehingga esensi kemerdekaan berpikir harus berawal pada guru terlebih dahulu (Susilawati, 2021). Konsep yang diterapkan oleh Kemendikbud yakni pertama, memberikan peluang kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Kedua, dengan memberikan kebijakan untuk Gerakan refotmasi di sekolah masing-masing, sehingga pergerakan reformasi tidak hanya dipemerintahan maupun di kurikulum saja. Kemendikbud dan dinas Pendidikan membantu sekolah untuk membuka ruang dalam berinovasi. Sehingga penggerak yang ada di sekolah yakni “Guru penggerak”. Guru penggerak adalah guru yang

lebih mengutamakan murid dan pembelajarannya lebih dari apapun. Tujuan dari guru penggerak yakni mengambil tindakan yang mengarah pada hal terbaik untuk peserta didik (Mulyasa, 2021).

Merdeka belajar merupakan kebijakan baru yang dicetuskan oleh Bapak menteri yang tergabung dalam kabinet Indonesia maju Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar terlahir dari banyaknya problem yang ada dalam pendidikan, terutama yang terfokus pada pelaku atau pemberdayaan manusianya.

Setelah diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar, nantinya akan terjadi banyak perubahan terutama dari sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan di dalam kelas akan berubah dan dibuat menyenangkan agar mempermudah interaksi antara murid dan guru. Salah satunya yaitu belajar dengan *outing class*, dimana *outing class* ini adalah salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas agar siswa memiliki keterampilan dan keahlian tertentu. *Outing class* juga merupakan metode belajar yang menyenangkan, mengajarkan para siswa untuk lebih dekat dengan alam dan lingkungan sekitar. Selama pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru dan siswa akan lebih dapat membangun keakraban, lebih santai, dan tentunya lebih menyenangkan. Dengan setiap hari belajar di dalam kelas selama bertahun-tahun tentunya sudah menjadi hal yang lumrah atau bahkan membosankan, jadi tidak ada salahnya jika kita sebagai pendidik memberikan sesuatu yang berbeda pada proses pembelajaran.

Sistem pembelajaran akan didesain sedemikian rupa agar karakter siswa terbentuk, dan tidak terfokus pada sistem perankingan yang menurut beberapa penelitian hanya meresahkan, tidak hanya bagi guru tetapi juga anak dan orang tuanya. Selain itu, dengan perankingan nantinya juga akan muncul diskriminasi dimana ada pelebelan antara si pintar dan si bodoh. Hal ini tentu sangat keliru jika diterapkan dalam dunia pendidikan, karena pada hakekatnya anak memiliki kecerdasan masing-masing di dalam dirinya atau yang sering disebut dengan *multiple intelegent*. *Multiple intelegent* merupakan teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner

seorang ahli psikologi modern di Harvard University, dimana menurut Gardner kecerdasan diartikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan untuk menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Potensi yang dimiliki oleh anak sekecil apapun harus dihargai, banyak anak yang memiliki hambatan atau kesulitan dalam belajar akan tetapi jika kecerdasannya dihargai dan terus dikembangkan maka anak tersebut akan menjadi anak unggulan pada bidangnya. Sehingga nantinya akan terbentuk pribadi yang kompeten, serta memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya.

Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim terdorong dari keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI terkait dengan konsep merdeka belajar adalah:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) resmi menghapus Prosedur Operasional Standar (POS) pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas

2. Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Konsep ini merupakan penyederhanaan dari sistem UN, berbeda dengan UN yang dilakukan pada akhir jenjang pembelajaran, asesmen ini akan dilaksanakan ketika anak duduk di kelas 4, 8 dan 11. Hasil dari assesmen ini akan dijadikan sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain asesmen kompetensi, akan diberlakukan juga survei karakter, dimana survei karakter ini digunakan untuk mengetahui karakter anak dan bagaimana keadaan lingkungan di sekolah. Survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator atau tolak ukur agar sekolah memberikan

umpan balik bagi kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Sehingga nantinya nilai karakter tersebut akan terinternalisasi ke dalam diri siswa yang secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan kualitas siswa tersebut.

3. RPP

RPP pada era merdeka belajar hanya tmerdapat 3 komponen inti yaitu; tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau assesment. Dengan adanya kebijakan ini, guru akan lebih mudah dan diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP seefektif dan seefisien mungkin, akan tetapi tetap berorientasi pada perkembangan anak.

4. Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru

Sistem zonasi adalah sistem pengaturan proses penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal. System zonasi era merdeka belajar berubah menjadi jalur zonasi 50%, afirmasi 15%, perpindahan 5%, dan jalur prestasi 30 persen. Perubahan persentase melalui jalur prestasi bertambah yang awalnya hanya 15% menjadi 30%, hal ini dilakukan karena ada kasus di beberapa daerah yang mengalami kesulitan atas diberlakukannya sistem zonasi lama, dengan adanya perubahan pada presentase tersebut diharapkan mekanisme penerimaan siswa baru bisa mengakomodasi perbedaan situasi dan kondisi pada setiap daerah. Zonasi ini tidak hanya mengatur pemerataan kualitas sekolah dan siswa, tetapi juga menitikberatkan pada kuantitas dan kualitas guru di suatu daerah yang nantinya akan menjadi wewenang dan tanggungjawab pemerintah daerah.

Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang happy, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belajar diluncurkan program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada system pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran. Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari

asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif

C. Manajemen Pendidikan Di Tingkat Sekolah dalam Era Merdeka Belajar

Transformasi manajemen pendidikan nasional dalam era merdeka belajar harus dilakukan pada naskah akademik di tingkat sekolah yaitu kurikulum. Merdeka belajar akan sulit diwujudkan jika tidak adanya transformasi kurikulum (Rosyidi & PGRI, 2020) dari yang memiliki banyak konten atau padat konten ke padat literasi. Permasalahan literasi menjadi alasan utama konsep Merdeka Belajar dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu permasalahan literasi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam memacu kompetensi digital dan transformasi digital yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan di masa depan (Surani, 2019). Kemampuan literasi dan numerasi memiliki peran yang penting dalam lingkungan digital, namun sulit dikembangkan dengan pembelajaran yang berbasis konten (Ramadania & Aswadi, 2020). Oleh karena itu transformasi manajemen pendidikan nasional di era merdeka belajar diawali dengan transformasi kurikulum.

Transformasi kurikulum pada era merdeka belajar di tingkat sekolah diarahkan kepada hal-hal terkait dengan literasi, numerasi dan life skills. Selain itu di era merdeka belajar, sekolah diberikan kewenangan dalam hal menyusun kurikulum yang mendukung program merdeka belajar di tingkat sekolah. Dengan transformasi kurikulum yang dilakukan akan mengubah manajemen pendidikan dari sebelumnya. Transformasi kurikulum diharapkan siswa memiliki keterampilan Abad 21. Tahapan pencapaian keterampilan

Abad 21 diuraikan sebagai berikut, Kemampuan literasi dalam level pendidikan di bedakan menjadi dua yaitu pada jenjang sekolah dasar/menengah dan jenjang perguruan tinggi/vokasi/profesi. Pada jenjang sekolah dasar dan menengah, literasi dasar yang harus dimiliki berupa kemampuan membaca, menulis, menyimak, menutur, matematik dasar dan digital mindset. Selain literasi dasar, harus menguasai juga literasi digital yaitu (1) literasi data: Kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi di dunia digital; (2) literasi TIK: kemampuan memahami cara kerja dan prinsip kerja aplikasi teknologi; dan (3) literasi manusia; kemampuan komunikasi, humanity dan desain. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi/vokasi harus memiliki *Digital Competencies* berupa literasi bisnis, literasi ekonomi/finansial, literasi sosial, literasi teknologi, literasi politik, dan literasi kewarganegaraan. Kemampuan-kemampuan tersebut akan membentuk kemampuan Abad 21 yaitu kreatif, memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kolaborasi & teamwork.

Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi dalam hal (1) standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/kota, standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur; (2) program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional dan menjadi alat pemersatu bangsa; (3) pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjang hayat; (4) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktek dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik; (5) Sebagian besar konteks kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan kebutuhan wilayah; pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut; (6) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan life skills pilihan perorangan dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

Selain itu, Kebijakan Merdeka Belajar juga akan membawa perubahan transformasi manajemen pendidikan secara nasional. Saat ini terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam manajemen pendidikan daerah, dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar akan memberikan solusi terhadap masalah manajemen pendidikan daerah. Masalah manajemen pendidikan daerah diantaranya (1) Dengan 40% DAU Pendidikan, Pemda berpotensi untuk menjadi kekuatan besar jika mampu melahirkan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan (peningkatan kapasitas sekolah dan kinerja guru) di wilayahnya; (2) Kemampuan pemda melahirkan kebijakan/program pendidikan daerah bervariasi dan hampir semua meniru kebijakan pusat (BOS, Sertifikasi) sehingga banyak pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya terbengkalai (pemerataan guru, pelatihan guru, pengembangan kurikulum daerah); (3) Pekerjaan pemda selama ini yang paling mudah, hanya menyalurkan DAK non-fisik (TPG, BOS, rehab sekolah) yang justru memancing rent seekers dan politisasi guru; (4) Pusat lebih banyak mengatur aspek administrative anggaran (pencairan dan pengspj-an TPG, BOS, DAK) ketimbang melahirkan instrument kebijakan edukatif untuk memudahkan pemda dalam memacu kinerja sekolah/guru dan mutu belajar siswa dan (5) Peningkatan kapasitas fiscal daerah melalui pembagian urusan berbagai jenis pajak untuk mendanai pendidikan yang menjadi urusannya.

Dalam melaksanakan Transformasi manajemen nasional bidang pendidikan dalam kebijakan Merdeka Belajar diperlukan penguatan presidential grip dalam melahirkan kebijakan Presiden pendidikan yang bermutu atas dasar visi presiden bidang pendidikan. Dalam hal ini tugas Kemdikbudristek menjabarkan visi dan kebijakan presiden menjadi standar-standar pendidikan, mengembangkan kemampuan daerah, mengatur subsidi untuk pertimbangan anggaran daerah, membangun sistem pendidikan wajib belajar, membangun sistem pendidikan vokasi secara nasional, mengukur capaian standard dan menyelenggarakan ujian literasi nasional. Dalam era desentralisasi pekerjaan pengadaan fisik sekolah (lahan, gedung, sarana pendidikan) diserahkan ke daerah dengan standard dan pengawasan oleh pemerintah; pusat mengembangkan dan menetapkan konten pendidikan

nasional. Selain itu transformasi pendidikan nasional dalam tata kelola lembaga yaitu Keditjenan Kemendikbud tidak dibagi menurut jenjang tetapi fungsi pendidikan yaitu (1) Ditjen Pendidikan Dasar (PAUD, Dikdasmen, Pend. Keagamaan, diksetara). (2) Ditjen Pendidikan Vokasi (terintegrasi: SMK, Politeknik, kursus dan pelatihan, pendidikan kewirausahaan, start-up business) dan networking industry (standar, praktik kerja, asesmen dan penyaluran lulusan); (3) Ditjen Pendidikan Tinggi Akademik untuk peningkatan keunggulan PT Bertaraf internasional; dan (4) Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Pelatihan dan Sertifikasi guru, standar guru, sistem pelatihan guru, promosi dan remunerasi guru).

Untuk mewujudkan merdeka belajar, perlu penyesuaian kebijakan pengelolaan pendidikan (makro dan mikro) yaitu (1) Sistem pengelolaan guru nasional yang kondusif untuk memacu profesionalisasi jabatan guru; (2) Perlu mulai difikirkan sebuah sistem pengelolaan guru yang professional, salah satunya dengan mengkonsep guru professional sebagai pegawai sekolah berdasarkan kontrak kerja dengan kepala sekolah; (3) Memperbaiki sistem sertifikasi guru dengan promosi jabatan dan penggajian berbasis merit dengan memperkuat sistem pembinaan profesi berkelanjutan (CPD) sebagai bagian integral dari sertifikasi guru; (4) Salah satu bagian dari CPD adalah sistem pelatihan guru (secara nasional dan daerah) yang multi-simultan dan terkoneksi secara digital di seluruh wilayah nusantara; (5) Pembagian urusan pendidikan antar jenjang pemerintahan yang tidak berbasis pada jenjang pendidikan tetapi berbasis fungsi pengelolaan pendidikan. Selain itu, perlu penyesuaian peraturan perundang-undangan bidang pendidikan yaitu Sistem pengelolaan guru nasional yang kondusif untuk memacu profesionalisasi jabatan guru, Memperbaiki sistem sertifikasi guru dengan promosi jabatan dan penggajian berbasis merit dengan memperkuat sistem pembinaan profesi berkelanjutan (CPD), Sistem pelatihan guru dan CPD secara nasional yang multi-simultan dan terkoneksi secara digital di seluruh wilayah nusantara, Pembagian urusan pendidikan antar jenjang pemerintahan yang tidak berbasis pada jenjang pendidikan tetapi berbasis fungsi pengelolaan pendidikan, Perlu melakukan beberapa penyesuaian legeslasi pendidikan

terutama antara UUSPN 20/ 2003 dan UUPD 23/ 2014 antara lain terkait dengan (1) Tata kelola dan penggajian guru sebagai profesi; (2) Otonomi sekolah menuju terwujudnya sekolah-sekolah yang professional; (3) Kurikulum sekolah yang terdiversifikasi dan terdesentralisasi dan (4) Reformasi LPTK untuk menghasilkan guru kresdensial yang bermutu dan mencetak para pemikir kebijakan yang mampu merespon kebijakan transformasi pendidikan serta guru yang dapat mengembangkan inovasi pembelajaran. Harmonisasi kebijakan dan pengelolaan pendidikan antar-kementerian dan antara pusat dan daerah melalui penguatan presidential grip melalui National Education Council (NEC) yang bertugas menyiapkan kebijakan presiden bidang pendidikan.

D. Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Merdeka Belajar Kampus Merdeka, merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja (Tohir, 2020). Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda,

pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Sistem laman Merdeka Belajar Kampus Merdeka dikembangkan untuk mempermudah pihak-pihak terkait yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Kampus Merdeka, mulai dari registrasi sampai dengan pelaporan kegiatan dan hasil pembelajaran. Integrasi data perguruan tinggi dan mahasiswa dengan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) memastikan bahwa hanya mahasiswa aktif terdaftar di PDDIKTI dan memenuhi persyaratan umum sesuai buku panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang bisa registrasi dan melaporkan kegiatan pembelajaran di sistem ini.

Implementasi MBKM dalam PT sejatinya hanya bertolak pada dua kegiatan besar, yakni pertama, penyediaan perkuliahan 20 sks di luar prodi yang masih dalam satu institusi, dan kedua, penyediaan program atau kegiatan yang setara dengan 40 sks. Ada delapan program MBKM, yaitu: pertama, pertukaran pelajar, bentuk kegiatan belajar yang dapat dilakukan, antara lain pertukaran pelajar antar prodi pada kampus yang sama. Pertukaran pelajar dalam prodi yang sama pada kampus yang berbeda; serta pertukaran pelajar antar prodi pada kampus yang berbeda. Kedua, magang atau praktek kerja, kegiatan yang dilakukan mahasiswa di perusahaan atau lembaga pendidikan. Ketiga, asistensi mengajar, kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman dan interaksi langsung dengan pihak sekolah/madrasah. Keempat, penelitian, kegiatan berupa riset mandiri atau bersama pada tema tema tertentu. Kelima, proyek kemanusiaan, bentuk kegiatan yang sengaja dipilih mahasiswa sebagai program kemanusiaan, misalnya membantu masyarakat yang kena musibah, penanganan wabah Covid-19 dan lainnya. Keenam, kegiatan wirausaha, aktifitas yang dapat mendorong mahasiswa memiliki jiwa entrepreneurship

dan mampu mengembangkannya dalam kehidupan. Ketujuh, proyek independen, kegiatan yang didesain secara mandiri dan dapat mengembangkan kompetensinya di masyarakat; dan Kedelapan, Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) atau membangun desa, kegiatan yang didesain sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Untuk mendukung terlaksananya program MBKM tersebut pada tahun 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuka Program Bantuan Kerja Sama Kurikulum dan Implementasi Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, di antara tujuannya memfasilitasi PT untuk mencapai penetapan IKU dan terimplementasinya kurikulum MBKM di semua PT secara maksimal. Beberapa kampus di bawah naungan Kemendikbud dapat mengikuti program tersebut sembari berlatih mematangkan program ini secara lebih sempurna. Secara kebijakan, adanya program MBKM tersebut seyogyanya muncul dari para pengelola program studi. Sayangnya, belum semua PT mampu menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan MBKM tersebut secara baik, terlebih dalam suasana pandemi covid 19 yang tiada berujung.

Bagi mahasiswa, adanya program MKBM tentu sangat menguntungkan, antara lain peningkatan kompetensi, dan pengalaman baru (*new experiences*) sesuai kebutuhan mereka. Dari sisi jumlah distribusi mata kuliah yang dipilih jauh lebih simpel, karena boleh jadi mata kuliah tertentu tidak lagi dikuliahkan karena sudah berganti, terekognisi dengan kegiatan MBKM. Kedelapan program MBKM yang ditawarkan sejatinya dapat membawa perubahan bagi para mahasiswa dan dosen dalam sebuah pola kegiatan yang lebih merdeka, tetap dalam kerangka penguatan kompetensi para mahasiswa. Oleh karena itu, adanya program MBKM seharusnya bisa diamini oleh semua penyelenggara PT. Berbagai aturan dan pedoman yang dikeluarkan Kemenristekdikti, Kemenag seyogyanya semakin memberi semangat baru tentang arah kualitas PT di masa mendatang.

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan kurikulum MBKM, yaitu: pertama, setiap PT tim pengembang kurikulum untuk menyiapkan pedoman

teknis dan pedoman pelaksanaan kebijakan MBKM, terutama menyangkut aturan, etika, prosedur, mekanisme pelaksanaan, sistem yang akan digunakan, serta pilihan program yang dikembangkan. Kedua, setiap PT perlu melakukan sosialisasi dan penjangjagan dengan para pihak yang menjadi mitra kegiatan, antara lain pihak sekolah/madrasah, dunia industri, perbankan, perguruan tinggi lain, serta pihak lain yang masih memiliki keterkaitan dengan program MBKM; dan ketiga, program studi mengidentifikasi, mengelompokkan mata kuliah yang memiliki kesesuaian (rekognisi) dengan program MBKM yang menjadi pilihan mahasiswa. Melalui perubahan kebijakan kurikulum PT berbasis MBKM, berharap semua lulusan program studi dapat menjawab tantangan dan problematika di masyarakat global.

BAB VI

PEDAGOGI KRITIS DAN KONVENSIONAL

Pada BAB ini, fokus pembahasan mengenai pedagogik kritis dan konvensional. Topik pedagogik kritis dan konvensional berfokus 3 sub topik yang terdiri dari:

1. Model pembelajaran: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.
2. Proses pembelajaran pedagogi, andragogi, heudagogi, dan cybergogi
3. Pedagogik kritis: dalam proses pembelajaran.

A. Model Pembelajaran: Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik pembelajaran

Perkembangan pedagogi merupakan tahapan dari revolusi pendidikan. Perkembangan pedagogik berfokus pada hubungan pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika para pendidik mampu memahami berbagai aspek perkembangan yang terjadi pada peserta didik, maka proses pembelajaran dapat dengan mudah dilaksanakan untuk mencapai tujuannya, Yusuf (2018:73).

Dalam sistem pendidikan banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006:52), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya: a) pendidik, faktor pendidik sangat menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran dan sekaligus mempengaruhi kualitas proses pembelajaran; b) peserta didik, faktor peserta didik sebagai organisme yang sangat unik berkembang sesuai dengan perkembangannya, maka proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan dan karakter peserta didik tersebut; c) sarana dan prasarana, faktor sarana seperti media, alat, perlengkapan pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan faktor tidak langsung yang mendukung serta mempengaruhi proses pembelajar seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, toilet, dll; dan d) lingkungan, faktor lingkungan yang mempengaruhi

proses pembelajaran mencakup faktor organisasi kelas terkait dengan jumlah peserta didik dan faktor iklim sosial-psikologis yang terkait dengan hubungan antar pendidik dengan pendidik, antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan pendidik dengan pimpinan sekolah. Jadi proses pembelajaran merupakan interaksi antara faktor satu dengan yang lainnya menjadi sebuah model pembelajaran di dalam kelas.

Istilah model pembelajaran dikutip dari www.datadikdasmen.com, hakekatnya adalah sebuah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang dikemas secara kas oleh seorang pendidik. Model pembelajaran merupakan sebuah proses maka proses pembelajaran apakah berpusat pada pendidik atau pada peserta didik. Dalam model pembelajaran terdiri dari level pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Lebih lanjut Rachmawati, Ghozali., dkk (2021:3) mengategorikan pendekatan pembelajaran kedalam 4 (empat) kategori: a) behavioris, pendekatan pembelajaran berpusat pada pendidik; b) Konstruktivis, pendekatan menempatkan peserta didik di pusat pembelajaran; c) konstruktivisme sosial, pendekatan dapat dianggap sebagai perpaduan dua prioritas yang dipandu pendidik dan berpusat pada peserta didik; dan d) Liberasionisme, pendekatan di mana suara peserta didik ditempatkan di tengah dan demokrasi dimasukkan ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Setelah level pendekatan pembelajaran turunannya adalah strategi pembelajaran. Menurut David (1976) dalam Sanjaya (2006:126), *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Diartikan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang berisi metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut Mukrimah, (2021:69) mengatakan strategi pembelajaran terdiri dari: a) *exposition-discovery learning*, *exposition* atau pembelajaran langsung menempatkan pendidik sebagai penyampai informasi kepada peserta didik sedangkan *discovery* atau pembelajaran tidak langsung menempatkan pendidik sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran menemukan materi pelajaran sendiri melalui berbagai aktivitas; dan b) Strategi pembelajaran *group-individual learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual. strategi pembelajaran kelompok yaitu menyajikan pembelajaran dalam bentuk klasikal atau peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini menempatkan

peserta didik sebagai individu yang sama. Sedangkan Strategi pembelajaran individual adalah perancangan aktivitas belajar mandiri bagi peserta didik. Jadi dalam strategi pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Level setelah menetapkan strategi pembelajaran, pendidik melakukan penentuan metode pembelajaran. Metode pembelajaran dikutip dari www.datadikdasmn.com, adalah sebuah cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mukrimah, (2021:80), terdapat beberapa metode pembelajaran yang terbagi menjadi: a) metode pembelajaran berdasarkan pemberian informasi, dalam metode ini pendidik dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya dari informasi yang disampaikan kepada peserta didik. Metode ini mencakup ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *randomization technique*, *beyond center and circlly time*, dan *quantum teaching learning*.; b) metode pembelajaran dengan pemecahan masalah, pendidik menyampaikan gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman untuk dibahas oleh peserta didik mencakup curah pendapat, diskusi umum, diskusi kelompok, panel, forum debat, seminar, simposium, *active learning*, *round table*, *student team- achievement devisions*, *learnig circle*, debat aktif, sumbang saran, *pair checks*, insiden, dan *time token arends*; c) metode pembelajaran berdasarkan penugasan, pendidik memberikan latihan kepada peserta didik untuk meningkatkan keterampilannya mencakup latihan, penugasan (resitasi), permainan, kelompok kerja (*workshop*), studi kasus dan karya wisata (*field trip*); dan d) metode pembelajaran permainan, *diad*, kubus pecah (*broken square*), *role playing*, sosiodrama, *simulasi*, *flash card*, *picture and picture*, *puzzle amplop*, *share your information*, *talking stick*, game pesawat masalah, *whole brain teaching*, *scramble*, *complete sentence*, *lucky day! if you lucky*, *modelling the way*, *two stay two stray*, *teka teki silan*, *inside outside circle (ioc)*, *talam kerja*, *snowball throwing*, *la'bul qirtos*, *numbered head together*, *pasangan bermakna*, *bertukar pasangan*, *design thinking*. Dengan demikian, dalam menetapkan strategi pembelajaran tendidik dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran sekaligus. Karena menurut Sanjaya (2006:126) metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Jabaran dari metode pembelajaran ini adalah teknik dan taktik pendidik dalam mengajar, kedua istilah ini terkadang sulit untuk

dibedakan. Dimana menurut Mukrimah (2021:71), teknik pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan seorang dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara spesifik. Misalkan, demonstrasi di sebuah kelas dengan jumlah peserta didik yang terbatas tentunya harus berbeda dengan penggunaan metode demonstrasi di kelas dengan jumlah yang banyak. Sedangkan taktik menurut Sunjaya, (2006:127) gaya seseorang dalam melaksanakan metode pembelajaran atau taktik seseorang dalam menyampaikan materi pelajaran. Misalnya dua pendidik demonstrasi dalam situasi dan kondisi yang sama maka gaya bahasa yang digunakan dua pendidik tersebut pasti berbeda dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar tertarik mendengarkannya.

B. Proses pembelajaran pedagogi, andragogi, heudagogi, dan cybergogi

Pendidikan saat ini bertujuan untuk menciptakan sumberdaya manusia berkualitas. Manusia berkualitas dihasilkan dengan cara mendisain proses pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang unggul serta memiliki ciri khas keunikan sesuai karakteristik peserta didik. Apabila peserta didik mempunyai keterampilan sebanyak apapun, setinggi apapun, sebesar apapun tapi orang lain juga memilikinya dia tidak unik. Unik itu adalah ketika peserta didik punya dan lain tidak memiliki. Oleh karena itu, peserta didik yang unggul harus mempunyai karakter yang unik, karena setiap peserta didik mungkin mempunyai keterampilan yang hampir sama dan yang membedakannya adalah karakter keunikannya. Menurut Nurhamidah (2018:38) mengatakan peserta didik satu dan yang lainnya terdapat karakteristik yang unik dan mendasar, maka pendidik harus memerhatikan secara individu karakteristik peserta didik tersebut.

Menjadikan peserta didik yang unggul dan berkarakter unik membutuhkan tahap-tahap perkembangan, tidak ada peserta didik yang langsung menjadi manusia dewasa yang pintar melainkan melalui proses pendidikan. Proses itulah yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan peserta didik yang unggul. Pendidik disini berfungsi untuk merangsang dan membuat otak peserta didik untuk dapat bekerja maksimal melalui belajar. Kalau kerja otak dapat dioptimalkan maka akan melahirkan peserta didik yang mempunyai keunggulan. Konsep pendidik mengajar mengoptimalkan kerja otak sejalan dengan pepatah Ali Bin Abu Talib yang mengatakan seorang pendidik untuk mengajar

peserta didik disesuaikan dengan zamannya karena peserta didik hidup di zaman peserta didik bukan di zaman pendidik. Sesungguhnya peserta didik diciptakan untuk zamannya, sedangkan pendidik diciptakan untuk zaman khalid, Artinya bahwa sebagai seorang pendidik harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, bagaimana pendidik dapat mengali dan menentukan medel pembelajarannya, mengemas pembelajaran supaya peserta didik tertarik untuk belajar.

Pendekatan pembelajaran yang awalnya adalah bersumber pada pendidik, selanjutnya berfokus kepada peserta didik merupakan perubahan paradigma pembelajaran. Pendekatan ini hakekatnya bagaimana pendidik paham cara terbaik mengajar dan memahami karakteristik cara peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, perlu melihat dan memahami proses pembelajaran setiap perubahan paradigma pendidikan mulai dari pedagogi ke andragogi lalu heutagogi dan cybergogi yang menggambarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dibutuhkan peserta didik.

C. Pedagogi

Selama periode kuno di Yunani, peran pendidik pertama kali diperkenalkan dan mengajar dianggap sebagai bentuk seni. Datang ke sekolah dan memperoleh pendidikan adalah sesuatu yang hanya mampu dilakukan oleh orang-orang kaya untuk anak-anak mereka. Peran pendidik dianggap paling penting dalam proses pembelajaran karena mereka memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan yang sangat berharga kepada peserta didik.

Namun saat itu, para pendidik bukanlah pendidik pertama. Orang-orang kaya di daerah itu menggunakan budak untuk mengantar anak-anak mereka ke sekolah. Budak dianggap sebagai orang berpengalaman dan bijaksana yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka yang diantar ke sekolah. Inilah proses bagaimana kata pedagogi diciptakan. budak yang mengantar anak ke dan dari sekolah sambil juga mengajari mereka sopan santun.

Tujuan utama pedagogi adalah untuk membangun pembelajaran peserta didik guna pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Pedagogi memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang subjek dan membantu peserta didik dalam menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas. Menurut Sulaiman (2004:3) Pedagogik juga diartikan

sebagai kemahiran mengajar yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengetahuan yang khusus dalam suatu bidang. Jadi belakangan, pedagogi berarti seni, sains, dan profesi mengajar.

Dalam pendekatan pedagogi, pendidik menjadi fokus utama di kelas. Pendekatan pedagogik pengetahuan cenderung ditransfer dari pendidik ke peserta didik akibatnya peserta didik hanya memperoleh pengetahuan sesuai dengan transfer yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian, pendidik mengambil peran aktif memberikan informasi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik mengambil peran pasif menerima informasi yang diberikan pendidik. Misalnya, pendidik berbicara sementara peserta didik mendengarkan. Pendidik mengoreksi jika peserta didik melakukan kesalahan. Pendidik memilih topik dan strategi pembelajaran, sedangkan peserta didik memiliki sedikit atau tidak ada pilihan dalam menentukan pembelajaran terjadi.

Pedagogi yang berpusat pada pendidik biasanya menghasilkan ruang kelas yang tertib dan tenang. Akan tetapi, hal itu dapat menciptakan ketergantungan peserta didik terhadap pendidik. Akibatnya peserta didik kurang mempunyai inisiatif dan kreativitas dalam belajar. Secara umum, pendekatan ini paling efektif ketika seorang pendidik perlu mengomunikasikan sejumlah besar informasi kompleks dalam waktu singkat. Pendekatan pembelajaran berfokus pada pendidik, biasanya pendidik menggunakan strategi pembelajaran *exposition learning* atau pembelajaran langsung dimana pelajaran disajikan begitu saja oleh pendidik ke peserta didik agar materi dapat dikuasai secara penuh.

Pada pedagogik metode pembelajaran yang digunakan misalkan ceramah. Menurut Sanjaya (2006:147) mengatakan ceramah sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan atau lisan atau penjelasan langsung ke kelompok peserta didik. Teknik ceramah yang dilakukan pendidik di kelas dengan jumlah peserta didik yang terbatas tentunya berbeda dengan jumlah yang banyak. Sehingga kreatifitas pendidik dituntut untuk mencari taktik menggunakan gaya bahasa yang menarik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

D. Andragogi

Andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *andr* dan *agogy* yang secara harfiah berarti orang-orang terkemuka. Pada tahun 1970-an,

teori andragogi dikembangkan lebih lanjut oleh Malcolm Knowles. Ia memposisikan andragogi sebagai jawaban atas ketidakcukupan pedagogi. Dia merasa bahwa gagasan pedagogi tentang tujuan pendidikan tidak terbawa ke pendidikan orang dewasa. Pembelajar dewasa membutuhkan dan menginginkan pengetahuan yang aplikatif. Dengan demikian, orang dewasa tidak tahan terhadap taktik pedagogi tradisional seperti mengingat, latihan, menghafal, dll.

Lebih lanjut knowle menguraikan enam asumsi utama dalam teori pembelajaran orang dewasa: 1) konsep diri, pembelajar dewasa memiliki konsep diri. Ini berarti bahwa mereka mandiri dan mengarahkan diri sendiri; 2) belajar dari pengalaman, pengalaman sebagai sumber belajar yang kaya. Orang dewasa belajar dari pengalaman mereka sebelumnya. Jadi, ini adalah gudang yang baik untuk belajar; 3) kesiapan untuk belajar, orang dewasa cenderung tertarik untuk mempelajari hal-hal yang penting bagi mereka. Kesiapan mereka untuk mempelajari sesuatu sangat berkorelasi dengan kegunaan bagi mereka; 4) aplikasitif langsung, orientasi pembelajaran orang dewasa adalah untuk aplikasi langsung daripada penggunaan di masa depan. Orientasi belajar orang dewasa cenderung condong ke arah berorientasi tugas, fokus pada kehidupan, dan berpusat pada masalah; 5) termotivasi dari dalam, orang dewasa lebih termotivasi oleh faktor internal pribadi daripada bujukan dan tekanan eksternal; dan 6) perlu mengetahui, pembelajar dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui nilai dari apa yang mereka pelajari dan mengetahui mengapa butuh untuk mempelajarinya. Asumsi-asumsi dari uraian di atas memandu praktisi andragogi dalam memberikan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

Andragogik merupakan proses pembelajaran melalui penyesuaian perilaku atas dasar kedewasaan atau ketidakdewasaan peserta didik, Danim (2022:122). Sehingga sebagai proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mempunyai motivasi belajar internal dari dalam diri sendiri. Jadi pembelajaran orang dewasa lebih mengarahkan pada kematangan psikologi tidak dilihat dari kedewasaan umur. Proses pembelajaran ini dilihat dari cara dan pola pikir dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Dalam pendekatan andragogi, pendidik telah merubah perspektif dalam proses pembelajaran bahwa peserta didik termotivasi sendiri akan belajar. Peserta didik dapat merumuskan, memecahkan masalah sendiri, menstimulus keingintahuan dan mendorong mereka

untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Mengapa demikian, karena prinsip andragogi peserta didik yang aktif, mempunyai banyak pengalaman dalam proses pembelajaran yang dibangun dikelas sehingga pendidik lebih berperan sebagai seorang fasilitator. Sekarang kelas telah berpusat pada peserta didik, sehingga proses pembelajaran merangsang dialog dan konstruksi pengetahuan. Peserta didik akan mendapat manfaat dari proses pembelajaran, di mana pendidik memberikan lebih banyak dukungan pada tahap awal dan secara bertahap memudar sampai peserta didik menjadi mandiri. Contoh pendekatan pembelajaran berfokus pada peserta didik, biasanya proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran tidak langsung. Dimana pendidik bertugas sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam berbagai aktivitas pemecahan masalah dalam menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari.

Contoh metode pembelajaran yang digunakan misalkan diskusi. Menurut Bridges (1979) dalam Sanjaya (2006:156) mengatakan diskusi merupakan implementasi strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Lebih lanjut Bridges mengatakan di dalam pelaksanaan diskusi, pendidik dapat mengatur teknik dan taktik pembelajaran agar: 1) setiap peserta didik dapat bicara mengemukakan gagasan dan pendapatnya; 2) setiap peserta didik harus saling mendengarkan pendapat orang lain; 3) setiap peserta didik harus memberikan respon; 4) setiap peserta didik harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide yang dianggap penting; dan 5) melalui diskusi setiap peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuannya serta memahami isu-isu yang dibicarakan dalam diskusi.

Jadi peran peserta didik pada andragogi, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir sendiri. Sehingga tujuan utama bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar. Pada prinsip andragogi membutuhkan kerjasama baik antara pendidik maupun peserta didik untuk aktif melakukan proses pembelajaran. Bukan hanya peserta didik yang membutuhkan koreksi dalam belajar tapi pendidik juga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya terhadap tuntutan kebutuhan peserta didik yang dibimbunya.

E. Heudagogi

Heutagogi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu *heuriskein*. Menurut Graham R. Parslow, *Heureskein* untuk mendasari

etimologi dari kata heuristik yang didefinisikan sebagai metode pengajaran dengan memungkinkan peserta didik untuk menemukan sendiri. Mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri masalah dan pertanyaan untuk dijawab. Pendidik membantu dengan menyediakan konteks untuk pembelajaran peserta didik dan menciptakan kesempatan untuk mengeksplorasi mata pelajaran sepenuhnya.

Pencetus heutagogi datang dari Australia pada tahun 2000 oleh Stewart Hase dari Southern Cross University dan Chris Kenyon di Australia. Konsep heutagogi meminta peserta didik mengambil peran aktif dalam mengembangkan keterampilan belajar mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dimana pendidik bertindak sebagai tutor atau mentor tetapi tidak seperti dalam andragogi. Pendidik hanya bertugas melatih, sedangkan peserta didik dapat memilih proses pembelajaran dengan mengukur kemampuan dan kelemahannya, dan mengeksplorasi strategi baru yang sesuai dengan gaya belajarnya. Jadi dapat dikatakan tujuan heutagogis adalah untuk membangun lingkungan belajar di mana peserta didik dapat menentukan tujuan, jalur pembelajaran, proses, dan output peserta didik sendiri.

Heutagogi adalah metode belajar mengajar yang berkembang dari pedagogi dan andragogi. Menurut Blaschke dalam www.irrodl.org (2012) menyatakan, heutagogi suatu bentuk pembelajaran yang ditentukan sendiri dengan praktik dan prinsip yang berakar pada andragogi. Heutagogi, atau dikenal sebagai pembelajaran yang ditentukan sendiri atau mandiri, adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta pendidik yang menekankan pada pengembangan otonomi (mandiri), kapasitas (kemampuan), dan kapabilitas (keyakinan) peserta didik itu sendiri. Pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran heutagogi mampu menganalisis, memahami konsep, dan mensintesis pengalaman dan pengetahuan yang ada secara kreatif dan inovatif.

Lebih lanjut Blaschke (3012) mengatakan dalam heutagogik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dimana pendidik dan peserta didik harus melakukan kontrak kerjasama untuk menentukan kebutuhan belajar dan hasil yang diinginkan, kurikulum dan penilaian yang fleksibel, dan mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama secara pribadi mencapai tujuan bersama. Konsep penting dalam heutagogi adalah pembelajaran dua putaran.

Dalam gaya belajar ini, peserta didik tidak hanya berpikir secara mendalam tentang suatu masalah dan tindakan yang telah

mereka lakukan untuk menyelesaikannya, tetapi juga merefleksikan proses pemecahan masalah itu sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.

F. Cybergogi

Konsep belajar mengajar baru dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan yang dikenal dengan cybergogi. Paradigma baru ini dikembangkan oleh Minjuan Wang, yang menonjolkan fasilitas pembelajaran disediakan oleh ruang virtual untuk belajar mandiri dan kolaborasi. Cybergogi menurut Carrier & Moulds (2003) dalam www.edutechwiki.unige.ch, niatnya sederhana bagaimana menggabungkan dasar-dasar pedagogi dan andragogi untuk sampai pada pendekatan baru untuk belajar. Berfokus dalam membantu peserta didik baik anak-anak, remaja, dan orang dewasa melalui proses pembelajaran otonom dan kolaboratif yang berpusat pada peserta didik dalam lingkungan virtual.

Berdasarkan Wang & Kang (2006), cybergogy adalah kerangka kerja untuk menciptakan pembelajaran online yang dapat melibatkan peserta didik secara kognitif, emosional, dan sosial (Wang & Kang, 2006). Lebih lanjut dalam www.edutechwiki.unige.ch model cybergogi memiliki tiga domain yang tumpang tindih/berpotongan antara domain kognitif, emotif, dan sosial. Domain kognitif memulai konstruksi dari pengetahuan seorang individu, dimana proses pembelajaran dilakukan dengan menggali pengalaman di masa lampau dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang akan dipelajari dengan bentuk yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Domain emosional masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan peserta didik dengan menumbuhkan perasaan positif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam membangkitkan rasa ingin tahu, Sedangkan domain sosial merupakan faktor yang melibatkan interaksi diri sendiri dengan orang lain, dimana peserta didik dapat menciptakan nyaman dengan lingkungan belajar dan merasakan rasa kebersamaan dan komitmen sosial yang kuat. Model ini dibuat khusus untuk setting online yang melibatkan aktivitas pembelajaran yang lebih generatif dan konstruktif.

Model pengajaran cybergogi diakui sebagai cara inovatif desain instruksional menggunakan teknologi informasi dan dunia maya.

Pembelajaran cybergogy mendorong peserta didik untuk menggunakan komputer dan internet dalam memperoleh modul, informasi, laporan, dan referensi lainnya. Peserta didik belajar secara online, terkoneksi ke berbagai sumber belajar termasuk aktivitas keseharian dari kehidupan peserta didik. Menjadikan lingkungan belajar peserta didik semakin luas, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Selama ini peserta didik dalam proses pembelajaran dibatasi oleh ruang sekolah dan terjadwal sesuai waktu belajar yang telah ditentukan. Sehingga masa depan peserta didik tidak lagi menjadi hambatan geografi dalam menghubungkan peserta didik dan pendidik secara global.

Oleh karena itu, dimanapun keberadaannya asal terhubung dengan jaringan internet maka dapat memperoleh manfaat pembelajaran. Hal ini dapat merangsang konektivitas peserta didik dengan pendidik terbaik dalam jejaring regional dan global. Dimana kondisi proses pembelajaran saat ini menjadi hadiah bagi peserta didik, bilamana pendidik dan pengeloan teknologi informasi dan komunikasi menjadi yang sempurna bagi sumber pengetahuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran di tangan pendidik kreatif akan membawa perubahan. Mengapa demikian, karena seorang pendidik akan memahami kebutuhan peserta didik sesuai dengan kapasitas, kemampuan, dan pemahaman peserta didik sesuai dengan karakternya. Sehingga media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik.

Pada akhirnya, untuk melihat perbedaan pedagogi, andragogi, heutagogi, dan cybergogy dapat dianalogikan kedalam kegiatan sehari-hari seperti kita dihadapkan pada menu hidangan dikala kita akan makan. Pedagogik diibaratkan hidangan makan yang disiapkan oleh orang tua dirumah. Orang tua bertidak sebagai chef menyidiakan makan sesuai apa yang dimasak, dan kita menerima untuk dimakan. Hal yang sama terjadi di ruang kelas pendidik menyediakan dan menentukan proses pembelajaran, peserta didik menyimak, mendengarkan, dan menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Dalam pendekatan andragogik seperti kita makan di cafe, kita memilih menu sesuai dengan keinginan dibantu oleh pramusajinya yang menuntun kita untuk memilih makanan yang tersedia. Andragogi di ruang kelas menjadikan pendidik sebagai mentor peserta didik, sebagai mitra diskusi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Berbeda dalam pendekatan heutagogi yang diibaratkan kita makan prasmanan, dimana kita dapat menentukan pilihan sendiri makan apa yang akan kita makan. Heutagogi didalam

proses pembelajaran peserta didik ini mandiri, dimana peserta didik yang akan menentukan sendiri dan bertanggungjawab atas apa yang dipelajari dan kapan akan mempelajarinya sesuai dengan karakter dan keunikannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sendiri. Sedangkan cybergogi diibaratkan memesan makanan secara online. Banyak sumber yang dapat dijadikan menu pilihan yang dipesan melalui aplikasi dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran, tersedia banyak sumber belajar dan pendidik yang hebat tanpa ruang dan batas. Hal inilah mencirikan masyarakat masa depan yang membutuhkan layanan profesional dalam berbagai bidang kehidupan manusia, Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019:315).

G. Pedagogi Kritis: Dalam Proses Pembelajaran

Pedagogik berkembang menjadi makna yang luas, mencakup model pembelajaran dengan penekanan kepada gaya pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran pendidik dapat menerapkan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik agar peserta didik untuk dapat pengetahuan baru. Pada awalnya konsep pedagogik tradisional dapat bermakna bagaimana seseorang dapat menjadi seorang guru Danim (2022:45). Lebih lanjut Danim menyatakan pedagogik merupakan seperangkat konsep untuk menjelaskan sebuah proses. Dimana proses tersebut dapat dilihat dalam 3 isu pedagogi. Pertama, proses untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, proses pengajaran yang dilakukan terhadap anak-anak. Ketiga, proses tidak hanya mencakup tujuan yang akan dicapai melalui kurikulum, pendekatan pendidik dan peserta didik saja. Pedagogi mencakup hal yang lebih luas termasuk pemrosesan pembelajaran luar sekolah menyangkut fenomena sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, menurut Paulo Freire menyakan bahwa pedagogi menyangkut tindakan praktis terkait pengetahuan dan pengalaman, situasi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran dapat dan sangat dimungkinkan ditetapkan oleh pendidik bersama dengan peserta didik melalui kesepakatan. Konsep inilah yang menjadi munculnya pedagogi kritis oleh Freire.

Sebelum memahami teori dan konsep pedagogi kritis Freire, perlu melihat sekilas latarbelakang dan pengalaman hidup Freire. Paulo Regulus Neves Freire nama lengkapnya, lahir 19 September 1921 di

kota pelabuhan Recife, ibu kota negara bagian Pernambuco di timur laut Brasil. Freire adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang lahir dari keluarga kelas menengah ayahnya, Joaquin Temistokles Freire adalah seorang perwira polisi militer, sedangkan ibunya bernama Edeltrudis Veves Freire. Ketidakstabilan politik dan ekonomi berdampak besar pada keluarganya ditambah dengan kematian ayah Freire pada tahun 1934. Ibunya berjuang untuk menghidup keluarga freire. Pernah putus sekolah dan menghidupi keluarga secara finansial, Freire mengalami kelaparan dan kemiskinan secara langsung.

Disaat kondisi ekonomi bagi banyak orang Brasil sangat negatif dan kelaparan yang mereka alami begitu tak tertahankan. Pengalaman awal kemiskinan ini membuat Freire menemukan “budaya diam” orang miskin yang ketidaktahuan dan kelesuannya menurut freire adalah produk dari dominasi ekonomi, sosial dan politik. Terlepas dari kesulitan keuangan keluarga, ibu Paulo bertekad bahwa putranya harus dididik dengan baik. Freire masuk sekolah hukum di Universitas Recife pada tahun 1943 dan lulus di tahun 1947. Pada tahun 1947 ketika Freire masih mengajar bahasa Portugis, ia mulai bekerja di Serviço Social da Indústria (SESI) untuk literasi, sebuah lembaga pemerintah yang berusaha memberikan layanan sosial di bidang kesehatan, perumahan, pendidikan, dan rekreasi bagi kelas pekerja di Brasil. Freire mengamati secara langsung kehidupan kelas pekerja Brasil dan cara kerja sistem sekolah Brasil yang mempengaruhi bagaimana Freire kemudian berkembang sebagai guru dan pemikir politik. Kemudian, Freire melihat pendidikan sebagai jalan menuju kesuksesan profesional melalui pembelajaran keterampilan kerja. Dia percaya bahwa peserta didik harus memahami masalah sosial mereka dan menemukan diri mereka sebagai agen kreatif.

Freire adalah salah satu pendidik paling terkenal dan efektif dalam hal pendidikan kritis. Dia menolak metode pendidikan tradisional dan memperkenalkan pembelajaran berbasis masalah sebagai dialog kritis dalam mengubah struktur dan sistem pendidikan. Peserta didik dianggap sebagai inti utama pendidikan dan memiliki partisipasi aktif dalam memilih proses pendidikan dan materi pelajaran. Pemikiran Freire yang fenomenal itu dituangkan dalam buku *Pedagogy of the Oppressed*, terbit pada tahun 1970. Disaat itu, sebagai pendekatan pendidikan alternatif, Freire mengusulkan bahwa orang-orang yang tertindas perlu menjadi sadar secara kritis, yang dalam pandangannya merupakan langkah pertama menuju pembebasan dan perubahan sosial.

Lebih lanjut Freire berpendapat bahwa orang-orang yang tertindas dapat memperoleh kembali kemanusiaan mereka dalam perjuangan untuk pembebasan, tetapi hanya jika perjuangan itu dipimpin oleh orang-orang yang tertindas. Masalah utama yang dikembangkan dalam buku *Pedagogy of the Oppressed* adalah bagaimana menciptakan sistem pendidikan dengan orang-orang tertindas, untuk orang-orang tertindas, yang akan membantu mereka menjadi lebih bebas. Upaya Freire untuk membantu kaum tertindas berjuang kembali untuk mendapatkan kembali kemanusiaan mereka yang hilang dan mencapai humanisasi penuh. Pada akhirnya pemikiran Freire ini dapat dijabarkan kedalam beberapa konsep pedagogi kritis yaitu. hegemoni, kemerdekaan/pembebasan, kesadaran, dialog, rantai masalah, bahasa kritik yang diimplementasikan kedalam proses pembelajaran dimana pendekatan berpusat pada peserta didik dan bukan sebagai objek dalam pembelajaran.

H. Kritik Terhadap Hegomoni

Freire menjelaskan mengapa pedagogi kaum tertindas dijelaskan, karena terkait dengan masalah utama umat manusia untuk menegaskan identitas sebagai manusia itu sendiri. Meskipun semua orang berjuang menuju penegasan itu, tetapi terganggu oleh sistem penindasan. Mereka yang tertindas dapat memperoleh kembali kemanusiaannya melalui perjuangan pembebasan. Kritik penindasan ini lah yang dibangun oleh freire dalam menciptakan sistem pendidikan dengan orang-orang tertindas yang akan membantu mereka menjadi lebih bebas.

Pendidikan kritis proses untuk mencari pembebasan, dimana pembebasan dari kelompok yang berkuasa ke kelompok yang tertindas. Biasanya kelompok yang berkuasa menguasai ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hegomoni terjadi dimana nilai nilai budaya kelompok dominan ditelan mentah mentah begitu saja sebagai sebuah kebaruan oleh kaum tertindas.

Selama dalam proses pembelajaran praktek hegemoni ini juga sering terjadi di dalam kelas. Dimana kekuasaan pendidik untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti dan menyetujui apa saja yang disampaikan oleh pendidik terhadap informasi yang disampaikan. Apa yang di sampaikan oleh Freire terhadap penguasa itu terlihat saat pendidik berada di depan kelas. Di ruang kelas kedudukan pendidi sebagai posisi penguasa. Oleh karena itu, pendidik cenderung

mendominasi dan menindas, sebaliknya murid yang menjadi pihak yang di kuasai cenderung di tindas.

Pendidik merasa berkekuasaan dalam konstruksi pengetahuan terhadap peserta didik. Kekuasaan menekan ini biasa terlihat di saat pendidik menggunakan metode yang paling sering dilakukan melalui ceramah di dalam kelas. Metode pengajaran ini merupakan saluran komunikasi informasi satu arah. Disaat inilah seorang pendidik fokus dalam mentransfer informasi kepada peserta didik dan menjadi satu-satu sumber pengetahuan. Keterlibatan peserta didik dalam metode pengajaran ini hanya untuk mendengarkan dan kadang-kadang menuliskan beberapa catatan jika perlu selama pembelajaran. Materi yang dikuasai peserta didik dari ceramah hanya terbatas pada apa yang diuasai oleh pendidik. Akibatnya apa yang di kuasai oleh peserta didik hanya terbatas pada apa yang dikuasai oleh pendidik, Sanjaya (2006:148).

Metode pembelajaran yang digunakan ini, bagaimana kreativitas pendidik untuk menarik perhatian peserta didik di ruang kelas karena peserta didik hanya pasif sebagai pendengar. Langkah pendidik agar peserta didik juga aktif dalam proses pembelajaran melalui peran aktif peserta didik untuk merangkum dan ikut menyimpulkan hasil ceramah di akhir pembelajaran. Karena demikian, menurut freire salah satu cara dalam membebaskan diri dari keinginan untuk menguasai anara pendidik terhadap peserta didik.

I. Pembebasan

Menurut freire pembebasan adalah proses timbal balik yang dibutuhkan baik tertindas dan penindas. Pilihan Freire berpihak pada yang tertindas tapi keberpihakan bukanlah untuk membantu kaum tertindas menjadi penindas lainnya. Freire memilih yang tertindas untuk membebaskan diri dari struktur penindasan. Kebebasan merupakan cara baru dalam melihat, mencari, dan bertindak dalam usaha penemuan kebebasan sejati. Pebebasan itu sendiri merupakan kondisi yang sangat diperlukan untuk pencarian kesempurnaan manusia. Menurut Junaedi, R. A. (2018:223).

Jadi, Freire memilih pendidikan untuk kebebasan dilakukan pada arah kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Konsep pendidikan perbankan yang selama ini terjadi menjadikan peserta

didik tidak untuk mengetahui, tetapi untuk menghafalkan isi yang dijelaskan oleh pendidik. Peserta didik juga tidak mempraktikkan tindakan kognisi apa pun, karena objek tidak adalah milik pendidik yang mempunyai pengetahuan. Sehingga pendidikan gaya perbankan menjadi fokus yang harus di hindari dalam proses pembelajaran dalam konsep Freire. Mengapa demikian, karena konsep perbankan dimana peserta didik diposisikan celengan dan pendidik sebagai orang yang nabung. Proses pembelajaran gaya perbankan inilah yang dianggap freire penindasan terhadap peserta didik dan belum menjadi manusia bebas karena pendidik melakukan praktek penindasan di kelas

Bagi Freire tujuan akhir atas keberadaan manusia adalah proses humanisasi, yaitu memanusiakan manusia. Hal inilah menjadikan harapan dalam proses pembelajaran di kelas, dimana peserta didik menemukan sendiri masalah dan pemecahan melalui interaksi dengan dunia dari pengalamannya. Peran pendidik dalam membantu pembebasan peserta didik dalam mencari solusi masalahnya melalui transformasi secara terus-menerus dan permanen atas realitas yang mendukung penemuan pengetahuan yang baru.

J. Penyadaran

Freire mendefinisikan kesadaran kritis sebagai kemampuan dalam mengenali kekuatan sosial yang tertindas di masyarakat untuk melakukan tindakan melawan penindas. Dalam bahasa Freire, kita membaca kata untuk membaca dunia. Artinya kemampuan yang tertindas dalam melakukan kegiatan untuk menentang kekuatan penindas. Kemampuan tersebut berkaitan dengan bagaimana orang-orang tertindas dapat menganalisis fenomena sosial, melakukan aksi sosial, dan sebagai agen politik. Proses penyadaran merupakan prinsip kritis penting dari Freire, karena ia dapat membuka ekspresi keingintahuan terhadap fenomena sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan menurut Freire, kesadaran adalah proses pedagogis emansipatoris yang dikembangkan oleh pendidik yang dirancang untuk mengajar peserta didik, melalui literasi kritis, bagaimana menegosiasikan dunia dengan cara yang bijaksana yang mengekspos dan melibatkan hubungan antara penindas dan tertindas.

Mengapa kesadaran itu penting, karena kesadaran kritis dan partisipasi yang bertanggung jawab, mengacu pada proses budaya, sosial, politik dan ekonomi terutama dalam referensi pendidikan

sebagai pembebasan. Untuk alasan ini, kesadaran memungkinkan orang untuk mengambil kepemilikan atas realitas mereka sendiri untuk memodifikasinya sesuai dengan karakteristik dan keunikannya sendiri. Dalam upaya kebebasan, tugas seorang pendidik sebagai mana tugas sebagai seorang pimpinan gerakan adalah melakukan gerakan penyadaran. Dengan terbentuknya kesadaran kritis peserta didik akan mampu membaca secara kritis situasi penindasan yang membelenggu mereka dan kemudian bersama sama melakukan gerakan pembebasan.

K. Dialog

Freire mengatakan cara yang lebih efektif untuk berkomunikasi guna meningkatkan pembelajaran peserta didik melalui dialog. Bagi Freire hanya dialog yang mampu menghasilkan pemikiran kritis. Freire menyarankan bahwa peserta didik tidak akan berpikir kecuali pendidik mendekatinya dengan keterbukaan dan mengetahui keinginan peserta didik melalui dialog. Ada banyak strategi untuk menumbuhkan lingkungan berpikir bagi peserta didik dengan menghubungkan pembelajaran dengan minat peserta didik, mengajukan pertanyaan yang menarik bagi peserta didik, dan menggunakan struktur pembelajaran dan strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kreatif peserta didik.

Konsep dialog bukan hanya tanya jawab dan mekanisme yang sering kita lihat kebanyakan di ruang kelas. Dialog yang dimaksud freire adalah dialog yang sejati, antara manusia dalam relasi yang horizontal. Dialog yang didasarkan pada landaskan rasa saling percaya. Dalam situasi dialog, keduanya pada kedudukan yang sejajar. Hanya dalam kedudukan sejajar terjadi komunikasi. Tanpa komunikasi, tidak akan lahir komunikasi kritis. Dalam situasi ini pendidik dan peserta didik saling berbagi dan saling memberi dalam dialog, inilah nilai kemanusiaan berkembang. Konsep dialog dimana pendidik tidak akan mendominasi pembicaraan, menjajalkan pemikiran atau kebenaran yang diyakininya kepada peserta didik melainkan saling bertukar informasi antara pendidik dan peserta didik dalam menemukan pengetahuan yang baru.

L. Pengajuan/lontar masalah

Freire menginginkan semua orang dalam lingkungan belajar-mengajar untuk aktif secara kognitif dalam semua aspek kelas yang terfokus pada diskusi. Tindakan mengajukan masalah adalah proses

mencari solusi. Dalam proses pembelajaran dialog selalu bersanding dengan pengajuan atau lontar masalah. Metode ini akan menghindarkan guru menjadi penguasa tunggal pada ruang kelas. Biasanya pendidik yang berkuasa atas ruang dan kelas berbicara tidak henti hentinya. Pendidik seperti ini akan melontarkan apa yang tertulis dalam buku pelajaran yang diinstruksikan oleh kurikulum tanpa memperhatikan keadaan atau keinginan peserta didik.

Pedagogi kritis menawarkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan kritis, baik yang di lontarkan pendidik maupun peserta didik. Dalam pengajuan/lontar masalah di mana pendidik benar-benar menghargai peserta didik terhadap pengetahuannya. Pendidik memberikan dan memfasilitasi pembelajaran aktif melalui berbagai kegiatan kepada peserta didik sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Peserta didik tidak monoton melainkan menciptakan pengetahuan sepanjang waktu.

Dalam kerangka memahami kesadaran kritis pendidik mengajak peserta didik bersama melakukan investigasi persoalan secara tematik. Pendidik juga mengundang pendapat dan komentar pada peserta didik terkait persoalan yg ada, kemudian mengaitkan dengan pengalaman hidup mereka dan tema-tema besar kemanusiaan seperti keadilan, diskriminasi, kemiskinan, dan penindasan. Pendidik bukan memberikan jawaban tetapi pendidik bersama peserta didik memecahkan masalah dan mencari solusinya.

M. Bahasa Kritis

Bahasa kritis merupakan penting dalam pedagogi kritis. Bahasa kritis dapat dipahami sebagai kemampuan membaca, memahami, menganalisis, dan mengartikulasikan secara kritis realitas sosial yg ada di dalam masyarakat. Dengan bahasa kritis dapat melihat praktek-praktek diskriminasi, kebodohan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya yg terjadi di balik realitas yg ada. Sikap kritis diawali dengan sikap skeptis yaitu tidak mudah menerima apa yang di katakana orang lain atau realita yg ada di depan kita. Sikap skeptis akan mengantarkan pada sikap kritis bila penolakan atau penerimaan atas sesuatu pendapat atau realitas berlandaskan pada bukti-bukti yang kuat dan masuk akal.

Untuk mendukung pengembangan bahasa kritis, pendidik harus dapat melakukan refleksi berkelanjutan dan mengadopsi pedagogi kesetaraan yang responsif secara budaya. Meembangkan bahasa

kritis di kelas akan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan adil secara sosial.

Pemikiran Freire di atas penting dalam proses pembelajaran di kelas, karena berfokus terhadap proses humanisasi, yang berkaitan dengan menjadi manusia yang lebih utuh. Manusia yang utuh menjadikan manusia yang memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dalam usaha manusia melakukan pembebasan dari para penindasan. disinilah bahasa kritis dapat memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan memanusiakan orang lain dalam lingkungan pendidikan.

Dilingkungan pendidikan pedagogi kritis dalam praktiknya dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis. Peserta didik perlu memiliki metode pedagogis kritis yang dapat bergerak maju dengan menjalin hubungan antara dirinya dan lingkungan. Akhirnya tercipta pembelajaran berbasis kolaboratif dan interaktif dalam proses pembelajaran yang memerdekakan peserta didik dengan penuh tanggungjawab.

BAB VII

PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN

A. Pemikiran Tokoh Pendidikan yang memerdekakan

Manusia merupakan makhluk yang dinamis, terus berubah sesuai perkembangan zaman. Begitupun pendidikan harus flexible mengikuti perubahan masa. Di era modern ini, peran pendidikan sangat dominan untuk kelangsungan dalam membangun negara yang kuat dan bermartabat. Pendidikan merupakan tonggak bagi suatu negara, karena majunya suatu negara salah satunya ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia unggul bagi suatu negara. Salah satu tokoh pendidikan Indonesia yang kita kenal dengan nama Ki Hajar Dewantara dengan pepatahnya yang terkenal; *Ing Ngarso Suntulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, yang artinya yang di depan memberikan teladan, yang di tengah mampu membangkitkan dan menggugah semangat, dan yang dibelakang memberikan dorongan semangat. Selain Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan yang membebaskan yang sering kita dengar adalah Paulo Freire yang menawarkan konsep pendidikan yang membebaskan dengan konsep pendidikan menghadapi masalah dan dialog, dengan menitik beratkan pada proses berpikir dan bertindak.

1. Ki Hajar Dewantara (Indonesia)

Memiliki nama asli Raden Mas Soewadi Soerjaningrat, Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, sebagai putera keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan sebagai cucu Sri Paku Alam III. Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga Pakualaman dan tergolong sebagai priyayi dan darah kraton ada padanya. Ki Hajar Dewantara, mengenyam pendidikan di sekolah dasar Belanda, ELS (*Europesche Lagere School*), kemudian meneruskan pendidikannya ke Sekolah Guru (*Kweekschool*) di Yogyakarta namun tidak sampai tamat. Pada tahun 1905

Ki Hadjar Dewantara bersekolah di Sekolah Dokter Boemi Poetera (STOVIA). Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan yang bercorak nasional, dengan nama *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau Perguruan Nasional Taman siswa. Setelah Indonesia merdeka, Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Hari kelahirannya pada tanggal 2 Mei dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959. Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh besar dan pahlawan yang banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bahkan dapat dikatakan seluruh hidup dan perjuangannya diabdikan kepada dunia pendidikan. Ki Hadjar mau mengangkat derajat rakyat Indonesia melalui pendidikan. Visi pendidikannya bersifat futuristik, menyiapkan masa depan bangsa Indonesia untuk lebih maju dan bermartabat melalui pendidikan.

a. Manusia merdeka dalam belajar

Memahami manusia sebagai pribadi yang unik setiap individunya memang bukan hal yang mudah, apalagi memahami manusia sebagai pembelajar dengan berbagai macam gaya belajarnya, tentu tidak bisa disamakan satu dengan yang lainnya. Keunikan dari tiap manusia, baik dari latar belakang hidupnya, pemikirannya, cita-citanya dan harapannya, membuat manusia memiliki hasrat untuk mengolah pikirannya dan rasanya secara berbeda. Menurut Ki Hajar Dewantara manusia didasarkan pada asas kemerdekaan, memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Manusia memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain.

Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya.

b. Manusia yang memiliki nilai

Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara seperti dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* yaitu sebagai berikut: “*Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya*”. Ki HAJar Dewantara melihat manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia harus dilakukan seutuhnya, tidak secara parsial, karena pengembangan parsial akan membuat manusia berkembang tidak harmonis. Beliau pun mengatakan jika hanya aspek intelektual manusia yang dikembangkan akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya, hanya menekankan pada daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa, hal tersebut akan membuat manusia kurang memiliki rasa humanis. Ki Hadjar Dewantara menambah bahwa manusia memiliki kekuatan yang terkenal dengan sebutan *trisakti*. Ketiga kekuatan yang dimaksud ialah pikiran, rasa dan kemauan, atau cipta-rasa-karsa. Pikiran mempunyai tugas menganalisa dan menyimpulkan, serta akhirnya menetapkan benar atau tidak benarnya sesuatu. Rasa adalah gerak jiwa yang biasanya timbul karena kekuatannya sendiri dengan atau tanpa sengaja, yang menetapkan baik buruknya sesuatu. Kemauan yaitu keinginan yang sudah tetap dan pasti, suatu hal yang sudah dipikirkan dan direncanakan akan dilaksanakan.

Manusia sebagai *khalifatul fil ardh*, manusia juga diberi tugas sebagai pemimpin di dunia. Di alam dunia ini manusia mempunyai kedudukan yang paling tinggi dan istimewa dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya karena diberi akal dan pikiran. Sebagai makhluk yang diberi akal dan pikiran, manusia harus menyadari dirinya dan mengenal secara mendalam siapa dirinya. Pengenalan diri secara mendalam akan membimbing manusia untuk dapat mengetahui atau menguasai rasa pribadi. Dalam konteks pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan hidup manusia secara lahir batin. Dalam proses pendidikan, yang terpenting bukan masalah kecerdasan saja, tetapi justru kemanusiaan dan budi pekertinya. Banyak kita temui orang cerdas, tetapi jika tidak dibekali dengan budi pekerti yang baik maka mereka akan menggunakan kecerdasannya untuk merugikan orang lain. Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki prinsip dapat memberi contoh keteladanan, membangkitkan motivasi dan memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Prinsip ini dikenal dengan *semboyan Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*. Terkait metode among, pada pelaksanaannya pembelajaran akan berjalan dengan kondusif jika para guru yang ada bisa menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan prinsip tersebut. Menurut Ki Hadjar, menambahkan tanggung jawab seorang guru sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan proses pengalaman belajar bagi siswa agar mampu manjawai kehidupan bangsa ini sehingga siswa tidak kehilangan kepribadian bangsanya di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal.

c. Metode among

Ki Hadjar Dewantara menawarkan tentang among methode atau metode among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Metode among melakukan

pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah. Pelaksana among disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Tamansiswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Metode among mengemukakan dua prinsip dasar, yaitu: 1) Kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya. 2) Kodrat alam adalah syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya

Ki Hadjar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuhkan kembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Dalam metode among Ki Hadjar Dewantara menganjurkan untuk mengajak siswa sambil bermain dalam memberikan pelajarannya. Pembelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Ki Hadjar Dewantara menambahkan, seorang guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik menurut silabus yang disusun saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memaknainya serta memaknainya agar pengetahuan itu berguna bagi diri siswa sendiri dan masyarakat umum.

2. Paulo Freire (Brazil)

Tumbuh kembang seorang Paulo Freire banyak dipengaruhi kondisi sosial politik ketika itu. Pemikirannya mengenai

manusia sudah tampak dengan sebuah pertanyaan apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama pendidikannya. Dari situ Freire berkeinginan untuk membebaskan kaum tertindas dari belenggu kekuasaan penindas. Dehumanisasi sebagai pemaksaan ilmu pengetahuan, terjadi ketika manusia tidak sadar akan eksistensi dirinya, dan tidak dasar akan kekuatan untuk merubah realitas dunianya, sehingga dia bisa diciptakan menurut pola yang dikehendaki oleh kaum penindas. Kemudian terjadilah tindakan yang tidak memanusiakan manusia. Sehingga diperlukan humanisasi dalam mengatasi masalah ini. Eksistensi diri manusia atau humanisasi manusia sejati inilah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Paulo Freire. Paulo Freire menyebutkan konsistensi diri manusia sebagai makhluk yang sadar dan punya kesadaran lewat pendidikan. Pandangan hakikat manusia dan realitas dunia yang telah dijelaskan sebelumnya, maka konsep pendidikan Freire berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia itu sendiri. Karena manusia selama ini terlihat “mengalami degradasi kesadaran diri sebagai manusia yang utuh dan kehilangan akan kebebasan untuk mengaktualisasikan kreatifitas dirinya. Dengan demikian diperlukan adanya suatu proses penyadaran diri sebagai hakikat sebuah tujuan yang dilaksanakan melalui pendidikan. Langkah pertama yaitu dengan pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Dalam pendidikan, Paulo Freire menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yakni penyadaran diperlukan pelibatan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya yang ajeg, yang meliputi pengajar (pendidik), anak didik dan realitas dunia. Dalam hal ini, pendidik dan anak didik dipandang sebagai subyek pendidikan yang sadar), sementara realitas dunia merupakan obyek yang tersadari atau disadari. Pada intinya, kemanusiaan yang memanusiakan manusia merupakan tujuan pokok dari pendidikan, sebab selama ini terlihat adanya proses yang membelenggu, yang pada hakikatnya adalah bentuk-bentuk penindasan terhadap kebebasan berfikir kritis sekaligus penaklukkan terhadap kreatifitas siswa sebagai makhluk. Hal inilah yang nantinya akan mengarah pada bentuk-bentuk dehumanisasi.

a. Manusi belajar agar keluar dari belenggu penindasan

Pendidikan yang membebaskan menurut Freire merupakan proses di mana pendidik mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hadap masalah ini pertama kali menuntut pemecahan kontradiksi antara guru-siswa.

b. Berpikir kritis dan Memecahkan Masalah

Untuk dapat mengembangkan potensi siswa, mereka memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dalam pembelajarannya. Menurut Freire belajar adalah proses di mana orang bergerak maju dari tingkat kesadaran yang lebih rendah menuju kepada tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Belajar mulai dengan menilai tahap kesadaran yang sekarang sebagaimana muncul dalam bahasa, konsep diri, pandangan tentang dunia dan kondisi hidup kongkrit. Menjadi dasar atas relatifnya realitas sosial merupakan awal dari belajar. Orang mulai mengerti bahwa realitas sosial ini bisa dirubah. Maka belajar merupakan suatu gerakan menuju kesadaran kritis, belajar merupakan proses yang bersifat aktif. Proses belajar ini mulai dengan katakata, ide-ide dan situasi hidup murid. Dan tugas guru sebagai pemimpin pembelajaran disini untuk menolong siswa memeriksa, menantang, dan mengkritik situasi dunia kongkrit murid yang dihadirkan secara verbal maupun gambar. Freire juga berpendapat bahwa sesungguhnya, belajar itu merupakan suatu pekerjaan yang cukup berat yang menuntut sikap kritis-sistematik dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktik langsung. Menurut Faire, ada beberapa cara untuk mengembangkan sikap kritis dalam belajar pada anak didik: 1) Pembaca harus mengetahui peran dirinya. Tidak mungkin orang dapat belajar dengan serius jika motivasi

membaca disebabkan oleh ketertarikan terhadap daya pikat kata-kata pengarangnya, terpesona oleh kekuatan magis, atau jika ia membiarkan dirinya diserbu oleh pemikiran pengarang. Mempelajari sebuah teks secara serius memerlukan analisa terhadap sebuah bidang kajian yang ditulis oleh orang yang mempelajarinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali/*reinventing*, penciptaan kembali/*recreating*, penulisan ulang/*rewriting*, dan ini merupakan tugas seorang subjek, bukan objek. Sikap kritis dalam belajar sama dengan sikap yang diperlukan untuk menghadapi kenyataan dunia, untuk bertanya dalam hati, yang dimulai dengan terus mengamati kebenaran yang tersembunyi di balik fakta yang tertulis. 2) Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia. Dengan demikian, belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berfikir secara benar. Orang yang sedang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap. Manusia harus selalu bertanya dan berusaha menemukan jawaban, serta terus mencari jawaban. 3) Manusia dituntut menjadi lebih akrab dengan objek pengamatan ketika mempelajari sesuatu. 4) Perilaku belajar mengasumsikan hubungan diakletis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut. 5) Perilaku belajar menuntut rasa rendah hati/*sense of modesty*. Jika manusia benar-benar mempunyai sikap rendah hati dan kritis, manusia tidak perlu merasa bodoh sewaktu kita dihadapkan kepada kesulitan yang besar untuk memahami makna sebenarnya dari suatu kebenaran. Dengan sikap rendah hati dan kritis manusia lantas mengetahui bahwa kadang kebenaran tersebut bisa jadi berada di luar kemampuan manusia untuk memahaminya, sehingga menemukan kebenaran itu menjadi sebuah tantangan tersendiri. Belajar bukanlah mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide.

c. Menghadapi masalah

Paulo Freire menciptakan sistem baru yang dinamakan *problem-posing education*/pendidikan hadap masalah. Proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan

berfikir yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup seseorang. Pada saat bertidak dan berfikir itulah seseorang menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya melalui kata-kata. Dengan belajar seperti itu, setiap siswa secara langsung dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan realitas dan keberadaan diri mereka di dalamnya. Oleh karena itu Freire menyebut model pendidikannya sebagai pendidikan hadap masalah.

d. Dialog

Dialog adalah bentuk komunikasi antara sesama manusia. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap hal yang dibicarakan dan terhadap sesama manusia. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat mendominasi proses dialog tersebut. Dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Dialog sebagai perjumpaan antar sesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelaku atau salah satu di antara manusia tidak memiliki sikap kerendahan hati. Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kemabali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya, yang bukan hak istimewa suatu kelompok, tetapi hak kelahiran sesama manusia. Keyakinan pada diri manusia adalah sebuah prasyarat bahkan sebelum bertatap muka dengan rekan dialognya. Mendasarkan diri pada cinta kerendahan hati, dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal di mana sikap saling mempercayai di antara pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Selain itu juga, dialog tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Jika yang melakukan dialog tidak mengharapkan apapun sebagai hasil dari dialog mereka, maka perjumpaan itu menjadi sesuatu yang kosong, hampa, birokratis, dan menjemukan. Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan

ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru dan siswa berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan pemahaman mereka kepada obyek dialog mereka. Bagi pendidikan yang dialogis, proses hubungan antara guru dan siswa, saling belajar satu sama lain, mereka saling memanusiakan tanpa ada dominasi. Hubungan keduanya pun harmonis. Maka terciptalah suasana dialogis yang bersifat interaktif untuk saling memahami.

B. Penutup

Hakikat dari pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang memanusiakan, pendidikan yang dilandasi dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk menemukan kebenaran. Pada proses pembelajarannya, pendidikan yang memerdekakan membuat konsep belajar dua arah, dari guru maupun siswa, sehingga terjadi dialog yang harmonis dan dapat menciptakan suasana belajar yang hangat. Guru yang baik hendaknya mengajar, membina, dan mengarahkan siswanya dengan hati yang tulus. Sehingga proses transfer pengetahuan dari guru ke siswa mengalir dengan baik, dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

BAB VIII

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

A. Literasi Multikulturalisme

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat dilihat dari sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan jumlah yang ada di wilayah NKRI sekitar kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil dan jumlah penduduk kurang lebih 230 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen protestan, hindu, budha, konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Serta menganut sistem demokrasi yang sangat terbuka ditengah keterbukaan media informasi dan media sosial yang multi transnasional dan mengglobal.

Terbukanya arus informasi, beragamnya semua yang ada di Indonesia baik bahasa, ras, suku, budaya, agama bahkan sumber daya alam yang mendukungnya, mengharuskan kita untuk menjaga dengan cermat multikulturalisme itu agar tidak menjadi keretakan sosial yang dimulai dari percikan keberagaman tersebut. Maka dibutuhkan dengan sangat serius apa yang disebut *Literasi Multikulturalisme* untuk menghindari chaos akibat direprepsi dan didekontruksi sesuai dengan arah pikiran yang berkepentingan baik dalam maupun luar negeri.

Potret multikultural di Indonesia saat ini seperti api dalam sekam, di mana konflik akan mudah muncul dan terjadi akibat adanya suasana politik, sosial, budaya dan bahkan agama yang memanas. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perbedaan dalam pandangan politik, pemahaman terhadap nilai agama, pelecehan terhadap suku atau ras tertentu dan lain sebagainya. Beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang melibatkan kelompok masyarakat dalam skala besar, mahasiswa bahkan pelajar, disebabkan karena adanya pandangan politik, agama atau perbedaan suku dan ras.

Pasca pemerintahan orde baru kita banyak melihat tragedi kemanusiaan yang dimulai dari konflik berbau suku, agama, ras dan golongan seperti yang terjadi di Aceh, Ambon, Papua, Kupang, Dayak dan beberapa daerah lainnya. Pasca Pilkada DKI Jakarta 2018 uji coba politik menarik suku ras, agama dan golongan juga terjadi dan menjadi mainan politik untuk membelah dukungan sampai pada Pemilu 2019. Belahan itu dilakukan oleh kita yang berpendidikan dan sangat faham dengan defenisi umum tentang multikultural nya Indonesia bukan hanya masyarakat biasa adalah realitas empirik yang mengancam integrasi bangsa di satu sisi dan membutuhkan solusi konkret dalam penyelesaiannya di sisi lain.

Literasi multikulturalisme dibutuhkan, sangat mendesak dan harus membumi sebagai manifestasi dari sebuah pengetahuan, pendidikan dan menguat menjadi praktek yang membudaya dan menjadi jiwa setiap anak bangsa Indonesia. Sehingga akan menjadi kekuatan dan kesadaran collective bahwa keberagaman tetaplah menjadi keberagaman tidak untuk disamakan. Keberagaman adalah kekayaan dari luasnya Indonesia dan banyaknya suku dari sebuah bangsa yang mengisinya, etnis, ras dan agama sehingga mengkristal menjadi semangat Pancasila sebagai pemersatu perjuangan dan cita cita bangsa dan peradaban dunia.

Secara etimologis, multikulturalisme berawal dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara istilah, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik dan beragam. Dengan demikian, setiap individu harus merasa dihargai dan bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Ide multikulturalisme adalah gagasan mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Lebih jauh lagi, gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat dan lain-lain (Taylor, 1994). Secara mudah dapat dikatakan, multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan. Meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan, namun

tidak ada masyarakat kelas, karena multikulturalisme mengakui adanya politik universalisme yang menekankan persamaan hak, kewajiban dan harga diri (Bukhori, 2019).

B. Budaya dan Moderasi Beragama

Budaya Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Budaya adalah perpaduan antara “*Budi*” dan “*Daya*” yang memiliki arti segala daya dan budi yakni cipta, rasa dan karsa manusia yang baik. Budaya secara bahasa berasal dari Bahasa Sanskerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “*Budhi*” (akal) sedangkan *Daya* adalah usaha baik yang terus menerus, turun temurun sehingga menjadi kebiasaan yang berkelanjutan dan bernilai baik dan menyatukan satu entitas yang sama.

Budaya ini akan bisa berubah, jika dipengaruhi terus menerus oleh budaya yang lain dan tidak adalagi yang bisa mempertahankan jati diri budaya itu sendiri. Budaya memiliki arti akal budi, secara umum budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, 2012).

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi

di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (*komunisme*) dan ekstrim kanan (*Islamisme*). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang disebut sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Akhmadi, 2019).

Kemudian Istilah moderasi diambil dari bahasa arabik dari akar kata yang sama yaitu WaShaTha yang artinya tengah atau moderat. Dalam islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran (Widodo & Karnawati, 2019). Selain itu Moderasi agama sebagai paradigma berpikir, bersikap dan bertindak yang dipelopori oleh Kementerian Agama harus disambut sebagai acuan dalam beragama, karena di tengah pluralitas beragama masih banyak dan tersebar radikalisme melalui sarana media informasi yang tidak terbatas. Hal ini, sangatlah memprihatinkan. Gerakan radikalisme di Indonesia disebabkan beberapa faktor yakni persoalan domestik dan konstelasi politik Indonesia yang dinilai menyudutkan kehidupan sosial politik umat Islam. Begitu juga dengan kalangan non muslim, harus menunjukkan ajaran yang menumbuhkan kesamaan dan kasih, seperti Agama Kristen yang harus mengajarkan kasih kepada umatnya (Mundakir, 2021)

Suatu contoh kasus yang terjadi di kota Medan sebagai kota metropolitan tidak sepi dari letupan kejadian intoleransi beragama. Beberapa bentuk intoleransi di Medan misalnya serangan yang menasar beberapa gereja di kota Medan Sumatera Utara, Mei 2000. Di tahun yang sama, serangan yang menargetkan gereja di Medan, Pematang dan Siantar dan beberapa kota lain di Indonesia terjadi pada malam Natal 2000. Fakta ini memperlihatkan bahwa Medan menjadi daerah di mana aktivitas terorisme dan jaringannya perlu

mendapat perhatian serius. Perilaku intoleran ternyata tidak saja menghinggapi orang dewasa, tetapi juga terjadi juga pada anak. Di Kota Medan, seorang anak 19 tahun seorang diri berani melakukan serangan terhadap pastor sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan. Kasus terakhir ini dikategorikan '*lone wolf*', yaitu peristiwa teror yang dilakukan perseorangan, tidak ada jaringan dan tanpa komando dari pihak lain (Haryani, 2020).

C. Tantangan Budaya Bangsa dan Isu Nasional

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Budi Setyaningrum, 2017). Bangsa Indonesia seperti kita ketahui memiliki keanekaragaman budaya dengan keunikan serta ciri khas yang berbeda jika dibandingkan dengan budaya dari negara-negara lain. Kebudayaan daerah yang sangat beranekaragam tersebut, seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk dapat kita pertahankan serta kita warisi kepada generasi selanjutnya. (Ernawam, 2017).

Namun seiring dengan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh, atau mungkin bisa dikatakan "tercemar", oleh corak budaya asing yang lebih mementingkan individualisme, formalitas, kontrak kerja resmi dan sebagainya. Selain itu perubahan kebudayaan juga berakibat pada perubahan pola pikir, gaya hidup dan kebudayaan masyarakat yang berdampak pada perubahan kearifan lokal, terjadi pergeseran atau mulai ditinggalkannya kearifan lokal (Budi Setyaningrum, 2017).

Tantangan Budaya Bangsa tidak bisa dihindarkan bagi setiap warga negara di dunia dengan perkembangan Globalisasi dan Modernisasi yang begitu cepat. Negara selalu ingin disebut sebagai Negara yang modern, secara otomatis harus mengikuti arus globalisasi bila ingin dikatakan sebagai Negara yang maju. Selain itu Modernisasi tidak terlepas dengan meningkatnya teknologi yang digunakan, begitu juga dengan bangsa Indonesia yang telah mencanangkan revolusi industry 4.0. Revolusi teknologi dan revolusi digital telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat.

Internet paling terasa percepatan kemajuannya, jaringannya yang mulai 2G, 3G, 4G dan sekarang sedang menuju 5G. Hal ini tentu juga diikuti dengan kemajuan smartphone yang selalu menunjukkan kecanggihannya.

Kemajuan teknologi memang tidak bisa dihindarkan. Perlahan tapi pasti sudah menjadi bagian dari masyarakat modern saat ini. Perkembangan teknologi menyebabkan smartphone semakin canggih dan murah yang berakibat pada banyaknya anak-anak SD ataupun SMP yang sudah memiliki handphone. Bahkan, tidak jarang orang tua memberikan handphone kepada anaknya agar anaknya tidak rewel atau ingin menunjukkan bahwa mereka adalah masyarakat modern yang mengikuti perkembangan jaman. Anak-anak SD dan SMP sudah pandai menggunakan smartphone mereka dan orang tua seringkali tidak memantau atau terlalu sibuk melihat handphone anaknya.

Globalisasi dan modernisasi seperti dua sisi mata uang yang bisa memberikan kebaikan tetapi juga bisa membahayakan peradaban berbangsa dan bertanah air bila kita tidak hati-hati dalam menyikapinya. Seperti yang diungkapkan oleh Kenichi Ohmae (1990) yang mengatakan bahwa globalisasi bisa mengancam bentuk negara yang sudah ada, karena prinsip dari globalisasi yang borderless bisa membawa ideologi dari luar masuk dan mempengaruhi masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Kellnes (2001) yang mengatakan perpindahan teknologi dan kapitalisme menghubungkan orang dan menciptakan dunia baru.

Revolusi industry 4,0 menciptakan ekonomi global, jaringan komunikasi dan memluas pasar capital di dunia, menciptakan perdagangan dan konsumsi yang tanpa batas, Modernisasi mengubah masyarakat atau transformasi ke pola gaya hidup modern. Apabila pondasi nilai kebangsaan tidak kuat maka masyarakat akan dikuasai oleh modernisasi, teknologi yang akan mengikis nilai-nilai kebangsaan dan eksistensi bangsa akan terancam. Keberlanjutan budaya dapat dianggap sebagai salah satu jawaban yang bisa menjawab masalah ini. Menentukan dampak keberlanjutan budaya ditemukan dengan menyelidiki konsep budaya dalam konteks pembangunan berkelanjutan, melalui pendekatan dan analisis multidisiplin (Wardaya, 2020).

Selain itu perkembangan isu-isu nasional juga menjadi dampak yang multitafsir apakah isu tersebut bersifat positif atau

negatif bagi bangsa. Seperti isu kembalinya paham liberalisme atau radikalisme yang mulai masuk ke dalam masyarakat Indonesia. Fenomena radikalisme dalam Islam di Nusantara mulai berkembang abad 20. Warisan penjajahan Barat pada wilayah-wilayah Islam berupa terpecahnya bangsa-bangsa dan proyek modernisasi yang pegang birokrasi pemerintahan baru yang berhaluan Barat dan sekuler menjadikan respon keras bagi umat Islam karena bertentangan dengan ideologi dan moral yang selama ini dipegang tegas. Perlawanan terhadap rezim yang berkuasa dianggap merupakan penyelesaian.

Fenomena radikalisme semakin berkembang di ruang publik, ditandai dengan kemunculan: *Pertama*, aksi-aksi terorisme baik yang skala besar maupun kecil dan terjadi secara berulang-ulang. *Kedua*, muncul kelompok yang menyuarakan kembali pada piagam Jakarta sebagai dasar Negara. Responsif ini memunculkan pemerintah daerah berbasiskan Syari'ah seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Yogyakarta, Banten, Riau dan kota serta daerah lainnya. *Ketiga*, dijadikanlah masjid, musala, kampus, kos sebagai pusat kajian, indoktrinasi dan mobilisasi benih-benih Islam radikal melalui program halaqah, usrah, daurah. *Keempat*, hadirnya beberapa organisasi lokal (tidak ada kaitannya dengan gerakan Islam Transnasional) mengatasmakan Islam, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Islam (MMI), Forum Umat Islam (FUI), beberapa organisasi yang sudah dibekukan izinnya oleh Kemenkumham berganti dan melebur menjadi organisasi baru seperti Pergerakan Umat Islam (PUI) tahun 2020 Kediri Raya. *Kelima*, menguatnya gerakan radikalisme Islam ditingarai keberadaan laman, akun di media sosial, portal online serta penerbitan-penerbitan berbasis Islam yang memang bertujuan mempropagandakan ideologi kekerasan, ujaran kebencian, pendirian Negara Islam dengan gaung istilah khilafah, hujatan pada prodik Barat dan kecaman pada Islam tradisional dan anti pada budaya lokal (Ni'mah, 2020).

Oleh sebab itu, tantangan budaya bangsa dan isu nasional harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai Pancasila. Keberadaan pancasila tidak hanya dijadikan sebagai simbol semata, melainkan Pancasila diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi kehidupan manusia, baik itu dalam lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dalam berperilaku dan bersosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus mengacu pada Pancasila sebagai landasannya. Pancasila juga dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan diharapkan tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat terlaksana dengan baik (Fadilah, 2019).

D. Pendidikan Dini Multikulturalisme

Pendidikan terhadap nilai nilai multikulturalisme sejak dini harus ditanamkan pada diri anak semenjak kecil. Nilai ini harus di tanamkan agar dapat menjadi jiwa dan gesture bergerak dimasa depan. Pendidikan ini dimulai dari ruang lingkup yang paling kecil yakni keluarga. Selanjutnya juga dilakukan di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai usia remaja.

Pendidikan multikultural menjadi suatu gerakan reformasi yang terjadi di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1960 yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang awalnya diskriminatif terhadap kaum minoritas menjadi lebih terbuka dan memberi peluang pada setiap orang tanpa memandang latar belakang orang tersebut baik dari segi etnis, agama, gender, maupun ras agar sama-sama mendapatkan pengetahuan, skill dan sikap yang diperlukan (Sudargini & Purwanto, 2020).

Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia harus dilakukan sedini mungkin dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam rangka pembentukan karakter bangsa yang ideal di era revolusi industri 4.0. Hal ini disebabkan karena revolusi industri 4.0 yang terjadi secara global ini tidak hanya menimbulkan dampak positif bagi masyarakat di Indonesia, namun juga menimbulkan dampak negatif. Akibat teknologi yang serba mudah dan instan, kearifan lokal dalam budaya Indonesia semakin luntur, misalnya pudarnya sikap toleransi dan tenggang rasa antar masyarakat, yang kemudian dapat menimbulkan konflik dan diskriminasi di lingkungan sosialnya. Menurut Farida Hanum (2009), melalui pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan caracara, kebiasaan, tata kelakuan dan

adat istiadat seseorang. Melalui pendidikan multikultural, seseorang sejak dini mampu menerima perbedaan, kritik dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama, maupun kemampuan akademik (Sudargini & Purwanto, 2020).

Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya di tuntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik, sehingga out-put yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain (Faiqoh, 2015).

E. Multikulturalisme Modern

Media sosial menempati urutan tertinggi dalam mempengaruhi opini di kalangan generasi muda. Dengan keterbatasan dan kurangnya pengetahuan dasar, dan keringnya pendidikan nilai nilai keberagaman, tenggang rasa dan nilai toleransi, media sosial menjadi wilayah pertarungan nilai yang akan mempengaruhi budaya generasi muda Indonesia. Pendidikan multikulturalisme dan pendidikan karakter harus memasuki dunia media sosial dan disampaikan dengan cara yang lebih millennial dan mudah untuk difahami.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah generasi dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan pernah mendapatkan kemajuan sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Pendidikan sebagai sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar

memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang memberikan timbal balik antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya. Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain. Pendidikan yang berbasis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Multikulturalisme merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan multikultural yang menekankan penerimaan tentang adanya keragaman budaya. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi suku, ras, agama, dll. Kebijakan multikultural secara umum dipahami berbeda-beda di setiap negara (Najmina, 2018).

Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati satu sama lain dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social. (Danurahman et al.,2021). Selain itu pendidikan multikultural juga merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya (Najmina, 2018).

Pada situasi saat ini globalisasi menjadi tantangan dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat fundamental dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, di samping juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial dan ekonomi kearah kondisi yang lebih baik. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa. Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah dewasa ini sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk dikembangkan. Dengan harapan, agar pendidikan di Indonesia bangkit dari keterpurukan dan menjadi garda yang terdepan dalam pembangunan bangsa. Bentuk perhatian ini secara khusus tercermin dalam kebijakan pemerintah, antara lain yang berupa pemenuhan

sarana perundangundangan, peningkatan anggaran pendidikan, sampai pada upaya penyempurnaan berbagai regulasi yang berlaku untuk memajukan pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, dengan pesatnya perkembangan era digital memberikan dampak positif dengan semakin maju dan berkembangnya sistem pembelajaran, namun hal tersebut juga memberikan dampak negatif bagi dunia pendidikan apabila tidak mampu menjawab tantangan yang muncul di era sekarang. Dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat kita lihat sekarang ini adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural bagi generasi muda dalam hal ini yaitu anak usia sekolah. Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural ini juga berdampak terhadap lunturnya identitas nasional bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Hal tersebut menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang berakibat pada terhambatnya perkembangan kualitas pendidikan. Dimulai dari munculnya radikalisme secara langsung ataupun melalui media sosial, tawuran antar sekolahan, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah, lunturnya nilai budaya bangsa pada diri generasi muda dan intoleransi antar sesama serta diskriminasi dalam dunia pendidikan yang masih saja terjadi sampai saat ini (Danurahman, et al, 2021).

Dengan demikian proses pendidikan bukan semata-mata untuk memperdalam pengetahuan, tetapi juga ditekankan untuk mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif peserta didik. Hal ini sangat perlu mengingat keanekaragaman tantangan di masa depan sangat menuntut kemampuan semacam itu. Dewasa ini kita sering dituntut untuk mampu memberi jawaban dalam response time yang pendek dan sering kali suatu tantangan memerlukan beberapa jawaban sekaligus.

BAB IX

GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

Guru adalah sosok pelaksana dalam kegiatan pembelajaran yang akan mengerahkan perkembangan peserta didik dalam perubahan kearah positif (Sedana, 2012). Guru harus melakukan tugasnya secara profesional artinya adalah guru harus memiliki gelar atau amanat sesuai kriteria guru. Sesuai amanat pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai guru, kita harus menjadi teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, kasih sayang, kesetiaan dan kesucian. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani (Juhji, 2016). Guru sangat berpengaruh dalam pembaruan di dunia pendidikan. Guru dipandang sebagai sosok profesional yang telah mendapatkan pendidikan, pelatihan keguruan sehingga ketrampilan dan kemampuannya bisa diandalkan (Damayanti et al., 2021). Pada masa pandemik ini dapat memeberikan suatu pemahaman baru dalam dunia pendidikan dimana kegiatan belajar yang awalnya dilakukan dengan tatap muka harus berubah menjadi tatap maya. Hal ini menuntut guru agar bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga, dengan teknologi yang ada agar guru mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan lebih efisien. Guru harus mampu merancang berbagai pembelajaran dalam bentuk sinkronous maupun asinkronous secara video call (VC), google class room (GCR), zoom atau dengan melakukan kunjungan langsung kerumah peserta didik yang tidak memiliki jaringan internet.

Selama pandemik covid 19, beberapa pembuat kebijakan menganggap bahwa pembelajaran online (berteknologi tinggi) sebagai kunci bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik. Namun disisi lain ada kesenjangan digital, kemampuan menggunakan teknologi yang rendah, penghasilan orang tua yang rendah memainkan beberapa peran penting dan efektif dalam memastikan keberhasilan pendidikan pada masa pandemi tersebut (McAleavy et al., 2021) the authors identify ten lessons from the crisis of 2020-2021 that should be used to inform planning for the reconstruction of education in the long term: (1. Selanjutnya (Salmia & A. Muhammad Yusri, 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama masa pandemic ini tentu saja dengan jarak jauh, melalui pembelajaran yang telah dirancang dan disusun dengan baik oleh guru kelasnya, sehingga pemanfaatannya dapat terlaksana dengan baik, yang tentu saja dengan bantuan orang tua dalam melatih dan membimbing anaknya di rumah. Disinilah kepekaan guru sebagai agen perubahan untuk menjadikan generasi penerus yang berkompeten baik itu dalam bidang kognitif/pengetahuan, bidang afektif/sikap maupun dalam bidang psikomotor/ketrampilan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online (Blended learning) adalah pilihan yang tepat. Karena dalam blended learning, guru menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, namun tetap dapat terhubung dengan siswa melalui pembelajaran tatap muka. Menurut Oliver & Trigwell (dalam Motteram & Sharma, 2009) mengartikan blended learning sebagai kombinasi terpadu dari pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis online. Satu elemen dalam blended adalah tatap muka, sedangkan elemen lainnya adalah penyampaian materi jarak jauh melalui perangkat teknologi. Jadi, blended learning merupakan pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka di kelas dengan kegiatan-kegiatan terintegrasi yang difasilitasi dengan komputer, internet, dan berbagai media pembelajaran lainnya. Kombinasi keunggulan kedua model yang dipadu dalam blended learning memberi keuntungan yang besar bagi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Selanjutnya (Utami, 2022) menyatakan bahwa blended learning memiliki beberapa strategi pembelajaran yaitu kegiatan tatap muka, pembelajaran dengan menggunakan komputer secara offline, dan pembelajaran dengan komputer secara online. Blended learning dapat diterapkan tanpa batas tertentu dengan menggunakan teknologi komputer atau internet dan dilakukan secara sinkronous atau asinkronous. Saat merancang desain

pembelajaran, guru dapat menggunakan komputer baik secara online maupun offline. Hasil proses pembelajaran dengan blended learning efektif karena mengatasi kelemahan model pembelajaran tatap muka yang didominasi guru, serta pembelajaran online yang hanya berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan blended learning, guru tetap dapat berinteraksi dengan siswa dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik, tetapi pada saat yang sama dapat memanfaatkan teknologi melalui penggunaan e-learning.

Dengan demikian maka, guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran diharapkan memiliki kreatifitas yang tinggi, juga dapat memanfaatkan pembelajaran dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik dalam berinteraksi secara langsung, maupun dengan menjelajah perangkat atau komputer untuk menemukan masalahnya.

A. Tantangan Guru Sebagai Agen Perubahan

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang mempunyai wilayah geografis sangat luas dan beragam, memiliki tantangan tersendiri terukait upaya peningkatan kapasitas guru. Betapapun canggih konsep pembangunan yang dirancang, tanpa diimbangi oleh guru yang kompeten, maka hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi yang optimal. Dengan kata lain kualitas guru merupakan kunci utama kualitas pendidikan.

Hasil survei menunjukkan bahwa guru belum merasa telah melaksanakan tanggungjawab sebagai agen perubahan. Hal ini dikarenakan masih sangat minim dalam kemampuan dan ketrampilan sehingga dapat dikatakan masih jauh dari keprofesionalan sehingga sangat diperlukan proses belajar secara mandiri maupun dalam kelompok belajar bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) agar bisa saling berbagi pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh setiap guru yang ada. Walaupun demikian dalam hal menanamkan karakter yang berbudaya sudah sering dilakukan seperti selalu menyapa orang yang berpapasan dengan kita, selalu menghargai orang yang lebih tua, mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, toleransi antar umat beragama, selalu mengucapkan terima kasih. Karakter tersebut sudah menjadi suatu tradisi yang melekat pada masyarakat di daerah.

Sebagai agen perubahan berarti guru harus siap melakukan berbagai perubahan, terus melakukan inovasi yang tersusun sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapai (Dwyer et al., 1974). Selanjutnya (Teague, 2021) mengatakan bahwa sebagai agen perubahan maka guru harus mampu beradaptasi dan bekerjasama baik dengan individu-individu maupun dengan kelompok masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas kehidupan. Ini berarti bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru adalah penting dan juga harus dilaksanakan dengan baik oleh guru itu sendiri, sehingga guru mampu memposisikan diri sebagai agen perubahan dalam mempersiapkan generasi di abad-21.

Tantangan guru sebagai agen perubahan di abad-21 ini menuntut guru agar mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Diklat penguatan kapasitas/kemampuan guru sebaiknya dilakukan bukan hanya di daerah-daerah tertentu saja tetapi juga sebaiknya sampai pada daerah-daerah yang masih tertinggal. Banyak persoalan yang masih kita temui seputar kondisi guru di daerah seperti; masih minimnya sarana internet, pemanfaatan komputer/leptop dan banyak lagi persoalan yang lainnya yang harus ditangani secara serius oleh pemerintah. Menurut (Suharwoto, 2022) Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi Pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral. Selanjutnya (Husniati et al., 2022) mengatakan belum semua guru mempunyai kemampuan berfikir kritis dan inovatif. Keterampilan interpersonal seperti memberikan senyuman setiap mau memulai pembelajaran, memberikan apresiasi kepada siswa dan rekan kerja untuk menghargai mereka, menjadi penyemangat kepada siswa ketika mereka ujian, berperan sebagai mediator disaat terjadi keributan di dalam kelas dan menjadi pendengar yang baik untuk siswa sebagai peduli terhadap permasalahan siswa harus dapat dilakukan karena dengan melakukan hal tersebut siswa akan merasa nyaman dan guru pun akan menjadi seorang yang ditauladani dan kemampuan berfikir kritis dan inovatif seperti memberikan topik atau isu yang dimunculkan dalam pembelajaran, melakukan pembelajaran yang menarik sehingga kondisi pembelajaran interaktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat. Dengan demikian maka tantangan terbesar guru pada abad 21 adalah pemanfaatan aplikasi elektronik dan internet, membangun relasi yang baik dengan orangtua peserta didik,

dan juga guru dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan inovatif.

B. Kepekaan Guru Di Era 4.0 Dan Masyarakat 5.0

Dampak Corona terhadap masyarakat juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Dengan adanya kebijakan untuk meninggalkan atau mengalihkan proses pembelajaran dari sekolah ke rumah, banyak pihak yang bingung. Masih banyak sekolah yang belum siap menerapkan pembelajaran online bagi guru atau siswanya. Pergeseran metode pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti jalan yang dapat ditempuh agar pembelajaran dapat terus berlanjut. Disatu sisi guru dituntut untuk peka terhadap perubahan di era 4.0 dan 5.0. (Arti, 2020) mengatakan bahwa jika society 4.0 memungkinkan manusia untuk mengakses dan berbagi informasi melalui internet. Society 5.0 adalah era di mana semua teknologi canggih adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Kemajuan dalam bidang peradaban manusia merupakan salah satu bentuk dari Revolusi Perindustrian. Perubahan peradaban tersebut menjadikan manusia makin memiliki daya saing dalam dunia moderen. Revolusi perindustrian memiliki hubungan yang sangat erat dengan pemanfaatan perangkat pintar dalam urusan sehari-hari (Ishak et al., 2018). Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa revolusi perindustrian mampu membuka ruang untuk mengatasi ketidakcukupan yang dihadapi manusia saat ini (Rani, 2017). Disaat kita berada di era Industri 4.0 dan Society 5.0, pekerjaan yang sangat kompleks dan tidak mudah yang akan dihadapi guru seiring berubahnya lingkungan dan demografi sekolah dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Husniati et al., 2022).

Seperti yang kita ketahui, dunia saat ini sedang menghadapi era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia keempat. Revolusi ini merupakan era inovasi disrupti, dimana teknologi telah menjadi basis kehidupan manusia. Semuanya menjadi tidak terbatas dan tidak terbatas karena perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya, seni, dan tidak terkecuali dunia pendidikan (Arti, 2020). Dengan demikian maka sebagai guru harus memiliki kompetensi yang memadai atau harus mampu mengasah kompetensinya dan menjadi guru profesional sehingga mampu untuk beradaptasi di era

distrupsi seperti saat ini. Guru yang profesional bukan hanya guru yang dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, serta mampu menjalin dan mengembangkan relasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolahnya. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan masa depan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi kehidupan masa depan yang mengandung tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimanfaatkan agar siswa dapat memuliakan diri penting dimiliki guru sebagai dasar orientasi dalam mengambil keputusan pembelajaran (Pujiono, 2021).

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi masyarakat 5.0, yaitu: *Pertama*, dari segi infrastruktur, pemerintah harus berupaya meningkatkan pemerataan pembangunan dan memperluas koneksi internet ke seluruh wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini tidak semua wilayah Indonesia dapat terkoneksi dengan koneksi internet. *Kedua*, dari segi sumber daya manusia yang berperan sebagai guru harus memiliki keterampilan di bidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Direktur Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) seperti dikutip Alimuddin (2019) menilai di era masyarakat 5.0, guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. *Ketiga*, pemerintah harus bisa menyinkronkan pendidikan dan industri agar nantinya lulusan perguruan tinggi dan sekolah bisa bekerja sesuai bidangnya dan sesuai kriteria yang dibutuhkan industri sehingga nantinya bisa mengurangi pengangguran di Indonesia. *Keempat*, menerapkan teknologi sebagai alat untuk kegiatan belajar mengajar (Awan et al., 2020).

Dengan demikian maka, kepekaan guru atau pengajar di era Revolusi Industri 4.0 harus diwaspadai. Pendidik tidak hanya fokus pada tugasnya dalam mentransfer ilmu, tetapi menekankan pada pendidikan karakter, moral dan keteladanan. Hal ini karena transfer pengetahuan dapat digantikan oleh teknologi, namun penerapan soft skill dan hard skill tidak dapat digantikan dengan alat dan teknologi yang canggih. Dan dengan lahirnya masyarakat 5.0 diharapkan mampu menciptakan teknologi di bidang pendidikan yang tidak mengubah kepekaan guru atau pengajar dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi siswa.

C. Peran Pemerintah Dalam Membantu Guru Sebagai Agen Perubahan

Berbagai cara telah dilakukan oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendibud Ristek). Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008, serta peraturan lain yang menjadi ikutannya, memiliki hak atas aneka tunjangan dan kesejahteraan lainnya. Tunjangan dan kesejahteraan dimaksud mencakup tunjangan profesi, tunjangan khusus, tunjangan fungsional, subsidi tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan. Peran pemerintah bisa kita lihat pada:

1. Program Sertifikasi guru, yaitu merupakan upaya peningkatan mutu guru yang disertai peningkatan kesejahteraan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di tanah air secara berkesinambungan. Bentuk kesejahteraan guru adalah tunjangan profesi yang besarnya satu kali gaji dan diberikan apabila seorang guru telah memperoleh sertifikat pendidik. Namun demikian, dalam pelaksanaan sertifikasi guru perlu adanya pengawasan. Jika tidak dikhawatirkan akan terjadi praktik-praktik yang tidak seharusnya dilakukan seperti KKN yang dilakukan antara institusi yang diberi kewenangan untuk melakukan uji sertifikasi dengan para guru yang berkeinginan sekali untuk lulus dan mendapat sertifikat pendidik.
2. Melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan singkat maupun berkesinambungan, dengan pembiayaan dari pemerintah, yang dikenal dengan Continuous Professional Development (CPD). Walau kenyataan bahwa tidak semua guru mau diberikan pelatihan. Jika seperti itu maka sebagai apapun materi dan kemasan dalam pelatihan itu, biasanya guru tidak akan berhasil mengambil manfaat dari pelatihan tersebut. Beberapa Beberapa upaya yang dilakukan dengan pendekatan CPD ini adalah dengan memberdayakan KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
3. Mengikuti kegiatan atau program pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi ini mengedepankan proses pembekalan guru atas beberapa teori dan keterampilan terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap guru yang

mengikuti program pendidikan profesi diarahkan untuk dapat menguasai berbagai ilmu pendidikan. Pendidikan profesi ini sangat penting diselenggarakan dan diikuti para guru sebagai wujud tanggung jawab untuk menciptakan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

4. Telah diluncurkannya platform online Guru Berbagi dan aplikasi yang dapat diunduh bagi para guru untuk berbagi metode dan sumber daya yang mereka gunakan selama pandemi, baik untuk kelas online atau untuk pembelajaran campuran. Hal ini juga memungkinkan guru untuk berkolaborasi melalui kegiatan diskusi dan pelatihan (McAleavy et al., 2021) the authors identify ten lessons from the crisis of 2020-2021 that should be used to inform planning for the reconstruction of education in the long term: (1. Ditahun 2022 pemerintah juga telah meluncurkan platform merdeka mengajar yang juga bisa diunduh oleh para guru untuk melakukan pembelajaran berkualitas.

Ini menandakan bahwa ada keseriusan pemerintah untuk menjalankan amanat Undang-Undang Dasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus membantu para guru sebagai agen perubahan untuk memanfaatkan teknologi yang ada agar dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Membangun Komunikasi Dengan Pihak Orangtua

Dalam masyarakat saat ini, guru sebaiknya berupaya menjalin kemitraan dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran siswa. Komunikasi yang kuat sangat penting untuk kemitraan ini dan untuk membangun rasa kebersamaan antara rumah dan sekolah. Dalam perubahan zaman ini, guru harus terus mengembangkan dan memperluas keterampilannya untuk memaksimalkan komunikasi yang efektif dengan orang tua. (Epstein, 2010) mengatakan bahwa hampir semua guru dan administrator ingin melibatkan keluarga, tetapi banyak yang tidak tahu bagaimana melakukannya. Dalam pembelajaran kita mengenal adanya tiga lingkungan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan bagi peserta didik yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan

masyarakat. Ketiga lingkungan ini menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam pendidikan demi membimbing, memberi dorongan atau memotivasi peserta didik keberhasilan mereka. Asumsinya, jika anak merasa diperhatikan dan didorong untuk bekerja keras dalam pembelajaran maka, mereka mungkin belajar lebih giat lagi untuk menggapai apa yang mereka cita-citakan.

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Banyak guru menikmati kemudahan menggunakan teknologi untuk menginformasikan siswa mereka tentang peristiwa terkini dan topik yang menarik dalam materi pelajaran mereka. Namun, guru dan sekolah perlu menyadari bahwa teknologi seperti email bukanlah obat mujarab. Orang tua mungkin menolak, tidak nyaman dengan, atau tidak dapat menggunakan teknologi. Tidak semua keluarga dilengkapi dengan komputer, dan beberapa keluarga mungkin tidak memiliki akses ke Internet. Oleh karena itu, komunikasi berbasis kertas harus tetap mendapat tempat dalam strategi komunikasi sekolah secara keseluruhan. Dengan peningkatan komunikasi mungkin akan lebih banyak keterlibatan orang tua, yang pada gilirannya membuka jalan bagi pencapaian yang lebih tinggi dari peserta didik.

Meskipun mungkin ada alasan dari pihak sekolah untuk berkomunikasi dengan semua orang tua, karena komunikasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam menciptakan pemahaman tentang program sekolah dan kemajuan anak. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi komunikasi, sekolah dapat dengan cepat menjangkau sebanyak mungkin orang tua. Guru sering menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berkomunikasi secara efektif dengan semua orang tua, tetapi dengan membuat daftar distribusi orang tua dengan alamat email, misalnya, guru dapat dengan mudah memberi tahu mereka tentang acara mendatang (Ramirez, 2001). Selanjutnya (Graham-Clay, 2005) mengatakan bahwa sebaiknya guru berusaha untuk membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendukung peserta didik dalam belajar. Komunikasi yang kuat sangat penting untuk untuk membangun rasa kebersamaan antara rumah dan sekolah. Dalam perubahan zaman ini, guru harus terus mengembangkan dan memperluas keterampilannya untuk memaksimalkan komunikasi yang efektif dengan orang tua. Dengan demikian maka, sinergitas antara sekolah dan orang tua itu sangat diperlukan agar guru dan orang tua bisa bersama-sama mamantau perkembangan belajar anak sehingga apa yang menjadi harapan dan cita-cita anak bisa tercapai.

E. Kesimpulan

Dalam melaksanakan tanggungjawab sebagai agen perubahan maka guru harus memiliki kompetensi yang terus dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran secara terstruktur maupun mandiri, berdiskusi dengan teman keraja dan juga mengupayakan membangun sinergitas dengan orang tua. Namun demikian pelaksanaannya masih saja menemukan kendala karena kurangnya sarana pendukung, perbedaan pendapat dengan teman kerja maupun dengan orang tua. Dengan demikian maka guru mestinya memiliki strategi yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai di abad-21 atau di era 4.0 dan 5.0 ini.

BAB X

PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DAN KECAKAPAN ABAD 21

A. Mengapa harus ada Transformasi Pembelajaran

Kita menyadari zaman semakin maju pesat, teknologi kian maju bahkan tak terbendung, seluruh sektor kehidupan di setiap negara haruslah beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi ini. Begitupun halnya dengan negara kita tercinta Indonesia, semua bidang hendaknya melakukan perubahan sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan zaman dan teknologi tersebut. Tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan yang merupakan sector penting dalam kelangsungan kehidupan negara, karena dalam Pendidikan inilah mausia-manusia generasi mendatang disiapkan untuk menghadapi tantangan, baik tangntagan dari dalam negeri maupun dunia internasional.

Pendidikan seyogyanya tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga yang penting sebagai media pengembangan perilaku peserta didik. Tuntutan pendidikan saat ini tidak hanya membentuk peserta didik yang berdaya saing tinggi, tetapi juga mampu menghadapi tantangan masa depan baik yang datang dari dalam negeri maupun dari dunia internasional yang begitu hebatnya, mapu berperan aktif dalam pesatnya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 dan era society 5.0 dibutuhkan adanya perubahan paradigma dan perspektif baru di bidang Pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan atau *outcomes* yang tangguh dan mampu menghadapi perkembangan jaman dan teknologi yang kadang tidak bersahabat. Untuk mewujudkannya, perlu diarahkan pembelajaran yang dapat mencapai kecakapan abad 21, aktivitas pembelajaran oleh seorang guru yang merupakan ujung tombak sistem Pendidikan perlu dipahami lebih, pengarahan, pemberian motivasi, dan sebagainya sebagai upaya fasilitasi pembelajaran (berupa pendampingan) dari pada penyampaian informasi. Selain itu, menurut (Sullivan, 2001; Novak dan Gowin, 2004) pembelajaran juga perlu dimaknai tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi

lebih sebagai transfer belajar (*transfer of learning*), agar dapat mengantarkan peserta didik pada transformasi pola pikir dan pola tindak. Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya mampu membuat perubahan perspektif atau cara pandang terhadap kehidupan, juga tindakan nyata dalam kehidupan. dengan demikian dirasa sangat diperlukan suatu paradigma baru dan transformasi dalam pembelajaran di sekolah yang dinamakan pembelajaran transformatif.

B. Apakah itu Pembelajaran Transformatif

Mezirow (1978) memahami bahwa pembelajaran transformative merupakan kegiatan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (transformasi) *frame of reference* seseorang, di mana *frame of reference* merupakan bagian penting dari teori pembelajaran transformatif yang merupakan unit utama perubahan. Pembelajaran transformatif diyakini sebagai model pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan. Dalam pembelajaran transformatif, pelajar terlibat dalam refleksi yang mempengaruhi diri mereka terhadap cara memandang, memahami dan memaknai pengalaman hidup. lebih lanjut Mezirow menyatakan, pembelajaran transformatif merupakan proses memengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (*frame of reference*) yang konkret. Sepanjang hidup, kita mengembangkan ragam konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan itulah yang membantu kita untuk memahami pengalaman kita di dunia ini. Pengalaman hidup itu sendiri menurut Mezirow, terdiri dari dua dimensi, yakni kebiasaan pikiran (*habit of mind*) dan sudut pandang (*point of view*). Kebiasaan pikiran kita sangat luas dan merupakan kebiasaan yang dapat diartikulasikan melalui sudut pandang. Pembelajaran transformatif berkaitan dengan cara mengubah kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang

Freire (2018) menjelaskan mengenai transformasi mengandung arti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah

perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial. Jadi, Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Sedangkan menurut Taylor (1998) Pembelajaran transformatif merupakan suatu teori pembelajaran yang unik dalam hal kematangan, keabstrakan, idealitas, dan keselarasannya dengan perkembangan komunikasi alamiah manusia. Teori pembelajaran ini kemudian mendapat perhatian dan kajian yang luas, tidak saja dalam konteks pembelajaran formal, nonformal, dan informal, namun juga melibatkan berbagai subjek dan kelompok sosial yang berbeda (Taylor & Cranton, 2012). Patria Cranton (2002) menyatakan bahwa pembelajaran transformatif sebagai kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk proses penyadaran peserta didik terhadap kesalahan atau kelemahan perspektif beserta asumsi dasar yang dimiliki, untuk kemudian beralih pada perspektif baru yang dinilai tepat. Melalui pembelajaran transformatif, para peserta didik dikondisikan untuk secara terus-menerus melakukan refleksi, mempertanyakan atau bahkan menggugat terhadap perspektif yang telah dimiliki selama ini.

Menurut Hardika, dkk (2020) terdapat 5 (lima) pilar penting dalam pembelajaran transformatif yang perlu diperhatikan oleh pendidik, generasi milenial dan tenaga teknis lainnya, yaitu peran pendidik sebagai fasilitator belajar, peran peserta didik sebagai subjek belajar, penggunaan kata-kata persuasif dalam pembelajaran pola interaksi edukatif antara pendidik dan generasi milenial bersifat *partnership*, dan suasana belajar aktif, dinamis dan konstruktif. Kelima pilar tersebut berinteraksi dalam suatu sistem pembelajaran yang memiliki daya ikat, daya dorong, daya kerja yang tinggi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih atraktif, dinamis dan kompetitif.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran transformatif adalah proses pembelajaran yang mengubah cara pandang mengenai belajar dan membuka mata atau menyadarkan para peserta didik kepada kenyataan, menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif, dengan memposisikan guru lebih sebagai fasilitator untuk mengarahkan pembelajaran dalam mencapai tujuan.

C. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Transformatif

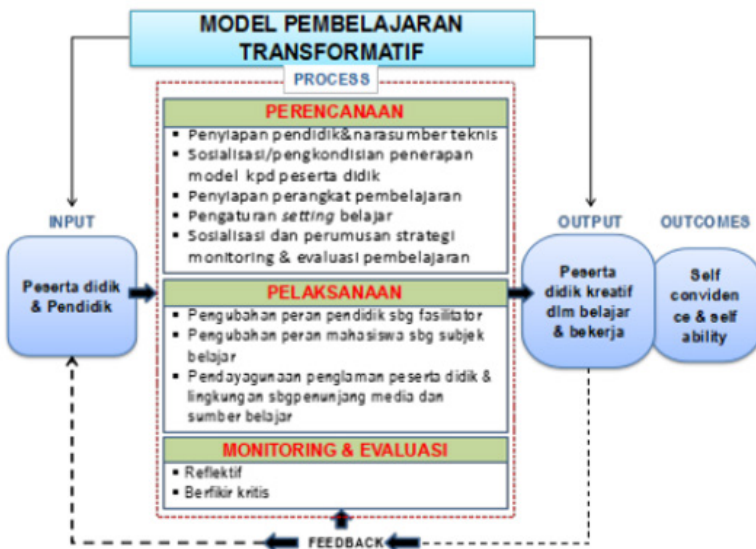
Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan apabila ditunjang dengan pendekatan yang tepat. Syaifuddin Sagala (2005) berpendapat pendekatan berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Rusman (2003) menyatakan pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Gulo (2013) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran adalah cara pandang dapat berupa perencanaan di awal dalam menentukan prose pembelajaran bagaimana perlakuan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Mohamad Naim (2020), memaparkan ditinjau dari pendekatannya, menurut Dirkx (1998) dan Hoggan (2015), pembelajaran transformatif dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) *learning for consciousness-raising*, (2) *learning for critical reflection*, (3) *learning for development*, dan (4) *learning for individuation*. Pembelajaran (atau pendidikan) transformatif sebagai peningkatan kesadaran (*consciousness-raising*) dikemukakan oleh Paulo Freire (1970). Kesadaran kritis yang dimaksudkan Freire merujuk pada proses dimana pembelajar meningkatkan kemampuan analisis, menghadapi persoalan, dan melakukan tindakan dalam konteks sosial, politik, kultural, dan ekonomi yang mempengaruhi dan membentuk kehidupannya. Kepekaan ini diperlukan untuk memahami strktur sosial yang berlaku di lingkungannya sehingga bisa terbebas dari resiko dan tindak penindasan dan kesewenang-wenangan. Selanjutnya, pembelajaran transformatif yang diorientasikan pada refleksi kritis (*critical reflection*) digagas dan dikembangkan oleh Jack Mezirow. Dalam pandangannya, peserta didik perlu dikondisikan untuk membangun refleksi kritis atas asumsi awal yang telah dimiliki dengan cara mengkronfrontasikannya dengan asumsi-asumsi lain yang berbeda secara substansial atau dengan kenyataan yang “menggoyahkan” asumsi awalnya tersebut. Melalui proses kritis-reflektif tersebut, perspektif baru dapat

terbentuk dan kemudian menjadi dasar tindakan peserta didik. Perubahan pada sisi perspektif dengan pendekatan rasionalkognitif inilah yang menjadi penekanan dalam pembelajaran transformatif Mezirow. Pada sisi lain, perspektif perkembangan peserta didik (*developmental perspective*) juga digunakan sebagai basis dalam memahami pembelajaran transformatif, seperti yang diartikulasikan pertama kali oleh Larry Daloz (1986). Ia memandang bahwa kebutuhan untuk menemukan dan membangun kebermaknaan hidup (*meaning*) sebagai faktor kunci yang mendorong orang dewasa untuk terlibat dalam sebuah pembelajaran formal. Lebih lanjut menurut Daloz, berkaitan erat dengan perkembangan kehidupan kita sendiri. Tingkat “kematangan” dan kondisi lingkungan yang berubah akan menuntut seseorang bergerak dari fase perkembangan saat itu ke fase berikutnya – melalui melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Dari sini, sangatlah jelas perspektif ‘perkembangan dan perubahan’ (*growth and transformation*) yang mendasari pandangan Daloz dalam pembelajaran transformatif walaupun masih dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya (Dirkx, 1998). Aliran pendekatan yang keempat tentang pembelajaran transformatif pertama kali direpresentasikan oleh Robert Boyd (1991; Boyd & Myers, 1988). Walaupun pandangannya memiliki irisan dengan Daloz, Mezirow, dan Freire, Boyd meletakkan perkembangan kesadaran, perubahan, dan perkembangan pada makna yang berbeda. Perhatian Boyd lebih pada dimensi ekspresif atau emosional-spiritual dan mengintegrasikannya secara menyeluruh dan holistik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran transformatif, lanjut Boyd, melibatkan proses identifikasi ‘simbol-simbol’ dan dialog intrapersonal untuk memahaminya. Dialog ini merupakan bagian dari proses lebih luas yang – dalam istilah Carl Jung – disebut individuasi, yaitu proses untuk ‘menyelami’ dan memahami diri sendiri lebih jauh, sehingga dapat terhindar dari obsesi, keserakahan, dan bagian gelap lain yang mungkin muncul dari ‘ketidaksadaran’ (Dirkx, 1998). Selain pandangan-pandangan di atas, terdapat pula pandangan lain yang berusaha mengakomodasi semua dimensi transformasi tersebut, salah satunya adalah Knud Illeris (2014). Ia mengajukan pandangan bahwa target pembelajaran transformatif dapat tercakup dalam terma ‘identitas’. Identitas yang dimaksud yaitu kombinasi dari pengalaman personal yang khas dalam situasi apapun dan bagaimana seseorang ‘menampilkan’ dirinya terhadap lingkungannya. Jadi, identitas merujuk pada kompleksitas jati diri personal dan sosial seseorang.

D. Model Pembelajaran Transformatif

Hardika et.al (2009) mengemukakan contoh Model pembelajaran transformatif yang dikembangkan berbasis riset diberi judul “Model Pembelajaran Tranformatif Berbasis Life Base Learning”. Bangun model pembelajaran transformatif ini dikembangkan dengan berpijak pada sejumlah kerangka teori pembelajaran yang berkembang. Model pembelajaran transformatif berbasis life base learning yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan sintesis dari 5 teori pembelajaran berikut, yaitu (1) teori psikososial, (2), teori kognitif strukturalistik (konstruktivistik), (3) teori belajar mandiri, (4) teori medan, dan (5) teori andragogi. Masing-masing teori belajar tersebut melandasi pola pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis life base learning. Dalam pembelajaran transformatif, praksis pembelajaran lebih dimaknai sebagai proses peleburan (fussion) atau sinergitas antara pendidik dan generasi milenial dengan keunikan dan potensi yang dimiliki setiap individu ditambah situasi lingkungan sosial. Skema model ditunjukkan seperti gambar berikut :



Gambar 1. Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Life Base Learning

Untuk mengimplementasikan model tersebut Hardika lebih lanjut mengemukakan strategi dalam pementasan. Strategi model pembelajaran transformatif meliputi 3 fase, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran pada hakikatnya adalah persiapan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan pelaksanaan pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kesiapan pendidik dan peserta didik untuk menjalankan model pembelajaran, baik persiapan kapasitas akademik pendidik, kesiapan material pembelajaran maupun kesiapan generasi milenial dalam merespon model pembelajaran yang diterapkan. Tindakan yang dilakukan dalam persiapan adalah melakukan prakondisi kepada peserta didik, menyiapkan Perangkat dan Media Pembelajaran, mengatu Latar Belajar, menyiapkan strategi Monitoring dan Evaluasi Belajar, dan meningkatkan pemahaman Pendidik tentang Pembelajaran Transformatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran transformatif terdapat beberapa hal yang sangat penting guna mencapai tujuan pembelajaran . Pertama, pendidik berperan sebagai fasilitator. Kedua, peserta didik diberlakukan sebagai subjek belajar. Ketiga, mendayagunakan pengalaman peserta didik dan potensi lingkungan sebagai penunjang sumber belajar. Keempat, Membangun Interaksi pembelajaran berbasis interaksi konsultatifdialogik. Kelima, menetapkan rambu-rambu pola interaksi edukatif dalam pembelajaran transformatif

3. Evaluasi Pembelajaran

evaluasi model pembelajaran transformatif ini difokuskan pada aspek performansi generasi milenial yang berkenaan dengan kreativitasnya dalam proses pembelajaran sesuai dengan

indikator yang ditetapkan dalam pembelajaran.

E. Pembelajaran transformatif pada masa pandemic

Masa pandemi membawa perubahan besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia Pendidikan. Dampak yang krusial, pembelajaran moda tatap muka terpaksa harus bergeser menjadi moda daring (dalam jaringan). Menurut Atsani (2020), pandemi Covid-19 berdampak besar pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Selanjutnya Zakaria (2021), mengemukakan kecakapan abad 21 pada pembelajaran masa pandemi di Pendidikan Dasar, Coronavirus Disease (Covid-19) yang melanda diberbagai penjuru negara membawa dampak yang signifikan, terutama dalam dunia pendidikan. Penerapan pembelajaran secara daring yang berjalan selama satu setengah tahun telah merubah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, seperti media, metode, serta penilaian dan evaluasi mulai pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Salah satu pembelajaran yang diterapkan meski masa pandemi yaitu kecakapan abad 21 bagi jenjang SD/MI. Tulisan ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajaran kecakapan abad 21 yang meliputi keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4C masa pandemi covid-19 pada jenjang SD/MI. Lebih lanjut, Yuliantoro (2021),

dalam penelitiannya mengemukakan TEORI TRANSFORMATIF DALAM PEMBELAJARAN IPS ERA PANDEMI, dari hasil pengamatan penulis maka didapatkan sebuah analisis sederhana terhadap kajian teori belajar yang ada hubungannya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah. Teori Pembelajaran Transformatif pemaknaan dan lingkup dalam pembelajaran IPS disekolah. Teori pembelajaran ini menjelaskan secara praktikal, adalah kesatuan proses, cara, dan tindakan untuk membuat seseorang belajar. Pembelajaran lahir dari proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu kondisi dan lingkungan belajar. Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, situasi eksternal perlu diperhitungkan dan dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses-proses internal dalam belajar itu sendiri. Oleh karenanya, pembelajaran memiliki kedekatan dengan pengajaran yang dapat diartikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Pada era pandemi ini dituntut pembelajaran harus terus berlangsung, maka berbagai upaya dilakukan oleh seluruh kelembagaan pendidikan. Salah satunya dikenalkan model pembelajaran yang paling efektif untuk menjawab permasalahan ini yaitu model pembelajaran *hybrid learning*. *Hybrid learning* adalah metode pembelajaran campuran, antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan. Hal ini merupakan upaya dari pemerintah untuk menyesuaikan dan menyiapkan diri untuk hidup berdampingan dengan pandemi. Diharapkan strategis dan model yang sudah direcanakan dapat berjalan baik dalam proses pembelajaran IPS di sekolah.

F. Kepemimpinan guru dalam pembelajaran transformatif (merdeka belajar)

Merdeka belajar merupakan kebijakan Pendidikan pada era baru dua tahun terakhir ini. Menurut Mustaghfiroh (2020) Konsep merdeka belajar berfokus pada pembelajaran aktif siswa untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Konsep ini muncul sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik di masa mendatang. Urgensi meningkatkan kemampuan peserta didik didukung oleh data penelitian yang *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang menunjukkan bahwa pada tahun

2019 peserta didik Indonesia hanya menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara. Kebijakan Merdeka Belajar sejatinya menjadi kultur baru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang otonom dan inovatif berbasis kebutuhan hidup (Arifin & Muslim, 2020). Kebebasan ini menjadi tidak terpenuhi ketika masih terdapat pengecualian (Freire, 2018). Sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, beliau selalu menekankan pada pembelajaran dari dan kepada siswa. Konsep Merdeka Belajar tidak jauh berbeda dari esensi kemerdekaan yang memiliki ciri utama yakni mandiri secara pribadi dan sosial. Pembelajaran mandiri dalam konteks merdeka belajar juga dapat diidentifikasi dengan adanya beberapa indikator seperti kritis, kualitas, ekspresif, transformatif, efektif, pembelajaran yang dapat diterapkan, bervariasi, progresif, aktual, dan faktual (Abidah et al., 2020). Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Dengan adanya program merdeka belajar ini diharapkan mampu meningkatkan rangsangan kerja motorik otak dalam memahami materi pelajaran atau ilmu pengetahuan dengan mengutamakan nilai-nilai karakter sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Peran guru dalam merdeka belajar sangatlah penting, karena di dalamnya ini adanya proses pembelajaran sekaligus pengalaman belajar. Hal inilah yang akan menghasilkan peserta didik yang bermutu serta berkompeten di bidangnya, ditunjang dengan desain kurikulum yang baik serta digerakkan oleh pemimpin yang menjalankan manajemen dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan output hasil pembelajaran yang sangat luar biasa.

G. Pengaruh pembelajaran transformatif terhadap pencapaian kecakapan abad 21

Kecakapan Abad 21 yang terintegrasi dalam Kecakapan Pengetahuan, Keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan

(4) Kecakapan Kolaborasi (*Collaboration*). Kecakapan abad 21 secara khusus juga muncul karena realitas pendidikan global yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan output pendidikan era digital. Paradigma belajar yang terbentuk pada umumnya adalah untuk berkompetisi. Kecakapan abad 21 secara global dijabarkan dalam 4 kategori sebagai berikut: (a) Cara berpikir: Kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar untuk belajar; (b) Cara untuk bekerja: Berkomunikasi dan bekerja sama; (c) Alat untuk bekerja: Pengetahuan umum dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi; (d) Cara untuk hidup: karir, tanggung jawab pribadi dan sosial termasuk kesadaran akan budaya dan kompetensi (Binkley et al, 2018). Definisi-definisi keterampilan abad 21 ini berhubungan dengan berbagai jenis disiplin ilmu dan banyak aspek dalam kehidupan. Keterampilan abad 21 ini tidak memiliki posisi khusus dalam kurikulum. Pendidikan abad 21 ini melibatkan aspek keterampilan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek kreativitas, kolaborasi dan kemampuan berbicara. Beberapa juga melibatkan teknologi, tingkah laku dan nilai-nilai moral, selain itu juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih memberikan tantangan dalam proses.

Beberapa peneliti menggali pengaruh pembelajaran transformatif terhadap kecakapan abad 21. Etistika Wijaya (2016) menyatakan Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21. Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa agar mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21. Di Abad-21 ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21.

Sementara Chairunisak (2017) menyatakan akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan perubahan yang pesat di masyarakat meliputi Pergeseran ekonomi, sosiologi dan epistemology yang signifikan. Oleh sebab itu dibutuhkan manusia-manusia yang

miliki keterampilan yang dapat menghadapi tantangan tersebut salah satunya melalui peningkatan kualitas Pendidikan berkualifikasi global. Pembelajaran abad ke-21 dapat menjadi cara untuk meraih tujuan tersebut. Istilah “keterampilan abad ke-21” mengacu pada keterampilan yang harus dikembangkan oleh warga masa depan agar berhasil menangani tantangan dan peluang di masa depan. Keterampilan keterampilan itu, pada deskripsi yang luas, mencakup bidang pemikiran kritis, pemecahan masalah, pemikiran kreatif dan inovatif, komunikasi dan kolaborasi, literasi sipil, kesadaran global dan fungsi lintas budaya. Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu membahas hakikat pembelajaran abad 21 dan implementasi pembelajaran abad 21 di Indonesia. Hasil yang di peroleh bahwa implementasi pembelajaran abad 21 di Indonesia masih dirasakan tidak optimal. Guru dan siswa sebagai komponen krusial dalam pendidikan belum memiliki kualifikasi yang memupuni dalam menerapkan pembelajaran abad 21.

BAB XI

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF GENDER DAN HAK ASASI MANUSIA

A. Pendahuluan

Pendidikan seks merupakan bagian pendidikan yang sangat penting diterapkan, pemberian materi yang tepat akan membantu siswa sangat diperlukan sejak usia dini. Nadya dan Syahrul (2021:165) menjelaskan bahwa pendidikan seks yang diberikan usia dini harus memiliki konsep yang jelas, konsep yang jelas akan membantu agar materi yang disampaikan mudah dimengerti. Pendidikan seks pada usia dini juga perlu dilakukan untuk menghindari berbagai penyimpangan yang dapat membahayakan anak dan mengganggu perkembangannya. Komisi Perlindungan Indonesia (KPAI) diawal tahun 2018 menjelaskan terdapat 117 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan disepanjang tahun 2017 terdapat terdapat 393 kasus. Bahkan data 23 Januari 2022 melalui laman www.kpai.go.id dijelaskan bahwa pada tahun 2021 terdapat 147 kasus yang melibatkan anak di Taman Kanak-kanak dengan berbagai kasus antarlain eksploitasi pekerja anak, anak korban eksploitasi ekonomi, anak sebagai pekerja, anak korban eksploitasi seks/prostitusi menggunakan jaringan, dan korban eksploitasi seks/prostitusi tanpa jaringan. Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden No.36/1990 tanggal 28 Agustus 1990 menjelaskan 10 hak-hak anak menurut Konvensi Hak Anak PBB, antara lain: hak untuk bermain, hak untuk mendapat pendidikan, hak untuk mendapat perlindungan, hak untuk mendapat nama (identitas), hak untuk mendapat status kebangsaan, hak untuk mendapat makanan, hak untuk mendapat akses kesehatan, hak untuk mendapat rekreasi, hak untuk mendapat kesamaan, dan hak untuk memiliki peran dalam pembangunan. Mengacu dari pandangan tersebut maka jelas bahwa anak-anak di Indonesia memiliki hak yang sama dengan orang dewasa, dan secara menyeluruh hak-hak tersebut harus di junjung tinggi dan dihargai. Maraknya kasus kekerasan pada anak menjadi salah satu

indicator bagaimana anak-anak tersebut tidak dihargai haknya, Tri dkk, (2015:436) merebaknya kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingat para adanya peningkatan pendidik untuk membangun waspada. Namun disadari waspada saja tidak cukup namun juga harus dilakukan langkah nyata agar anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Risa (2016:55) “membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjuTaman Kanak-kanakan pengenalan organ tubuh internal”.

Berdasarkan data kasus pengaduan anak Komisi Perlindungan Anak di Indonesia terhitung tahun 2016-2020 pada kasus pornografi dan cyber 3178 kasus pada anak, sementara kasus anak sebagai korban kekerasan seksual (pemeriksaan/pencabulan) pada tahun 2020 terdapat 419 kasus, sementara pada kasus trafficking dan eksploitasi anak pada tahun 2016-2020 terdapat 1409 kasus. Angka-angka tersebut bukanlah angka yang kecil, Ali (2016:2) menjelaskan bahwa angka kekerasan seksual yang terjadi saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa ataupun anak remaja saja akan tetapi terjadi pada anak usia dini. Maraknya kasus kekerasan seksual tersebut perlu segera ditangani secara intensif salah satunya dengan melakukan upaya preventif melalui pendidikan seks sejak anak usia dini.

B. Gender dalam Pendidikan

Evi (2020:92) gender merupakan bahasa yang digunakan untuk menegaskan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, namun belakangan kata gender mempunyai makna lebih spesifik dan secara terminologis tidak hanya berkaitan biologis namun juga non biologis. Perlakuan pelecehan secara seksual yang terjadi pada anak usia dini bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan pada jenis kelamin yang sama. Ateret dan David (2020:2) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian nasional AS terhadap pria dan wanita dewasa, hanya 1% wanita yang dilaporkan dilecehkan oleh wanita lain dibandingkan dengan 83% pria yang melaporkan dilecehkan oleh pria lain. Jenis kelamin pelaku penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan

laki-laki yang selamat dan proses pengungkapan anak laki-laki, karena mereka melaporkan takut dicap sebagai gay atau ancaman terhadap maskulinitas mereka. Pendidikan gender menjadi begitu penting bagi anak usia dini untuk lebih mawas diri terhadap berbagai kondisi yang ada di hadapannya, anak harus memahami berbagai sentuhan mana yang baik dan tidak baik terhadap dirinya. Rizky dan Panggung (2021:969) Ketika seorang anak memasuki pendidikan anak usia dini, mereka secara langsung menyadari bagaimana peran serta norma gender yang dapat diterima oleh orang lain di sekitar mereka, misalnya dalam stereotip warna, anak-anak cenderung memilih warna biru untuk laki-laki dan merah muda untuk anak perempuan. Anak-anak belajar mengobservasi berbagai gender melalui menonton dan meniru yang dikatakan dan yang dilakukan orang dewasa dan teman sebayanya. Dewasa ini banyak juga orangtua yang berfikir bahwa materi gender belum layak diberikan pada anak usia dini, sementara Asti (2010:8) menjelaskan pendapatnya bahwa terkait tugas perkembangan sosial anak, sebagai orang yang paling dekat dengan anak orangtua sebaiknya memberikan bimbingan dan penjelasan yang sederhana mengenai identitas diri, kondisi lingkungan terutama masalah gender. Anak perlu diberikan informasi yang cukup dan memberikan peluang bagi anak belajar dan melakukan perannya sesuai dengan kondisi dimana dia berada. Dalam hal ini ketika anak lahir sebagai laki-laki maka berperan sebagai laki-laki dan bila lahir sebagai perempuan maka anak berperan sebagai anak perempuan yang sewajarnya.

Nadya dan Syahrul (2021:167) memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dimulai dari ketika anak mengidentifikasi anggota tubuhnya, anak mengenal bagian-bagian tubuhnya dan fungsinya. Anak juga memahami bagian-bagian tubuh yang bisa disentuh dan tidak dapat disentuh oleh oranglain, serta bagian tubuh yang bisa dilihat dan yang tidak bisa dilihat oleh oranglain. Roziqoh (2014:100) proses pelaksanaan pendidikan dalam persepektif gender pada anak usia dini dilaksanakan melalui sebuah pembiasaan, memberikan teladan dan tidak membedakan jenis permainan pada anak. Risty (2017:2) pendidikan seks merupakan sejumlah kegiatan dalam penyampaian informasi dalam rangka pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin serta identitas diri yang melekat pada anak. Shofiatul dan Lutfia (37:2022) dalam pendidikan gender sejak dini merupakan pendidikan yang perlu diajarkan dan perkenalkan dengan baik oleh orangtua dan pendidik. Masyarakat seringkali berpandangan bahwa anak usia dini belum tepat memahami tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan

gender dan akan memahami sendiri seiring berjalannya waktu. Padahal pandangan tersebut tidaklah tepat digunakan, sejak usia dini anak perlu mengenal pendidikan sex agar mereka mengenal perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindari dari berbagai kemungkinan pelecehan seksual. Pemberian pendidikan gender haruslah disesuaikan dengan usai dan karakteristik anak sesuai dengan jenis kelaminnya, serta memberikan penjelasan bagian-bagian tubuh yang dapat dan tidak dapat disentuh oleh oranglain sehingga mereka dapat berhati-hati. Siti (2019:226) pendidikan seksual merupakan program pendidikan yang melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan kesehatan secara spesifik dan berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghindari masalah seksual dilingkungan mereka.

C. Pendidikan Sebagai Hak Dasar Manusia

Faikatul dkk, (2019:209) Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan IQ, EQ, SQ, maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Rahmiati dkk, (2021:10161) yang mengutip *Right to Education Initiative*, pendidikan bukanlah sebuah keistimewaan namun merupakan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi. “Pendidikan merupakan hak asasi dimana setiap manusia berhak atas pendidikan di bawah kekuatan hukum tanpa adanya perbedaan. Untuk itu negara memiliki kewajiban untuk melindungi, menghormati, serta memenuhi hak untuk memperoleh pendidikan, dan mengawasi jika terjadi pelanggaran. Menindaklanjuti berbagai pelanggaran dengan kekuatan hukum yang kemudia mengacu pada UUD 1945, hak atas pendidikan diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945: 1) Semua warga negara berhak atas pendidikan. 2) Semua negara perlu mengikuti pendidikan dasar dan negara harus membayarnya”. Bahkan secara internasional hak tersebut pun dijunjung tinggi sebagai bagian yang harus di hargai, Lory and Shirley (2009:19) dalam deklarasi internasional, di dapati banyak anak berjuang untuk mewujudkan hak mereka atas pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas.

“International declarations, national legislation and policies do not necessarily translate into actual rights on the ground, and many children struggle to realise their right to education

both within and outside the classroom. In this context, human rights play an essential role as moral imperatives and political resources that can enable people to stand up for their rights and hold the State accountable”.

Munafrizal (2015:54) menjelaskan kondisi yang terjadi saat ini tersangat timpang bagi anak, perempuan dan disabilitas.

“The right to education is also incorporated into several international human rights instruments in order to protect the education right of refugees, women, child, migrants, disabled persons and indigenous peoples”.

Realitanya hak terhadap pendidikan juga ada dalam instrumen hak asasi manusia internasional, hal ini dilakukan untuk melindungi hak pendidikan bagi pengungsi, bagi perempuan, anak, migran, penyandang disabilitas dan masyarakat adat yang ada di lingkungan.

D. Ekualitas Kesempatan Pendidikan

Persamaan kesempatan dalam pendidikan (Ekualitas Pendidikan) terus dilakukan dalam rangka reformasi dalam pendidikan. Achmady (1994:23) terdapat tiga indikator penunjang untuk mendapatkan pendidikan bagi anak bangsa, “diantaranya: aspek persamaan, kesempatan (*equality of opportunity*), aspek aksesibilitas (*accessibility*), dan aspek keadilan atau kewajaran (*equity*)”. Ekualitas (persamaan kesempatan) juga harus diimbangi dengan aksesibilitas; “bahwa setiap orang tanpa memandang asal usulnya mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis, jenjang maupun jalur pendidikan. Untuk menunjang ekualitas dan aksesibilitas tersebut maka harus ada ekuitas yang lebih menunjuk pada dimensi vertikal dari pendidikan”. Asa G (1978:113) terjadi infeksi rasisme begitu besar dari tahun ketahun, dalam konteks inilah isu kesetaraan kesempatan pendidikan, pendidikan berkualitas, dan dampak budaya terhadap pendidikan diangkat.

“The infection of racism ran so deep that even in 1977 we have no real way to examine its impact on lay and scholarly perception. So many of our ideas and beliefs about the worlds peoples are taken for granted that fundamental questions are seldom raised and fundamental assumptions are seldom challenged. It is into this context that the issues of equality of

education opportunity, quality education, and the impact of culture on education are raised”.

Diera teknologi yang berkembang pesat dan berdampak pada berbagai sektor, baik sektor industri, ekonomi dan pendidikan. Perlu disadari pandangan terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan hanya milik laki-laki saja sehingga seolah kaum perempuan tidak memiliki kontribusi didalamnya, masih saja marak dan dirasakan kaum perempuan khususnya di Indonesia. Dalam Penelitian yang dilakukan Nasir dan Lilianti (2017:37) mendapati di desa Ululakara sebagai sekelompok individu yang masih menjunjung tinggi sebuah norma yang beranggapan keberadaan perempuan dalam dunia pendidikan dianggap sebagai tindakan menerobos adat istiadat yang telah dijunjung tinggi sejak turun temurun. Pandangan ini tentu dianggap bukanlah hal yang baik bila diberlakukan pada seluruh perempuan di Indonesia, pendidikan harus diterima seluruh masyarakat dunia khususnya Indonesia secara adil dan merata. Trisakti dan Sugiarti (2008:5) menjelaskan bahwa dalam pendidikan gender terdapat kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, yang membedakan hanya identitas diri mereka, dan tugas fungsinya yang disesuaikan dengan gendernya.

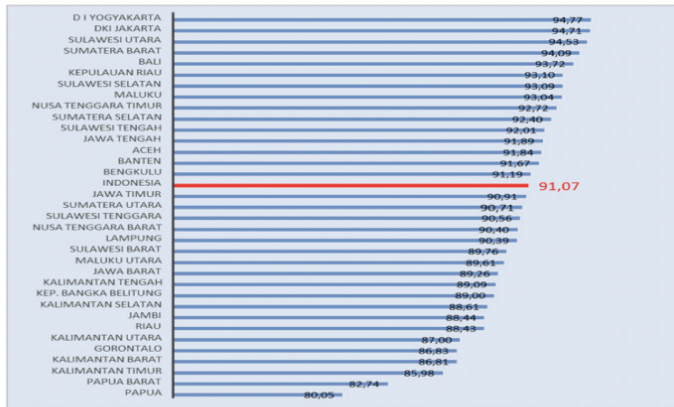
“Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain; kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Padahal sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan dapat berubah dari waktu ke waktu”.

Anik (2018:138) perempuan saat ini bergerak maju dengan sangat pesat diberbagai sekor, maka tidak diherankan bahwa para perempuan mampu menduduki jabatan serta kedudukan penting baik di kultural dan struktural. Keterlibatan perempuan Indonesia terhadap gerakan perempuan islam juga perlu diperhitungkan, disilah dapat terlihat dengan jelas bahwa kentalnya perempuan sebagai manusia yang memiliki strata kedua dalam kedudukan manusia menjadi tidak relevan.

E. Kacamata Budaya Patriarki

Perempuan lekat sekali dengan perlakuan diskriminatif, hal tersebut telah lama dirasakan dalam kurun waktu sangat panjang. Luasnya pemahaman bahwa laki-laki merupakan makhluk superior di lini kehidupan telah menjamur dan menjadi pemahaman yang baku dikalangan masyarakat. Sangat disadari perempuan di Indonesia memiliki keterlibatan yang sangat luas diberbagai sektor termasuk politik, walaupun demikian kesenjangan masih terlihat begitu besar kepada kaum perempuan. Partisipasi perempuan dan perwakilan perempuan di struktural politik formal masih sangat dari harapan, padahal representasi kaum perempuan sangat penting jika mengharapkan demokrasi yang ramah terhadap gender. Hiqma (2016:64) bahwa didapati di beberapa tempat yang kontrol patriarkal diantaranya “tenaga kerja perempuan, daerah reproduksi perempuan, seksualitas perempuan, mobilitas perempuan, hak milik dan sumber-sumber ekonomi lainnya, serta institusi-institusi sosial, budaya dan politik”. Melalui pandangan tersebut maka dapat terlihat bahwa budaya patriarki sangat melekat di Indonesia, banyak wilayah yang masih menganggap bahwa perempuan hanyalah pelengkap dalam sebuah kegiatan, organisasi atau bahkan di dunia politik. Konsep patriarki menjadi sangat penting untuk analisis feminis dikritik karena tidak mampu menangani variasi historis dan lintas budaya dalam subordinasi perempuan. Besarnya peranan perempuan dapat terlihat pada indeks pembangunan gender pada tahun 2019, grafik tersebut memperlihatkan besarnya peranan perempuan dalam berbagai lini untuk pembangunan Indonesia

Gambar 1. Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi, Tahun 2019



Sumber : BPS, 2019

Theresia dan Kuspuji (2020:120) dalam penelitiannya mengungkapkan “salah satu isu kesetaraan gender di Indonesia juga tertuang dalam visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan/diskriminasi dalam bentuk apapun, baik individu, wilayah, maupun jenis kelamin”. Untuk dapat memajukan suatu bangsa tentu peranan perempuan harus juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki, memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berhak menerima pendidikan merupakan salah satu usaha Indonesia keluar dari patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- 10 Best Online Teaching Activities for Your Classroom with Templates. (n.d.). Retrieved February 19, 2022, from <https://creately.com/blog/education/online-teaching-activities/>
- 7 Big Ideas as You Shift Toward Online Teaching - John Spencer. (n.d.). Retrieved February 19, 2022, from <https://spencerauthor.com/online-teaching/>
- Achmady, “Agenda Strategis Kebijakan Pendidikan Nasional dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan”, dalam Kebijakan Publik dan Pembangunan (Malang: IKIP, 1994)
- Agustina, H. N. (2016). Pembantu Dan Pelacur: Sebuah Tinjauan Budaya. Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan, 16(01).
- Almasri, M. N. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi Dalam Pendidikan Islam. Kutubkhanah, 19(2), 133-151.
- Anand Shirke. (2021). What is Pedagogy? Importance of pedagogy in teaching and learning process. Retrieved April 9, 2022, from <https://www.iitms.co.in/blog/importance-of-pedagogy-in-teaching-and-learning-process.html>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1).
- Arti, M. (2020). Tantangan sekolah dan peran guru dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang efektif Di Era 4.0 menuju masyarakat 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 18, 1027–1036.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 355-366.

- Awan, I., Supiana, & Zakiah, Q. H. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Ournal of Islamic Educational Manaement*, 274(3), 274–294. <https://jieman.iain-jember.ac.id/index.php/jieman/article/view/33>
- Belawati, T. (2019). Pembelajaran on-line (kesatu). Retrieved from http://repository.ut.ac.id/8813/1/EBOOK_PEMBELAJARAN_ONLINE.pdf
- Blaschke, L.M. (2012). “Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning”. <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/download/1076/2087>. (dikutip 29 April 2022).
- Bodinet, J. C. (2016). Pedagogies of the futures: Shifting the educational paradigms. *European Journal of Futures Research*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/S40309-016-0106-0/METRICS>
- Bourn, D., & Soysal, N. (2021). Transformative learning and pedagogical approaches in education for sustainable development: Are initial teacher education programmes in england and turkey ready for creating agents of change for sustainability? *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13168973>
- Bri Stauffer. (2022). What Are 21st Century Skills? Retrieved April 9, 2022, from <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>
- Budiyanto, C. (2021). Manajemen Pendidikan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 27-45.
- Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2021). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960–976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1602>
- Daniel Hartnett, SJ. (n.d.). *Transformative Education in the Jesuit Tradition*.
- Danim, S. (2022). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.

- Dennis Kay, K. S., & Dailey-Hebert, A. (2015). Transformative perspectives and processes in higher education: Concluding thoughts. In *Transformative Perspectives and Processes in Higher Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-09247-8_14
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 87-105.
- Dwyer, C. E., Havelock, R. G., & Havelock, M. C. (1974). Training for change agents: A guide to the design of training programs in education and other fields. *Industrial and Labor Relations Review*, 27(4), 658. <https://doi.org/10.2307/2522068>
- Edwin A. Peel. (2022). pedagogy | Methods, Theories, & Facts | Britannica. Retrieved April 9, 2022, from <https://www.britannica.com/science/pedagogy>
- Epstein, J. L. (2010). School Family Community Partnerships. *Phi Delta Kappan*, 76(9), 81–96.
- Fajri, F., & Waspodo, W. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN KHUSUS ANAK TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI OGAN ILIR SUMATERA SELATAN. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(2), 142-156.
- Faridah, A. (2018). Gender dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 133-146.
- Fleer, M., Adams, M., & Gunstone, R. (2019). Transformative pedagogy: Dinka playgroups as spaces for cultural knowledge productions of Western science. *Cultural Studies of Science Education*, 14(4), 1045–1069. <https://doi.org/10.1007/s11422-018-9908-7>
- Gewirtz-Meydan, A., & Finkelhor, D. (2020). Sexual abuse and assault in a large national sample of children and adolescents. *Child maltreatment*, 25(2), 203-214.
- Graham-Clay, S. (2005). Communicating with Parents: Strategies for Teachers. *School Community Journal*, 15(1995), 117.

- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/J.1471-1842.2009.00848.X>
- Gros, B., Suárez-Guerrero, C., & Anderson, T. (2016). The Internet and Online Pedagogy Editorial. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1), 1–2. <https://doi.org/10.1186/S41239-016-0037-7/METRICS>
- Hadianti, A. N. (2010). Pendidikan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2(4).
- Handayani, T., Sugiarti, & Dharma, S. (2008). Konsep dan teknik: penelitian gender. Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Hasibuan, S. R. (2019). Manajemen pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Martujuan Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Rienties, B., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative Pedagogies of the Future: An Evidence-Based Selection. *Frontiers in Education*, 4, 113. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2019.00113/BIBTEX>
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_

ORIENTASI BARU PEDAGOGI ABAD 21

Gagasan pembelajaran abad ke-21 telah menjadi konsep pendidikan populer. Hal itu menjadi penting dalam orientasi pedagogi. Maka perlu pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana pendidikan mengubah bertransformasi dari waktu ke waktu.

Pendidikan didasarkan pada premis bahwa belajar bukanlah fungsi dari karakteristik siswa, melainkan atribut pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus mengalihkan fokusnya dari mengobati ketidakmampuan belajar menjadi peningkatan belajar.

Buku ini menggambarkan, menganalisis dan membangun potret kritis dari basis ilmiah dari pilihan baru pedagogi. Di sisi lain, gagasannya adalah konsep pemikiran tentang Pendidikan. Berawal dari pembahasan mengenai tantangan pendidikan dewasa ini dan tawaran konseptual desain pendidikan.

Tantangan pendidikan abad ke-21 merupakan jalan sekaligus arah baru pendidikan, karena hadir sebagai suatu entitas kehidupan masyarakat. Tawaran gagasan dalam buku ini mencoba membuka peta jalan pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat abad ke-21.

Selanjutnya, pembahasan terkait tantangan dan isu strategis Pendidikan juga dibahas. Misalnya, pedagogi kritis, transformatif dalam perubahan sosial, manajemen pendidikan dan era merdeka belajar, sampai pada pembahasan soal konsepsi pendidikan yang memerdekakan, pendidikan multikulturalisme, pendidikan dalam perspektif gender dan hak asasi manusia, serta pembelajaran transformatif dan kecakapan hidup abad ke-21.

Tema-tema tersebut merupakan refleksi kritis kebutuhan pendidikan abad ke-21. Aspek humanisme kehidupan manusia adalah subjek yang menjadi perhatian dalam aspek pembangunan dan pengembangan pendidikan. Inilah proses penting aktualisasi pembahasan buku orientasi baru pedagogi abad ke-21.



Penerbit UNJ Press

Gd. Rektorat, Lt. 1, Kampus A

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Rt. 11/ RW. 14

Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur 13220

Email: edura.unj@unj.ac.id atau unj.press@unj.ac.id

CP: 081296964182

ISBN 978-623-5327-24-2



9

786235

327242